



**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL BERBASIS
ISLAM TERHADAP MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA
DI SMK NEGERI 1 BATUSANGKAR**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

Oleh :

TRY SANDY ALKARA
NIM. 1702051017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Pembimbing tesis atas nama Try Sandy Alkara, NIM: BKPI. 1702051017, judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL BERBASIS ISLAM TERHADAP MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMK NEGERI 1 BATUSANGKAR**” memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 4 Januari 2021

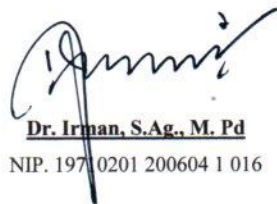
Pembimbing I,



Dr. Masril, M. Pd., Kons

NIP. 19620610 199303 1 002

Pembimbing II,



Dr. Irman, S.Ag., M. Pd

NIP. 19710201 200604 1 016


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Try Sandy Alkara, NIM: BKPI. 1702051017, judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL BERBASIS ISLAM TERHADAP MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMK NEGERI 1 BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 11 Januari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Silvanetri, M.Pd., Kons NIP. 197112262002122003	Ketua Sidang	28-01-2021	
2	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 196206101993031002	Pembimbing I / Penguji III	28-01-2021	
3	Dr. Irman., S. Ag., M. Pd NIP. 197102012006041016	Pembimbing II / Penguji IV	25-01-2021	
4	Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 197205052001121002	Penguji I	21-01-2021	
5	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 197909162003122003	Penguji II	18-01-2021	

Batusangkar, Januari 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd
NIP. 196609141992032003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Try Sandy Alkara
NIM : 1702051017
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL BERBASIS ISLAM TERHADAP MASALAH INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMK NEGERI 1 BATUSANGKAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, Januari 2021
Saya yang menyatakan,



Try Sandy Alkara
NIM. 1702051017

ABSTRAK

Try Sandy Alkara. 2021. NIM: BKPI. 1702051017, judul Tesis: “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam Terhadap Masalah Interaksi Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar”. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Tesis ini adalah “bagaimana pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam terhadap masalah interaksi sosial siswa di SMKN 1 Batusangkar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam berpengaruh terhadap masalah interaksi sosial siswa.

Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X (Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam) terhadap variabel Y (Interaksi sosial). H_0 : konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap masalah interaksi sosial siswa. H_a : konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam berpengaruh signifikan terhadap masalah interaksi sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *posttest* mengalami peningkatan dibandingkan hasil *pretest*, layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Peningkatan interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang, Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak, dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar, pengaruh interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang.

Kata Kunci. Analisis Transaksional, Berbasis Islam, Interaksi Sosial

ABSTRACT

Try Sandy Alkara. 2021. NIM: BKPI. 1702051017, Thesis title: “The Effect of Group Counseling with an Islamic-Based Transactional Analysis Approach to the Problem of Student Social Interaction at SMK Negeri 1 Batusangkar”. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar.

The main problem in this thesis is “how the effect of group counseling with the Islamic-based Transactional Analysis approach to the problem of student social interaction at SMKN 1 Batusangkar”. The purpose of this study was to determine whether the group counseling of the Islamic-based Transactional Analysis approach affects students' social interaction problems.

The research method used is experiment. This experimental research aims to determine the effect of variable X (Islamic-based Transactional Analysis Approach Group Counseling) on variable Y (Social Interaction). H_0 : group counseling with the Islamic-based Transactional Analysis approach does not have a significant effect on students' social interaction problems. H_a : group counseling with the Islamic-based Transactional Analysis approach has a significant effect on students' social interaction problems.

The results showed that the posttest results increased compared to the pretest results. Group counseling services with the Islamic-based Transactional Analysis approach had a significant effect on students' social interactions. The increase in student social interaction is in the medium category. This can be seen based on the results of the price $t_{count} > t_{table}$, so that H_0 is rejected, thus it can be interpreted that group counseling services with the Islamic-based Transactional Analysis approach have a significant effect on increasing student social interaction at SMK Negeri 1 Batusangkar, the influence of students' social interactions is in the medium category.

Keywords: Transactional Analysis, Islamic Based, Social Interaction

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Interaksi Sosial	18
a. Pengertian Interaksi Sosial	18
b. Interaksi Sosial Menurut Islam.....	20
c. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial	22
d. Syarat dan Macam-macam terjadinya Interaksi Sosial.....	33
e. Proses, Bentuk dan Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	35
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	42
B. Konseling kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam	42
a. Pengertian dan Tujuan Konseling Kelompok.....	42
b. Pengertian Konseling Analisis Transaksional	44

c. Struktur Kepribadian	46
d. Asumsi Tentang Manusia	50
e. Penyebab Masalah	51
f. Tujuan Konseling	52
g. Proses Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam	54
C. Keterkaitan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam dengan Interaksi Sosial	66
D. Kajian Penelitian yang Relevan	67
E. Kerangka Berfikir.....	68
F. Hipotesis.....	69
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian.....	70
B. Tempat dan Waktu	70
C. Populasi dan Sampel	71
1. Populasi	71
2. Sampel.....	72
D. Defenisi Operasional	73
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Metode Pegumpulan Data	75
1. Pengembangan Instrumen	75
2. Validitas dan Reliabilitas	77
G. Desain Penelitian.....	86
H. Analisis Data	90
1. Teknik Pengolahan Data	90
2. Teknik Analisis Data.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	94
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	94
1. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i>	94
2. Rencana Layanan Konseling Kelompok / <i>Treatment</i>	100

3. Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i>	126
4. Perbandingan Data Hasil <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i>	131
B. Analisis Data	139
1. Pengujian Persyaratan Analisis	140
2. Pengujian Hipotesis.....	141
3. Uji Peningkatan n-Gain.....	150
C. Pembahasan.....	152
BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran.....	156

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Populasi Siwa	71
3.2 Sampel Penelitian	73
3.3 Skor Jawaban Skala Likert	75
3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	76
3.5 Validitas Item dengan Sub Variabel Kerjasama	80
3.6 Validitas Item dengan Sub Variabel Akomodasi	81
3.7 Validitas Item dengan Sub Variabel Asimilasi	83
3.8 <i>Reliability Statistics</i>	85
3.9 <i>Model Pre-Eksperimen One Group Pretest-Posttest Design</i>	86
3.10 Rentangan Skor Interaksi sosial	91
4.1 Hasil Pengolahan Data <i>Pretest</i>	95
4.2 Klasifikasi Kategori Interaksi Sosial Sebelum <i>Treatment</i>	95
4.3 Skor <i>Pretest</i> Aspek Kerjasama	96
4.4 Klasifikasi Hasil <i>Pretest</i> Aspek Kerjasama	97
4.5 Skor <i>Pretest</i> Aspek Akomodasi	97
4.6 Klasifikasi Hasil <i>Pretest</i> Aspek Akomodasi	98
4.7 Skor <i>Pretest</i> Aspek Asimilasi	99
4.8 Klasifikasi Hasil <i>Pretest</i> Aspek Asimilasi	99
4.9 Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan AT	100
4.10 Skema <i>Treatment I</i>	101
4.11 Skema <i>Treatment II</i>	106
4.12 Skema <i>Treatment III</i>	110
4.13 Skema <i>Treatment IV</i>	116
4.14 Skema <i>Treatment V</i>	120
4.15 Skema <i>Treatment VI</i>	123
4.16 Hasil Pengolahan Data <i>Posttest</i>	126
4.17 Klasifikasi Kategori Interaksi Sosial Setelah <i>Treatment</i>	127

4.18	Skor <i>Posttest</i> Aspek Kerjasama	127
4.19	Klasifikasi Hasil <i>Posttest</i> Aspek Kerjasama	128
4.20	Skor <i>Posttest</i> Aspek Akomodasi	129
4.21	Klasifikasi Hasil <i>Posttest</i> Aspek Akomodasi.....	129
4.22	Skor <i>Posttest</i> Aspek Asimilasi	130
4.23	Klasifikasi Hasil <i>Posttest</i> Aspek Asimilasi.....	131
4.24	Perbandingan <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> secara Keseluruhan	132
4.25	Klasifikasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> secara Keseluruhan.....	133
4.26	Perbandingan <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Aspek Kerjasama.....	133
4.27	Klasifikasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Kerjasama	134
4.28	Perbandingan <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Aspek Akomodasi.....	135
4.29	Klasifikasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Akomodasi	136
4.30	Perbandingan <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Aspek Asimilasi.....	137
4.31	Klasifikasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Aspek Asimilasi	138
4.32	Perbandingan <i>Pretest-Posttest</i> Interaksi Sosial Setiap Aspek.....	139
4.33	Tess of Normality dari <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	140
4.34	ANOVA Homogen.....	141
4.35	Klasifikasi Interaksi Sosial.....	141
4.36	Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t.....	142
4.37	Analisis Perhitungan Data Statistik Uji-t Aspek Kerjasama.....	144
4.38	Analisis Perhitungan Data Statistik Uji-t Aspek Akomodasi.....	146
4.39	Analisis Perhitungan Data Statistik Uji-t Aspek Asimilasi.....	148
4.40	Kriteria Indeks n-Gain.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian Interaksi Sosial
- Lampiran 2 : Instrumen Skala Interaksi Sosial
- Lampiran 3 : Validasi
- Lampiran 4 : Daftar Hadir Konseling Kelompok
- Lampiran 5 : Teknik *Role Playing* dan Permainan *Our Picture*
- Lampiran 6 : Surat Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini tidak hanya sekedar menuntut peserta didik untuk memiliki nilai yang unggul dalam bidang akademik saja, akan tetapi dunia pendidikan juga menuntut peserta didik untuk selalu bersikap dan bertindak yang benar, terutama menjaga interaksi sosial dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, di Indonesia saat ini dapat dilihat bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengejar prestasi akademik yang tinggi, melainkan juga membentuk peserta didik yang memiliki jiwa sosial dan mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan seluruh pihak.

Setiap siswa harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh pihak, menjalin hubungan baik diawali dengan interaksi sosial, interaksi sosial yang baik akan membantu kehidupan siswa, pada dasarnya kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang baik dapat membentuk perilaku siswa. Interaksi sosial membuat setiap siswa saling mengenal dan menyesuaikan diri dengan latar belakang sosial budayanya.

Agama Islam merupakan agama yang dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang diterima dari Allah melalui wahyunya yang menjadi kitab suci Al Quran, Melalui ajaran Agama Islam Allah SWT mengajarkan bahwa seluruh manusia harus mampu menjaga hubungan sosialnya dengan baik kepada seluruh Manusia, Allah telah menjelaskan dalam Surat An Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang

biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Surat An Nisa ayat 1 di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan dilanjutkan dengan perintah untuk menjaga hubungan silaturrahim kepada orang lain. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab (2002: 166) bahwa

Surat An Nisa ini dimulai dengan ajakan kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT. Tuhan yang memelihara mereka. Dia yang menciptakan manusia seluruhnya dari satu jenis ciptaan (tanah) atau keturunan yang sama, dan dari lelaki dan perempuan, Allah SWT. mengembangbiakan keturunannya. Ajakan ini diakhiri dengan pesan untuk bertakwa kepada-Nya dan memelihara hubungan silaturrahimi sambil mengingatkan tentang pengawasan Allah SWT kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari keturunan yang sama, dari Adam dan Hawa kemudian berkembang menjadi berbagai macam jenis suku bangsa, ras, etnis, negara, dan lain-lain seperti saat sekarang ini, kemudian Allah memerintahkan untuk bertakwa kepadanya dan menjaga serta memelihara hubungan silaturrahim sesama umat manusia.

Interaksi erat kaitannya dengan hubungan sosial, dimana individu dapat merealisasikan kehidupannya secara individu, dan individu dengan kelompok. Kemampuan siswa dalam interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa lain tidak sama karena dalam berinteraksi atau adanya hubungan sosial siswa memiliki beberapa hal yang mempengaruhinya. Siswa yang dapat berinteraksi dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang dengan kegiatan yang bersifat kelompok, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Newcomb (dalam Santoso, 2010: 163) mengatakan bahwa “interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi”.

Bonner (dalam Santoso, 2010: 164) juga mengatakan interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya”. Dari pengertian di atas, maka dapat lebih diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Sutherland (dalam Santoso, 2010: 164) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah “suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial”. Menurut Ridwan Effendi dan Elly Malihah (2011: 34) “Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antar individu dengan kelompok”. Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia atau individu dengan individu lainnya, atau hubungan individu dengan kelompok, atau bisa juga hubungan antara kelompok dengan kelompok.

Pengertian interaksi sosial, menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang timbal balik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya yaitu dengan teman sebayanya, atau sebaliknya individu dapat

mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan hal yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Jadi, dapat dipahami bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Komunikasi sangat diperlukan dalam proses interaksi sosial, apabila hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antara satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Proses interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang menempatkan individu sebagai individu yang secara aktif melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas individu dapat mempengaruhi aktivitas yang lain bahkan saling mempengaruhi disebut dengan interaksi sosial.

Gerungan (2004: 62) berpendapat bahwa kelangsungan interaksi sosial ini, ditandai dengan adanya aspek-aspek dari interaksi sosial seperti:

1. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran kelompok dalam kelompoknya
2. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat
3. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Gerungan berpendapat bahwa “interaksi sosial memiliki tiga aspek agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik”, hal ini senada dengan pengertian interaksi yang diungkapkan oleh Soekanto (2010: 52) bahwa:

Interaksi merupakan aktifitas-aktifitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam

hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyelesaikan sosial dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami sekalipun dalam bentuknya interaksi sosial itu terlihat sederhana ternyata merupakan proses yang kompleks, serta memiliki hubungan dan saling keterkaitan antar individu yang lain, dimana hubungan tersebut meliputi keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok, kecenderungan bermain dengan teman sebaya, sehingga mampu menerapkan prinsip hidup bersama dalam kelompoknya.

Siswa menjalankan kehidupan sosial yang tidak bisa dihindarkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijalin. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Peranan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam interaksi sosial sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dalam lingkungan masyarakat adalah siswa yang dapat menjalin bentuk-bentuk interaksi sosial dengan baik pula.

Soekanto (2010: 54) menjelaskan bahwa “Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan, oleh karena itu interaksi tidak akan ada jika tidak ada kehidupan bersama.” Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan tumbuh apabila perorangan atau perkelompok manusia bekerjasama saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial itu merupakan hal yang dinamis.

Interaksi merupakan salah satu perkembangan sosial yang harus dikembangkan oleh siswa. Interaksi penting bagi siswa karena membuat siswa bisa bergaul dengan siswa lain. Renita dan Yusup (2007:64) menyatakan bahwa “kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting

dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang mampu melihat dirinya sebagai orang yang berkompeten dan disenangi oleh lingkungan”.

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa interaksi akan membuat siswa bisa memiliki konsep diri yang positif. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif telah memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Tujuan meningkatkan interaksi sosial siswa, yaitu agar siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Suatu kelas tidak terjalin hubungan yang baik antar siswa, maka dapat mengganggu proses belajar di dalam kelas karena siswa merasa tidak nyaman berada dalam kelas. Interaksi sosial yang baik ikut berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar.

Rindi Jihan Permatasari mengatakan bahwa :

Hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa. Lingkungan sosial merupakan wadah bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, kerjasama antar individu, tumbuh menjadi dewasa melalui pergaulan yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan sikap siswa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya interaksi sosial yang baik, siswa dapat bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mencapai perkembangan diri yang optimal dalam lingkungan sosialnya. Kenyataannya tidak selamanya siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik, hal tersebut dikarenakan siswa mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan diri di lingkungan sosialnya.

Keberhasilan siswa tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, dan menghargai orang lain. Aspek perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial anak.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan

yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerjasama, dan sadar akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan siswa tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial bagi siswa yang mempunyai peran penting bagi perkembangan dirinya, melalui kelompok teman sebaya ini, siswa dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespon dan menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Seorang siswa akan menerima umpan balik dari teman sebayanya mengenai kemampuan-kemampuan mereka, siswa belajar tentang apa yang mereka lakukan lebih baik atau sama dengan yang dilakukan teman-temannya. Proses interaksi dengan teman sebaya akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk melatih atau belajar sosialisasi dengan orang lain, melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki serta minatnya, saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya.

Siswa yang mempunyai interaksi sosial yang positif maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang terpopuler dalam kelompoknya. Siswa populer merupakan siswa yang memiliki banyak teman. Menurut Santrock (2007: 211) anak yang populer adalah “anak sering dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa siswa yang populer di kalangan teman sebaya merupakan siswa yang sering dijadikan untuk sahabat serta disukai oleh teman sebayanya.

Siswa yang memiliki interaksi sosial yang negatif maka akan terasingkan dari lingkungannya. Siswa yang terisolir merupakan anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya atau sepermainannya. Hal ini

karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Menurut Santrock (2007: 211) anak yang terisolir merupakan “anak yang jarang dinominasikan sebagai sahabat dan dibenci secara aktif oleh sebaya mereka”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa siswa yang menjadi terisolir merupakan siswa yang kurang atau ditolak dalam hubungan sebayanya.

Siswa yang populer memiliki sejumlah kemampuan sosial yang membantu mereka disukai. Menurut Santrock (2007: 211) ciri-ciri siswa yang populer adalah “mendengarkan lebih baik, memelihara jalur komunikasi yang terbuka dengan teman sebaya, bahagia, mengendalikan emosi negatif mereka, menjadi diri sendiri, lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa siswa yang populer memiliki ciri-ciri mendengarkan baik itu pelajaran atau berbicara dengan teman secara baik, terbuka dengan teman sebayanya sehingga jalur komunikasi dengan temannya terjaga, merasa bahagia. Selanjutnya bisa mengendalikan emosi negatif yang muncul dan lebih percaya diri sehingga siswa yang populer ini akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Hurlock (1991: 217) ciri-ciri siswa yang terisolir:

1. Penampilan diri yang kurang menarik
2. Kurang sportif
3. Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
4. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
5. Status sosio ekonomi di bawah sosio ekonomi kelompok
6. Tempat yang terpencil dari kelompok

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa siswa yang terisolir merupakan siswa yang memiliki penampilan diri yang kurang menarik atau siswa yang tidak bisa berpenampilan sesuai dengan standar teman sebayanya. Kurang sportif juga merupakan indikasi bahwa siswa tersebut adalah siswa yang terisolir. Perilaku yang suka menonjolkan diri, mengganggu orang lain, tidak suka bekerjasama, mementingkan diri sendiri dan suka marah adalah ciri-ciri siswa yang terisolir dari teman sebayanya.

Menurut Hurlock (1991: 307) anak terisolir dapat mengalami gangguan psikologis antara lain:

1. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
2. Akan merasa tidak bahagia dan tidak aman.
3. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
4. Akan merasa sedih karena tidak mendapat kegembiraan seperti yang dimiliki oleh teman sebayanya.
5. Akan mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka.
6. Akan hidup dalam tidak pasti tentang reaksi sosial terhadap mereka yang menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka terhadap kejadian di lingkungan.
7. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terisolir dari teman sebayanya dapat menyebabkan seorang anak menjadi terganggu psikologisnya yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman, tidak aman dan tidak enak dalam menjalani kehidupan sehingga mereka akan senantiasa merasa tersiksa dan menderita.

Bimbingan dan konseling menjelaskan siswa yang memiliki masalah dalam kemampuan interaksi sosial dapat dikembangkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan konseling analisis transaksional. Dalam konseling kelompok siswa diberikan pembelajaran tentang penanaman nilai dan sikap tertentu, cara atau kebiasaan tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi.

Pendekatan analisis transaksional merupakan salah satu pendekatan yang cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial individu, hal ini karena pendekatan konseling analisis transaksional (AT) adalah pendekatan konseling yang berfokus pada transaksi atau pertukaran pesan yang mengkaji bagaimana proses pertukaran atau penyampaian pesan antara individu (komunikator) dengan individu lain (komunikan). Implikasinya adalah dengan adanya pendekatan konseling analisis

transaksional dapat dianalisis proses transaksi dan interaksi seseorang dengan orang lain.

Jones (2011: 299) menyatakan bahwa “analisis transaksional merupakan kajian tentang aspek-aspek psikiatrik dari transaksi-transaksi tertentu atau serangkaian transaksi yang terjadi di antara dua orang atau lebih individu tertentu di waktu dan tempat tertentu.” Pendapat tersebut juga senada dengan apa yang dinyatakan Palmer (2011: 569) bahwa “analisis transaksional adalah model untuk memahami kepribadian, komunikasi dan relasi manusia. analisis transaksional digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi transaksi yang digunakan orang-orang ketika mereka berelasi dalam pasangan atau kelompok”.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa analisis transaksional adalah salah satu model pendekatan dalam konseling yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana proses transaksi atau pertukaran pesan yang dilakukan individu dalam hal ini klien yang mana dapat dilihat dari pola interaksi dan komunikasi yang siswa lakukan. Melalui pendekatan inilah nanti dianalisis bagaimana proses transaksi dan interaksi yang dilakukan seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut tidak efektif proses interaksinya.

Pendekatan analisis transaksional memiliki kesamaan dengan ajaran agama Islam, karena agama Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia setiap harinya salah satunya terkait dengan perdamaian dan hubungan sosial seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Surat Al Hujurat ayat 10 menjelaskan bahwa setiap orang beriman merupakan saudara, jadi setiap orang harus berdamai dan memperbaiki hubungan satu sama lain, berinteraksi dengan baik. Quraish Shihab (2002: 598)

menjelaskan bahwa “Karena hubungan setiap manusia merupakan bersaudara”, berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa surat Al hujurat ayat 10 menekankan untuk membentuk kedamaian antara sesama muslim, hal tersebut perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan bagi orang-orang beriman meskipun tidak seketurunan.

Pendekatan ini berasumsi bahwa pemasalahan yang terjadi pada individu lebih disebabkan oleh kesalahan dalam proses interaksi sosial yang siswa lakukan, seperti: cara penyampaian pesan yang salah, bentuk pesan yang kurang tepat serta isi pesan yang biasanya menggambarkan *ego state* seseorang, justru tidak digunakan dalam kondisi yang sesuai. Contohnya: dalam berkomunikasi cenderung menggunakan satu *ego state* saja, seperti selalu menggunakan *ego state parents* saja, sehingga tanggapan bagi lawan bicara terkesan seperti selalu memerintah dan otoriter.

Ada beberapa alasan, kenapa pendekatan konseling analisis transaksional yang penulis pilih sebagai salah satu pendekatan untuk memperbaiki keterampilan Interaksi sosial yaitu:

1. Analisis Transaksional merupakan teknik konseling yang berkaitan dengan beragam budaya dan merupakan teknik konseling yang efektif, psikologi informasi dan psikiatri berbasis komunikasi manusia. Sehingga transaksi antar pribadi yang kompleks dapat dengan mudah dipahami.
2. Analisis Transaksional merupakan psikologi sosial dan metode komunikasi. Teori yang menguraikan bagaimana cara mengembangkan dan memperlakukan diri sendiri, bagaimana berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, menawarkan saran dan intervensi yang memungkinkan individu untuk berubah dan berkembang.

Beberapa penjelasan kutipan di atas membuat penulis memilih pendekatan analisis transaksional untuk memperbaiki interaksi sosial siswa, analisis transaksional berhubungan dan mengkaji bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menawarkan saran serta intervensi yang memungkinkan individu untuk berubah dan berkembang. Sehingga penulis menetapkan pilihan kepada pendekatan konseling analisis transaksional untuk memperbaiki interaksi sosial siswa.

Menurut hadist Shahih dari Anas ra. (Katsir, 2008: 594), Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

“Tolonglah saudaramu ketika berbuat dzalim atau yang didzalimi. Saya berkata (Anas): lalu berkata: “Ya Rasulullah, orang yang didzalimi pasti akan saya tolong, lantas bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat dzhalim?”. Rasul bersabda: Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya. Itulah caramu menolong dia.

Berdasarkan Hadist Rasulullah tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia diperintahkan untuk saling membantu, tolong menolong, dengan tolong menolong tersebut akan membentuk kedekatan sosial yang baik setiap manusia, hal inilah yang sesuai dengan pendekatan analisis transaksional karena pendekatan analisis transaksional sangat membantu setiap individu untuk membantuk individu yang mandiri dan memiliki hubungan sosial dengan baik, dan bisa membantu individu-individu atau kelompok-kelompok untuk membentuk hubungan dan interaksi sosial dengan baik.

Pendekatan analisis transaksional dapat diterapkan dalam format individual maupun dalam format kelompok. Namun lebih cocok digunakan dalam format kelompok. Sesuai dengan pendapat Corey (2009: 159) bahwa:

Analisis Transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. AT berbeda dengan sebagian besar terapi lain dalam arti ia adalah suatu terapi kontraktual dan desisional. AT melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi. AT menekankan aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa pendekatan analisis transaksional lebih cocok digunakan dalam format kelompok dibandingkan menggunakan format individual. Hal ini karena pendekatan AT menekankan pada aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral, sementara jika dalam format individual dirasakan kurang efektif, apalagi untuk mengembangkan interaksi sosial siswa. Sehingga dengan format kelompok ini dapat dilatih dan dikembangkan keterampilan siswa dalam berinteraksi.

Harris dalam Corey (2009: 177) menyatakan beberapa keuntungan pendekatan analisis transaksional format kelompok yaitu:

1. Berbagai cara ego orang tua mewujudkan dirinya dalam transaksi-transaksi bisa diamati.
2. Karakteristik-karakteristik ego anak pada masing-masing individu dalam kelompok dapat diamati.
3. Orang-orang bisa diamati dalam suatu lingkungan yang alamiah, yang ditandai oleh keterlibatan dengan orang-orang lain.
4. Konfrontasi permainan-permainan yang timbal balik bisa muncul secara wajar.
5. Para klien akan bergerak dan membaik lebih cepat dalam *treatment* kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa pendekatan analisis transaksional lebih cocok digunakan dalam format kelompok karena akan lebih efektif. Keuntungannya antara lain dengan menggunakan format kelompok akan lebih mudah diamati dan dipahami karakteristik *ego state* masing-masing anggota kelompok. Format kelompok juga akan memudahkan dalam mengamati proses transaksi masing-masing anggota kelompok karena mereka terlibat sendiri dalam suatu lingkungan kelompok yang alamiah. Bahkan keuntungan yang lainnya adalah format kelompok juga akan membuat anggota kelompok dapat bergerak dan membaik dengan cepat.

Beberapa penjelasan di atas membuat penulis memilih pendekatan analisis transaksional format kelompok berbasis Islam, sehingga dengan ini diharapkan siswa yang kurang atau mengalami masalah interaksi sosial dengan adanya konseling pendekatan analisis transaksional format kelompok berbasis Islam ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan baik.

Penelitian tentang interaksi sosial dengan pendekatan, metode dan materi yang berbeda sudah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya dengan menggunakan *Assertive Training* (Nuraini Indriyani, Syaifuddin Latif, Ranni Rahmayanthi, 2014), Melalui Layanan Konseling Kelompok (Nelly Oktaviyani, Yusmansyah, Ranni Rahmayanthi, 2013. Tara Mela Anjastuti Syarifuddin Dahlan & Ratna Widiastuti, 2017), Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* (Rizky Yusrina Siregar &

Dr. Nur'aini, MS, 2016), Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok (Yulisa Nitami, Yusmansyah, Diah Utaminingsih, 2018). Bagaimanapun penelitian tentang interaksi sosial dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam masih sedikit dilakukan, oleh karena itu peneliti ingin melaksanakan penelitian tersebut.

Penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Guru BK yaitu Bapak Jefri Lafrido, di SMK Negeri 1 Batusangkar, observasi dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Juli 2018.

Beberapa siswa yang terisolir belum mampu melakukan interaksi sosial dan menjalin komunikasi dengan baik, diantaranya menunjukkan perilaku kurangnya rasa persahabatan. Contoh dari kurangnya rasa persahabatan yaitu, suka mencemoohkan temannya apabila ada temannya yang melakukan kesalahan, ketika gotong royong ada siswa yang membiarkan temannya atau tidak membantu temannya dan ketika sakit masih ada siswa tidak membezuk temannya, kurangnya rasa saling menghormati antar teman dengan cara menghardik teman. Serta terjadi perselisihan siswa antar jurusannya, jurusan Akuntansi, Perkantoran, Pemasaran, dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) siswa di keempat jurusan tersebut memiliki hubungan interaksi sosial yang kurang baik. Siswa yang belum mampu melakukan interaksi dengan baik juga ditandai dengan adanya siswa yang suka menyendiri yang tidak mempunyai banyak teman. Serta ada siswa yang kurang aktif ketika melakukan kerja atau tugas kelompok. Siswa kurang mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, akan membuat siswa tersebut mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya di sekolah. Saat ini sebagian siswa juga memiliki masalah dengan interaksi sosial disebabkan karena hanya fokus dengan kehidupan pribadinya dan sibuk dengan aplikasi online, android (Gadged), sehingga mereka aktif berkomunikasi di media sosial namun tidak bisa berkomunikasi dengan baik secara nyata.

Berdasarkan observasi di lapangan tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya interaksi sosial yang baik untuk meningkatkan sikap sosial siswa, dan menjadikan siswa bisa hidup lebih nyaman terhadap lingkungannya. Fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Batusangkar membuktikan terjadinya suatu masalah atau tidak adanya interaksi sosial yang baik di sekolah tersebut. Sekarang diharapkan dapat mengentaskan permasalahan interaksi sosial siswa serta dapat meningkatkan potensi, kepercayaan diri, penyesuaian dengan

lingkungan sekitar sehingga mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena di lapangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk Tesis yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam terhadap Masalah Interaksi Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di lapangan yang digambarkan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.
2. Efek yang ditimbulkan dari kurangnya interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.
3. Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap masalah interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.
4. Tahap-tahap atau proses dan teknik yang digunakan pada pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dalam konseling kelompok.
5. Pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap masalah interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.
6. Peningkatan pemahaman siswa tentang cara berinteraksi sosial yang baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan masalah yaitu **“Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam terhadap Masalah Interaksi Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar”**.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam terhadap Masalah dan Peningkatan Interaksi Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis laksanakan adalah untuk mengetahui pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam untuk mengatasi masalah dan peningkatan kualitas Interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu :

a. Teoritis

- 1) Sebagai pandangan untuk menguji keberhasilan suatu pendekatan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.
- 2) Sebagai pedoman teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah dan peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.
- 3) Dapat memperkaya khasanah teori tentang Analisis Transaksional dalam proses konseling kelompok untuk mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

b. Praktis

- 1) Bagi penulis, sebagai prasyarat menyelesaikan studi strata dua (S.2) Program Pascasarjana program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Batusangkar.
- 2) Bagi siswa, mendapatkan fasilitas layanan Bimbingan dan Konseling untuk dapat mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial.
- 3) Bagi guru, dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa, guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan interaksi sosialnya.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut mengenai konseling analisis transaksional untuk mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

2. Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian yang dilaksanakan ini dapat dijadikan sebagai jurnal dan menjadi sumber rujukan bagi peneliti-peneliti lain untuk melaksanakan penelitian terkait dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari perlu melakukan interaksi dengan individu lain. Kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang dapat membentuk perilaku individu. Melalui interaksi sosial, masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan latar belakang sosial budayanya. Pada proses interaksi faktor intelektual dan emosi mengambil peranan penting karena di dalam hidupnya individu tidak lepas dari individu lain dalam berperan di masyarakat.

Newcomb (dalam Santoso, 2010: 163) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Sutherland (dalam Santoso, 2010: 164) juga menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.

Gunawan (2000: 31) menjelaskan beberapa pengertian interaksi sosial dari beberapa pakar:

- a. Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya
- b. Menurut pendapat Young, interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih
- c. Menurut psikologi tingkah laku (*Behavioristic psychology*), interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.

Menurut Siti Waridah. Q (2004: 57) adalah adanya kontak sosial dimana kontak sosial itu ada kontak sosial antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia, dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain

Soerkanto (2010: 55) mengatakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain. Interaksi sosial individu berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Individu memiliki rasa ingin tahu dalam melakukan hubungan secara positif dan aman dengan lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik, psikologi, maupun sosial. Sarwono (2010: 185) mengatakan bahwa:

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan inilah yang disebut dengan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa interaksi merupakan proses dari sosialisasi yang menempatkan individu sebagai insan yang secara aktif melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas individu yang dapat mempengaruhi aktivitas individu yang lain bahkan saling mempengaruhi disebut dengan interaksi sosial. Aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah juga dapat mempengaruhi proses interaksi sosial mereka, baik itu aktivitas yang berhubungan dengan guru-guru, teman sebaya, dan pihak-pihak sekolah yang terkait.

Proses interaksi dan sosialisasi sudah dimulai sejak individu dilahirkan dan berlangsung hingga dewasa bahkan tua. Menurut Ali (2004: 86) “interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibu dan ayah. Perilaku sosial anak terletak pada egonya. Individu sudah mulai berinteraksi sejak tahun pertama kehidupannya, tetapi masih terbatas hanya dalam lingkungan keluarga, setelah individu berkembang maka ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Kebutuhan bergaul dan hubungan sosial dengan orang lain ini mulai dirasakan sejak berumur enam bulan, pada usia itu anak sudah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu, ayah, dan anggota keluarga lain. Anak sudah mulai mengenal dan mampu membedakan perilaku sosial, seperti marah, senyum dan kasih sayang, ia akhirnya menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi dan mempertahankan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terjadinya interaksi sosial karena adanya individu yang saling membutuhkan satu sama lain, interaksi sosial dimulai dari tingkat kesederhanaan dan terbatas sampai tingkat yang lebih luas dan kompleks, semakin dewasa dan bertambah umur tingkat interaksi sosial makin berkembang dan menjadi sangat luas dan kompleks. Agar interaksi sosial berlangsung baik maka diperlukan adanya saling menghargai, dan menghormati satu sama lain.

2. Interaksi Sosial Perspektif Islam

Agama Islam merupakan agama rahmat bagi alam semesta (*Rahmatan lil a'lamin*), karena agama Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya yaitu tentang hubungan silaturahmi dan interaksi sosial, agama Islam mengajarkan seluruh manusia untuk saling menjaga dan saling melindungi serta menjaga hubungan baik dengan sesama umat manusia. Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk menjaga hubungan silaturahmi kekeluargaan dan persaudaran, sebagaimana yang dijelaskan Allah melalui wahyunya dalam Al Quran surat An Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

Surat An Nisa ayat 1 di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk bertaqwa kepada-Nya dan dilanjutkan dengan perintah untuk menjaga hubungan silaturrahim, Allah memberikan perintah kepada seluruh umat manusia tidak hanya umat muslim saja ini menjadi bukti bahwa hubungan sosial dan silaturrahim merupakan hal yang sangat penting dijaga bagi seluruh umat manusia. Seusai dengan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab (2002: 166) bahwa

Surat An Nisa ini dimulai dengan ajakan kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt. Tuhan Yang Memelihara mereka. Dia yang menciptakan manusia seluruhnya dari satu jenis ciptaan (tanah) atau keturunan yang sama, dan dari lelaki dan perempuan, Allah Swt. mengembangbiakkan keturunannya. Ajakan ini diakhiri dengan pesan untuk bertakwa kepada-Nya dan memelihara hubungan silaturrahmi sambil mengingatkan tentang pengawasan Allah Swt. kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis yang sama yaitu dari tanah berasal dari *Adam* dan *Hawa*, karena itu Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menjaga hubungan silaturrahim, menjaga hubungan silaturrahim diawali dengan memperbaiki dan meningkatkan interaksi sosial dari setiap individu, Allah melarang seluruh manusia berinteraksi yang tidak baik dengan sesamanya, sebagaimana yang dikatakan Allah dalam Surat Luqman Ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya:

18 Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19 Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Surat Luqman Ayat 18-19 menjelaskan bahwa setiap manusia tidak boleh sombong, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, dan sederhanalah dalam berjalan dan berkata-kata, jika keburukan kesombongan dilakukan dalam kehidupan akan merusak interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap individu harus mampu menjaga hubungan silaturahmi dengan baik, menjalin hubungan interaksi sosial yang baik sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam, tidak boleh sombong, saling menghargai, menghormati, menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

3. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan inilah yang disebut dengan interaksi sosial.

a. Komunikasi

Komunikasi termasuk salah satu unsur yang menentukan keberhasilan. Tapi kebanyakan komunikasi ini sering tidak dikuasai oleh manusia. Seseorang yang menguasai komunikasi memegang banyak peran penting dalam kehidupan dan sukses.

Sarwono (2010: 185) menjelaskan bahwa “komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang pada orang lainnya”. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, diantaranya percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, dan sebagainya.

Tirtamihardja (2005: 13) mengatakan bahwa “membina hubungan merupakan sebuah cara yang hanya dapat dihasilkan bila memiliki keterampilan berkomunikasi”. Keterampilan berkomunikasi membawa kesuksesan hidup, peningkatan karir mempengaruhi orang lain, sukses keuangan, mampu memberikan kabar baik, bahkan mengubah dunia.

Sarwono (2010: 195-196) mengatakan ada beberapa jenis komunikasi, dilihat dari jalannya komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi searah, yaitu komunikasi yang datang dari satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya menjadi penerima pesan.
- 2) Komunikasi dua arah, yaitu penerima dapat berubah fungsi menjadi pengirim berita, sedangkan pengirim berita dapat menjadi penerima pesan.

Komunikasi merupakan suatu transaksi atau interaksi. Seringkali dalam melangsungkan suatu percakapan orang menjadi terhenti karena mereka tidak pandai atau tidak menguasai teknik komunikasi yang baik. Seseorang yang ahli dalam berkomunikasi tentu akan bisa membuat pembicaraan mengalir sesuai yang diharapkan.

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antar manusia atau kelompok. Menurut Tirtamihardja (2005: 1) “komunikasi bukan hanya masalah berbicara saja, namun termasuk bahasa tubuh, suara, penampilan, emosi, sikap dan kepribadian”. Komunikasi terdiri atas beberapa jenis yaitu komunikasi verbal dan non verbal:

1) Komunikasi verbal

Suri (2000: 22) menyatakan “pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan

maupun tulisan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi verbal itu tidak hanya menyangkut lisan saja namun juga berbentuk komunikasi tertulis. Pesan verbal dalam proses komunikasi berkaitan dengan kata dan makna, berbahasa dan berpikir.

penyusunan kalimat yang baik dan benar agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh lawan bicara serta penggunaan ejaan dan imbuhan yang beraturan. Mashudi (2012: 106-108) berpendapat Komunikasi verbal menyangkut beberapa aspek:

- a) *Vocabulary* (pembendaharaan kata-kata)
Komunikasi tidak akan efektif bila pesan yang disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Karena itu olah kata menjadi penting dalam komunikasi
- b) *Racing* (kecepatan)
Komunikasi akan efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat
- c) Intonasi suara
Aspek ini mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi yang berbeda
- d) Humor
Harus diingat bahwa humor merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi
- e) Singkat dan jelas
Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya, sehingga lebih jelas dan mudah dimengerti
- f) *Timing* (waktu yang tepat)
Maksudnya keadaan kritis yang perlu diperhatikan. Komunikasi menjadi berarti apabila seseorang bersedia menyediakan waktu untuk mendengar dan memperhatikan sesuatu yang disampaikan

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi verbal itu mencakup beberapa aspek mulai dari pembendaharaan kata yaitu tentang bagaimana seseorang mengolah kata dalam berbicara dengan orang lain, apakah kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain mudah dipahami oleh lawan bicaranya atau sebaliknya, orang lain tidak mengerti akan apa yang dibicarakan.

Penggunaan kata-kata yang berulang-ulang dalam waktu yang singkat menunjukkan seseorang masih kurang terampil dalam komunikasi.

Kecepatan berbicara yaitu bagaimana seseorang yang sedang berbicara dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Ketika seseorang berbicara terlalu cepat, bisa jadi lawan bicara tidak akan mengerti tentang apa yang disampaikan dan sebaliknya jika terlalu lambat, orang lain akan bosan mendengarkan.

Intonasi suara sangat berpengaruh sekali dalam penyampaian pesan. Suara yang keras, suara yang pelan, akan memberikan persepsi yang berbeda bagi pendengarnya. Ketika menyampaikan pendapat di depan kelas, seorang dituntut untuk berbicara dengan lantang agar bisa terdengar oleh teman-temannya sampai kebelakang tetapi jika siswa menyampaikan pendapatnya dengan suara yang pelan atau seperti berbisik maka dikatakan siswa masih kurang terampil dalam berkomunikasi. Sebaliknya ketika berbicara dengan orang dengan jarak yang dekat, intonasi suara yang digunakan adalah intonasi yang sedang. Hal yang demikian akan terlihat bagaimana keterampilan komunikasi seseorang ketika tampil di depan umum maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah ia bisa mengatur intonasi suaranya ketika berbicara, baik itu ketika tampil di depan kelas, ketika berbicara dengan guru dan teman-temannya.

Humor merupakan selingan dalam berkomunikasi, agar komunikasi menjadi tidak kaku. Penyampaian pesan dengan singkat dan jelas sangat dibutuhkan dalam komunikasi, agar lawan bicara mudah memahami apa yang telah disampaikan. Penyampaian yang berbelit-belit akan membuat lawan bicara atau si pendengar akan kebingungan mengambil inti dari apa yang telah disampaikan.

Timing atau penggunaan waktu yang tepat. Kesiediaan individu untuk meluangkan waktu, baik untuk mendengarkan informasi yang berguna bagi dirinya, meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman

dengan teman-teman serta meluangkan waktu untuk mau melatih diri untuk memberanikan diri tampil di depan umum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa ada beberapa aspek dari komunikasi verbal yang bisa dijadikan salah satu indikator untuk melihat bagaimana seorang individu tersebut terampil dalam berkomunikasi.

2) Komunikasi non verbal

Berkomunikasi dengan orang lain bukan hanya menyangkut verbal saja namun juga ada non verbal. Suri (2000: 24) menjelaskan “komunikasi non verbal (pesan non verbal) adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya”. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata. Tirtamihardja (2005: 6-7) menyatakan Ada beberapa bentuk komunikasi non verbal:

- a) *Kinesics* atau *Body Language*
Berbicara lebih keras bila kita melihat sambil mendengarkan dan mencatat sinyal yang dikirim seseorang dengan kata yang diucapkannya. Sekitar 70% dari komunikasi seseorang
- b) *Proxemic*
Hal yang berhubungan dengan ruang dan waktu
- c) *Paralanguage*
Hal yang berhubungan dengan penggunaan suara, misalnya volume, intonasi, penekanan, dan juncture
- d) *Haptics*
Studi mengenai sentuhan dalam komunikasi non verbal
- e) *Chronemics*
Memberikan suatu ciri bagaimana waktu dipergunakan dalam komunikasi non verbal
- f) Karakteristik fisik
Meliputi studi mengenai tubuh, bentuk fisik, warna kulit, potongan rambut dan lain-lain
- g) *Artifacts*
Manipulasi dari objek seperti kacamata, untai rambut, dan lain-lain
- h) Faktor-faktor lingkungan
Meliputi penempatan furniture, bentuk arsitektur, aroma, warna, temperature dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi non verbal. Mulai dari bahasa tubuh sangat berpengaruh sekali dalam penyampaian pesan yang dikirim oleh si pembicara. Penggunaan nada suara yang tepat, waktu yang diluangkan untuk mendengarkan, penerimaan yang baik terhadap lawan bicara.

Mashudi (2012: 106-108) mengatakan beberapa hal yang termasuk dalam komunikasi non verbal:

- a) Ekpresi wajah
Ekpresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang
- b) Kontak mata
Mengadakan kontak mata dalam berinteraksi atau tanya jawab, berarti orang tersebut terlihat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Kontak mata juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
- c) Sentuhan
Beberapa pesan, seperti perhatian yang bersungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan
- d) Postur tubuh dan gaya berjalan
Cara seseorang berjalan, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresikan dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan, merefleksi emosi, konsep diri dan tingkat kesehatannya.
- e) *Sound* (suara)
Rintihin, menarik nafas panjang dan tangisan juga merupakan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi
- f) Gerak isyarat
Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress, bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi non-verbal merupakan komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan, suara dan *sound* dan sebagainya. Dari

gejala yang ditimbulkan tersebut orang lain sudah mampu untuk merespon apa yang dimaksud oleh orang tersebut.

Menurut Tirtamihardja (2005: 88) komunikasi tanpa kata (non verbal) meliputi 5 kategori:

- a) Kualitas suara
Nada suara yang rendah akan memberikan kekuatan dan keyakinan, kalau nada tinggi akan menggambarkan kepanikan atau semangat
- b) Bahasa tubuh
Bahasa tubuh adalah suatu gerakan fisik yang tidak kita sadari yang dapat memperkuat atau memperlemah bahkan merusak komunikasi
- c) Ekpresi wajah
Wajah manusia adalah penerus pesan yang indah. Senyum adalah bahasa komunikasi universal yang paling mudah dan murah dipraktikkan
- d) Pakaian dan penampilan
90% dari individu dikemas oleh penampilan, sehingga orang hanya dapat melihat 10% dari diri kita yang tidak tertutup. 10% ini berhubungan dengan kepercayaan diri
- e) Sentuhan persahabatan
Merupakan komunikasi non verbal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal meyakinkan seseorang tentang apa yang disampaikan. Dapat dilihat dari nada suara ketika berbicara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, yang ditunjukkan serta penampilan dan sentuhan persahabatan dalam komunikasi tersebut berupa penerimaan yang hangat atau bahkan penolakan dan sebagainya.

Seseorang harus memperhatikan kualitas suara ketika berbicara dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Nada suara sedang bisa jadi akan memberikan kekuatan dan keyakinan. Nada tinggi akan menggambarkan kepanikan atau bisa juga semangat. Penggunaan nada suara harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada ketika sedang melakukan komunikasi.

Bahasa tubuh juga bisa memperkuat dan juga memperlemah bahkan merusak komunikasi. Seperti sikap kurang yakin digambarkan

dengan menggigit benda seperti pensil, jari, dan sebagainya. Sebaliknya sikap percaya diri digambarkan dengan tangan disaku, badan tegak atau tangan dibelakang, atau contoh bahasa tubuh yang memberikan sinyal negatif seperti menghentakkan kaki, menutup hidup, sikap yang tegak atau kaku, menghembuskan nafas cepat.

Perasaan manusia akan tergambar dari wajahnya. Maka hal ini akan terlihat pada ekspresi wajah seseorang seperti senyum, kerutan dahi, wajah yang penuh keraguan, wajah marah, terkejut, bosan, takut dan sebagainya. Sedangkan penampilan dan pakaian adalah hal pertama yang dilihat oleh lawan bicara. Sentuhan persahabatan juga merupakan komunikasi nonverbal, dapat berupa penerimaan yang baik terhadap orang lain, pemberian simpati atau dukungan, mendengarkan dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah membina hubungan antar manusia. Hubungan atau interaksi yang terbina dengan baik, akan memberikan hasil yang baik juga. Begitu juga di lingkungan sekolah, para siswa juga harus bisa menguasai komunikasi yang baik, agar mampu melakukan hubungan atau interaksi sosial yang baik pula, baik itu sesama siswa maupun dengan para guru.

Komunikasi dalam agama Islam mengajarkan untuk berkomunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati perasaan orang lain, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Al Isra' ayat 28 :

وَمَا تَعْرَضْنَهُمْ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

Artinya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas

Surat di atas menjelaskan bahwa kata-kata dan ucapan dalam berkomunikasi sangat ditentukan dan diatur untuk menggunakan tutur

kata yang pantas dan baik kepada orang lain. Quraish Shihab (2002: 453) menjelaskan bahwa:

Ayat ini turun ketika Nabi SAW, atau kaum muslimin menghindari dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah SWT, memberi tuntunan yang lebih baik, agar tidak melukai hati, memutus silaturahmi, melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta dimasa datang.

Berdasarkan penjelasan surat Al Isra ayat 28 tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan setiap orang untuk menggunakan kata-kata yang baik, yang tidak menyakiti hati dan perasaan orang lain dalam berbicara, untuk menjaga hubungan silaturahmi, jadi dapat dipahami bahwa komunikasi dalam agama Islam ditentukan dan diajarkan Allah berkomunikasi dengan baik, menggunakan bahasa yang baik.

b. Sikap

Sikap dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, misalnya sikap negatif yang terdapat pada orang-orang pribumi terhadap orang-orang keturunan Cina di Indonesia, atau sikap negatif pada orang-orang kulit putih terhadap orang yang kulit hitam di Amerika Serikat sangat menyulitkan hubungan antara ras-ras yang bersangkutan.

Hanurawan (2012: 64-65), mengatakan sikap adalah “tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek.” Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

Sarwono (2010: 201), mengatakan bahwa “sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu”. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul itu adalah perasaan senang, maka akan timbul sikap positif, dan sebaliknya.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sikap adalah merasakan perasaan senang maupun perasaan yang kurang senang. Perasaan senang terhadap sesuatu atau seseorang akan menimbulkan sikap yang positif terhadap ia tersebut dan akan menciptakan interaksi yang baik. Sebaliknya jika ada perasaan yang tidak senang dengan seseorang maka interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik. Sikap juga menjadi aspek yang penentu baik atau buruknya interaksi yang terjadi.

Sobur (2003: 361) mengatakan bahwa, “sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berprestasi dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi atau nilai”. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.

Menurut Bambang Arifin (2015: 134-135) sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu:

- 1) Adopsi
kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensiasi
dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekrang di pandang berdiri sendiri lepas dari jenisnya.
- 3) Integrasi
pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut
- 4) Trauma
pengalaman yang tiba-tiba dan mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.
- 5) Generalisasi
pengalaman traumatik yang dialami seseorang pada beberapa hal tertentu dapat menimbulkan sikap negatif pada semua hal yang sejenis.

Sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya. Masalah pembentukan sikap ini tidak hanya ditujukan untuk ilmu sosial saja, tetapi juga penting bagi semua orang yang ingin mempengaruhi kegiatan sosial, seperti orang tua, pendidik, politikus, pedagang dan orang-orang yang tertarik untuk mengetahui cara mengembangkan sikap-sikap baru dan cara menguatkan dan mempertahankan sikap tertentu.

c. Norma-norma Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, individu dan kelompok dengan kelompok dalam menjalin kehidupan tersebut tentunya manusia tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, tentu ada norma-norma sosial yang harus dipatuhi. Sarwono (2005: 230) mengatakan bahwa norma sosial adalah “nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses interaksi sosial, manusia akan berhubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat ada yang namanya suatu nilai atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi agar tidak dikenakan sanksi dalam masyarakat.

Norma sosial berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain, masyarakat dengan masyarakat yang lain atau antara suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Norma sosial yang berbeda-beda maka pola tingkah laku siswa juga berbeda-beda. Suatu tingkah laku yang dianggap wajar dan normal di suatu tempat dapat merupakan tingkah laku yang aneh di tempat lain.

Interaksi juga didasari oleh tingkah laku kelompok, Sarwono (2010: 208) mengatakan bahwa tingkah laku kelompok merupakan “gabungan dari tingkah laku individu-individu yang secara bersama-sama”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tingkah laku kelompok berasal dari tingkah laku siswa yang ada dalam kelompok

tersebut, tingkah laku kelompok dilakukan oleh anggota kelompok tersebut yang saling berinteraksi. Tingkah laku kelompok ini akan mempengaruhi interaksi anggota kelompok tersebut.

4. Syarat-syarat dan Macam-macam terjadinya Interaksi Sosial

a. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, menurut Waridah Q. (2004: 53-54) yaitu “adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi”. Selanjutnya akan diuraikan secara rinci satu persatu diantaranya:

1) Kontak sosial

“Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh”. Interaksi fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.

Menurut Soekanto (2010: 59) Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana suatu anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

b) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya,

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum, atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan

raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

2) Komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Soekanto (2010: 60) mengatakan “orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut”. Komunikasi tidak hanya bersifat pembicaraan langsung, tetapi bisa berupa perilaku atau sikap yang ditimbulkan oleh seseorang dan ditafsirkan pihak oleh lain.

Terkait dengan hal itu Suri (2000: 16) menjelaskan “komunikasi adalah suatu peristiwa (*event*) suatu proses yang berkepanjangan”. Komunikasi merupakan proses saling memberi penafsiran terhadap tindakan atau perilaku orang lain yang berupa pesan, berita, baik lisan, tulisan yang berkesinambungan, terus-menerus dan berubah-ubah. Sehingga dengan komunikasi orang memberikan tafsiran pada orang lain, sehingga seseorang memberi reaksi berupa tindakan terhadap maksud orang lain.

Interaksi sosial membutuhkan komunikasi, kontak sosial tidak akan berarti apabila tidak terjadi komunikasi, dalam komunikasi kemungkinan akan terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku yang dimunculkan oleh orang lain. Selanjutnya Rahmat (2009: 125) menyatakan komunikasi memiliki 4 prinsip yaitu:

- a) Komunikasi merupakan suatu proses
- b) komunikasi adalah satu sistem
- c) komunikasi bersifat interaksi dan transaksi
- d) komunikasi terjadi disengaja dan tidak disengaja.

Selain memiliki prinsip di atas, De Vito dalam Liwari (1997: 13) menjelaskan komunikasi antar pribadi mengandung lima ciri yaitu:

- a) Keterbukaan (*openess*)
- b) empati (*emphaty*)

- c) dukungan (*suportiveness*)
- d) perasaan positif (*positiveness*)
- e) kesamaan/kesetaraan (*equality*).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Syarat-syarat interaksi sosial di atas, akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

b. Macam-macam Interaksi Sosial

Suatu interaksi yang terjadi antara orang perorangan itu terjadi dengan berbagai macam atau bentuk. Soekanto (2010: 90) mengatakan bahwa, “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*confict*)”.

5. Proses, Bentuk dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

a. Proses Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa setiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain.

Hal ini berarti bahwa tiap-tiap orang itu merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dapat dikatakan, dengan demikian, bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktifitas psikologis orang lain.

Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation*, *cooperation*, maupun *non cooperation* merupakan hasil dari interaksi individu.

Ridwan Effendi dan Elly Malihah (2011: 34) bahwa “Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan”. Maksud dari saling pengaruh mempengaruhi ini adalah, bahwa dalam setiap komunikasi antara manusia akan terjadi proses pertukaran pendapat, saling merespon satu sama lain. Sehingga dari hasil respon dapat mempengaruhi pikiran orang yang saling berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa interaksi itu sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai interaksi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi tersebut.

b. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terdiri dari beberapa bentuk sebagaimana dijelaskan oleh Mahmudah (2010: 76) Ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu:

a) Interaksi antar benda-benda

Interaksi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu orang yang melakukan perbuatan itu.

b) Interaksi antar manusia dengan manusia

Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.

Menurut tim Sosiologi 2002 (dalam Yusnadi, 2014), interaksi sosial dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu:

- 1) Bentuk Asosiatif (*Processes of Association*)
 - a) Kerjasama (*Cooperation*)
 - b) Akomodasi (*Accomodation*)
 - c) Asimilasi (*Assimilation*)
- 2) Bentuk Disasosiatif (*Processes of Dissociation*)
 - a) Persaingan (*Competition*)
 - b) Kontravensi (*Contravention*)
 - c) Pertentangan (*Conflik*)

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa interaksi sosial dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Bentuk asosiatif terdiri atas kerjasama (*Cooperation*), akomodasi (*Accomodation*), Asimilasi (*Assimilation*), sedangkan disosiatif terdiri atas Persaingan (*Competition*), Kontravensi (*Contravention*), Pertentangan (*Conflik*).

1) Bentuk Asosiatif (*Processes of Association*)

Asosiatif pada hakikatnya proses mempunyai kecenderungan untuk membuat masyarakat bersatu dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok.

a) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan secara bersama. Charles H.Cooley (dalam Soekanto, 2010: 67) menjelaskan bahwa

”kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk kerjasama timbul apabila orang dapat digerakan untuk

mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama supaya rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*yaitu in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*).

Thompson (dalam Soekanto, 2010:68) ada lima bentuk kerjasama yaitu

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- 3) Kooptasi, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- 5) *Joint Ventrue*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi (*Accomodation*)

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2010: 69), akomodasi adalah “suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi”. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu

atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan.

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu proses keadaan atau keseimbangan dalam interaksi orang-perorangan atau kelompok manusia yang kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

c) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses asimilasi timbul ketika ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

2) Bentuk Disasosiatif (*Processes of Dissociation*)

Proses disosiatif merupakan sebuah proses yang cenderung membawa anggota masyarakat ke arah perpecahan dan

merenggangkan solidaritas di antara anggota-anggotanya. Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*.

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan baik perseorangan maupun kelompok, dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi (*Contravention*) merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi adalah suatu proses komunikasi antar manusia, di mana antara pihak yang satu dengan pihak yang lain sudah terdapat benih ketidak sesuaian, namun di antara pihak-pihak yang terlibat itu saling menyembunyikan sikap ketidak sesuaiannya.

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk Kontravensi menurut Leo von Wiese dan Howard Becker (dalam Soekanto, 2010: 82) ada 5 yaitu

- 1) Umum, meliputi perbuatan seperti penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguang-gangguan, kekerasan, pengacauan rencana.
- 2) Sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain, dan lain sebagainya.
- 3) Intensif, penghasutan, menyebarkan desas desus yang mengecewakan pihak lain.
- 4) Rahasia, mengumumkan rahasian orang, berkhianat.
- 5) Taktis, mengejutkan lawan, mengganggu dan membingung-kan pihak lain.

c) Pertentangan (*Contradiction*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sebab-sebab dari pertentangan menurut Soekanto (2010: 91) antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antara individu-individu
Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- 2) Perbedaan kebudayaan
Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.
- 3) Perbedaan kepentingan
Wujud kepentingan dapat bermacam-macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.
- 4) Perubahan sosial
Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Menurut Soekanto (2010:93) “pertentangan dapat menghasilkan kerjasama karena dengan terjadinya pertentangan, masing-masing pihak akan mengadakan instropeksi, kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan”. Namun pertentangan dapat menimbulkan dampak yang sebaliknya yaitu munculnya konflik antara dua individu atau kelompok.

c. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Mahmudah (2010: 87) sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
- 2) Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang
- 3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
- 4) Adanya tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih, adanya komunikasi antar pelaku, dimensi waktu dan tujuan yang ingin dicapai. Berarti orang yang melakukan sesuatu sendiri dan tidak adanya komunikasi, belum bisa dikatakan telah melakukan interaksi sosial.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Suatu interaksi itu akan terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mahmudah (2010: 68) mengatakan bahwa “ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

B. Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam

1. Pengertian dan Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling. Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Mashudi (2012: 248) menyatakan bahwa “layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok”.

Myrick (2003: 252) menjelaskan konseling kelompok yaitunya:

Individual counseling in the schools is now a luxury. Because of high counselor student ratios, more small group counseling is needed. Because students like to work in groups, and because peer relationships play such an important part in the development of young people, small group counseling is a valuable counseling intervention.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa konseling kelompok merupakan suatu alternatif yang efektif dibutuhkan dan diperlukan oleh siswa mengingat efek positif yang dihasilkan seperti hubungan teman sebaya yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Melalui proses konseling kelompok siswa dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Thompson dan Rudolph dalam Prayitno (2002: 112) menjelaskan bahwa “tujuan konseling kelompok dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan- kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri”.

Kaitan dengan pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan interaksi sosial siswa, proses layanan konseling kelompok banyak membantu dalam upaya meningkatkan perkembangan interaksi sosial terhadap siswa dalam sekolah bahkan luar sekolah. Topik atau masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok bersifat pribadi, yakni masalah-masalah pribadi yang secara langsung dialami atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh anggota kelompok yang mempunyai topik atau masalah itu.

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan. Berlandaskan pada hal ini guru pembimbing dan/atau konselor dalam memberikan layanan harus berpijak pada tujuan yang jelas.

Berangkat dari pengertian konseling kelompok di atas dapat diketahui tujuan konseling kelompok yaitu:

- a. Inti dari proses konseling kelompok adanya interpersonal relationship, konseling tidak hanya sekedar hubungan komunikasi yang bersifat superfisial melainkan melibatkan unsur emosi dan sikap yang mendalam,

melibatkan pengungkapan aspek yang mungkin sangat pribadi sehingga memerlukan sikap saling percaya diantara pihak-pihak yang terlibat.

- b. Konseling kelompok memiliki maksud-maksud kuratif dan juga remedial. Konseling kelompok cenderung berorientasi pada pertumbuhan yang fokus terarah pada pertemuan sumber kekuatan internal dan konseling kelompok pada umumnya memiliki suatu fokus khusus bisa berupa pendidikan, vokasional, sosial dan personal.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbang pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Pengertian Konseling Analisis Transaksional

Transactional Analysis (TA) dikembangkan oleh Eric Berne tahun 1960. Dalam mengembangkan pendekatan ini Eric Berne menggunakan berbagai bentuk permainan antara orang tua, orang dewasa dan anak. Dalam eksperimen yang dilakukan Berne mencoba meneliti dan menjelaskan bagaimana status ego anak, orang dewasa dan orang tua, dalam interaksi satu sama lain, serta bagaimana gejala hubungan interpersonal ini muncul dalam berbagai bidang kehidupan seperti misalnya dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam sekolah, dan sebagainya.

Konseling analisis transaksional adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada pengambilan keputusan dan proses transaksi pertukaran pesan antara satu individu (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan), yang mana pendekatan ini menganggap bahwa permasalahan manusia terjadi karena adanya kesalahan dalam cara penyampaian, bentuk maupun isi pesan. Ini sesuai dengan pendapat Taufik (2009: 95) menyatakan bahwa:

Transaksional adalah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian model analisis transaksional lebih

banyak diterapkan dalam suasana kelompok yaitu suasana yang terdapat hubungan dengan orang lain. Hal yang dianalisis adalah menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berjalan tersebut dapat berlangsung secara benar dan tepat atau keadaan tidak benar dan tidak tepat, wajar atau tidak wajarkah. Bentuk, cara, isi komunikasi itu mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa konseling analisis transaksional adalah pendekatan konseling yang membahas proses transaksi individu dari bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka, apakah sudah tepat dan wajar atau belum. Pendekatan AT berfokus pada masalah transaksi individu, sehingga pendekatan ini disebut analisis transaksional. Pendekatan ini juga menekankan pada fungsi dan peranan ego.

Pendekatan ini juga berpendapat bahwa manusia dipengaruhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis dan sebagainya, dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis terdiri dari kebutuhan untuk memperoleh sentuhan, memilih posisi hidup dan menstruktur waktu. Kebutuhan untuk memperoleh posisi hidup adalah hubungan yang dirasakan oleh seseorang antara diri sendiri dengan orang lain.

Pendekatan Analisis Transaksional dalam konseling melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arti proses konseling, juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien, dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru. Pemilihan dan pengambilan keputusan-keputusan ini menjadi penentu bagi klien untuk melanjutkan kehidupannya.

Melalui ajaran Agama Islam Allah telah menjelaskan bahwa sesungguhnya semua ketentuan dan keputusan yang diambil manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT, manusia harus meneruskan apa yang telah ditentukan oleh Allah tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat Yunus ayat 19 yaitu:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ
بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ١٩

Artinya:

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu

Berdasarkan penjelasan surat Yunus ayat 19 dalam Al Quran tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memberi ketetapan yang pasti kepada seluruh manusia yang tidak dapat diganggu dan dibantah, manusia tinggal melaksanakan dan mengambil keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tersebut.

3. Struktur Kepribadian

Analisis transaksional meyakini bahwa pada diri setiap manusia terdapat unsur-unsur kepribadian yang terstruktur dan merupakan kesatuan yang disebut dengan *ego state* atau pernyataan ego. Menurut Taufik (2009: 96-98) unsur-unsur kepribadian ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

a. *Ego state child*

Merupakan pernyataan ego dengan ciri pribadi anak-anak, seperti manja, riang, lincah, cengeng, rewel, bertingkah lucu dan sebagainya. Prinsip *ego state child* ini adalah kespontanan dan kesenangan. *Ego state child* ini terdiri dari tiga bagian, antara lain:

- 1) *Adapted child* (kekanak-kanakan), unsur ini kurang baik apabila ditampilkan oleh seseorang dalam berkomunikasi, karena memang seringkali tidak disukai oleh orang lain dan tidak menunjukkan adanya kematangan dalam memperoleh sentuhan.
- 2) *Natural child* (anak yang alamiah), yaitu bebas dan senang. Unsur ini banyak disenangi oleh orang lain, terutama dalam seseorang melakukan transaksi, karena biasanya penampilannya menunjukkan kealamiahannya dan tidak dibuat-buat.
- 3) *Little professor* (merasa diri seolah-olah “ya” ternyata “tidak”). Unsur ini ditampilkan oleh seseorang untuk menciptakan suasana yang lucu dan menyenangkan. Seperti: anak yang meniru tingkah laku orang dewasa seperti membaca Koran terbalik.

b. *Ego state parents*

Merupakan pernyataan ego orang tua, yaitu ciri-ciri pribadi yang memperlihatkan keorang tuaan dengan banyak memerintah, banyak menasehati dan menunjukkan figure kekuasaan. *Ego state parents* ini diwarnai oleh moral dan nilai-nilai. *Ego state parents* terbagi menjadi dua, antara lain:

- 1) *Critical parents* (orang tua yang selalu mengkritik), bagian ini dinilai sebagai penampilan *ego state* yang kurang baik. Unsur *ego state* ini apabila muncul dalam tingkah laku seringkali berbentuk omelan, judes, mengkritik dan sebagainya.
- 2) *Nurturing parents* (orang tua yang merawat), penampilan *ego state* seperti dinilai baik. Wujud dari penampilan *ego state* ini seperti tingkah laku yang sifatnya merawat, misalnya orang berkata: “mari saya bantu, ulangi lagi jangan berputus asa, dan lain sebagainya.”

c. *Ego state adult* (pernyataan ego dewasa)

Memiliki ciri-ciri realistis, berdasarkan pemikiran, apa adanya, fakta, dengan melalui proses menimbang, mengingat, memutuskan, dan lain sebagainya. *Ego state* ini diwarnai oleh penekanan pada rasio, sehingga sangat memperhitungkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa pada diri manusia terdapat struktur kepribadian yang terstruktur yang terdiri dari sistem berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dikenal dengan *ego state*. *Ego state* terdiri dari tiga macam yaitu *ego state child* (pernyataan anak-anak), *ego state parents* (pernyataan orang tua) dan *ego state adult* (pernyataan orang dewasa). *Ego state child* dengan ciri-ciri spontan, kreatif, senang, gembira, penuh gaya, dan banyak diwarnai oleh perasaan, cenderung statis. *Ego state parents* dengan ciri-ciri diwarnai oleh perintah, peringatan, sanksi dan berorientasi pada nilai/moral serta cenderung statis. Sedangkan *ego state adult* dengan ciri-ciri berorientasi pada fakta dan diwarnai oleh pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana serta cenderung kepada perubahan (dinamis).

Setiap individu memiliki ketiga *ego state* di atas, yakni *ego state* orang tua, *ego state* dewasa dan *ego state* anak-anak, namun dalam setiap diri individu ada salah satu *ego state* yang dominan. Idealnya setiap *ego state* hendaknya dapat diaplikasikan atau digunakan secara tepat dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini penting, karena jika penempatan *ego*

state tidak tepat akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam berkomunikasi, seperti orang lain akan merasa tidak nyaman berkomunikasi, pesan yang disampaikan tidak jelas, tujuan komunikasi tidak tercapai dan permasalahan lainnya. Dengan demikian, jelaslah untuk seorang individu agar terampil dalam berkomunikasi perlu paham dan mampu menempatkan ketiga *ego state* yang ia miliki secara tepat dan benar, sehingga orang tersebut bisa berkomunikasi dengan efektif dan terampil.

Penjelasan tentang ego anak, ego orang dewasa dan ego orang tua telah dijelaskan dan diperintahkan oleh Allah SWT melalui ajaran Allah. Di dalam agama Islam Allah menjelaskan betapa pentingnya akhlak kepribadian seorang anak, akhlak orang dewasa dan akhlak orang tua. Akhlak seorang anak yang dimaksud dalam agama Islam dijelaskan Allah dalam Al Quran surat Al Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia
24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban untuk mengesakan Allah SWT, dan berbuat baik kepada orang tua baik dari segi perkataan dan perbuatan yang mulia kepada mereka. Perkataan mulia lebih utama dan diharapkan dalam berkomunikasi kepada kedua orang tua. Quraish Shihab

(2002: 443) menjelaskan bahwa “Hal ini menunjukkan suatu akhlak kepada Allah SWT dan orang tua. Sangat disadari semua itu ajakan bagi kaum muslimin dalam ibadah, mengikhlaskan diri, tidak mempersekutukan-Nya dan memperlakukan sebaik mungkin sesuai anjuran al-Qur’an terhadap orang tua”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akhlak seorang anak sangat diatur dan diperintahkan untuk selalu baik kepada orang tua, menjaga perkataan dan perbuatan, serta menyayangi kedua orang tua, seperti sayang orang tua kepada anaknya yang tiada hentinya. Ajaran agama Islam inilah yang berpengaruh besar dalam membentuk akhlak seorang anak, apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan akhlak seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Sedangkan Akhlak orang dewasa yang dimaksud dalam agama Islam dijelaskan Allah dalam Al Quran dalam surat At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Surat At Tahrir ayat 6 di atas menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman diwajibkan untuk menjaga diri dan keluarganya dari azab dan api neraka Allah, sikap dan kepribadian menjaga keluarga ini merupakan hal yang akan selalu dilaksanakan oleh setiap individu. Quraish Shihab (2002: 327) menjelaskan bahwa “Hal ini ayah dan ibu mempunyai peran penting dalam keluarga. Kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang

diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa akhlak orang dewasa diatur dan diperintahkan untuk selalu menjaga dan melindungi serta mengayomi seluruh keluarga dan masyarakat, orang dewasa menjadi pemberi gambaran dan pedoman bagi anak-anak dan masyarakat disekitarnya. Ajaran agama Islam ini berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian orang dewasa, nilai-nilai agama yang masuk ke dalam pembentukan akhlak seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Sedangkan Akhlak orang dewasa yang dimaksud dalam agama Islam dijelaskan Allah dalam Al Quran dalam surat Al Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Berdasarkan kadungan dalam Surat Al Isra ayat 24 dapat dipahami bahwa orang tua yang menyayangi dan mendidik anaknya, setiap orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, orang tua menyayangi setulus hati dan mendidik anaknya kepada kebaikan untuk menghasilkan anak yang baik, sholeh dan sholeha.

4. Asumsi tentang Manusia

Pandangan analisis transaksional terhadap manusia sebagaimana menurut Stephen Pelmer (2011: 571) dalam bukunya antara lain:

- a. Orang pada dasarnya baik-baik saja. Artinya setiap orang berharga, bernilai dan bermartabat. Ini merupakan pernyataan esensi ketimbang perilaku, dan dianggap benar, terlepas dari ras, usia, jenis kelamin atau berbagai ciri personal lainnya.
- b. Setiap orang mempunyai kapasitas untuk berpikir. Artinya setiap orang kecuali yang mengalami kerusakan otak yang sangat parah punya kemampuan untuk berpikir.

- c. Orang memutuskan nasibnya sendiri dan keputusan itu bisa dirubah. Artinya orang bertanggung jawab secara pribadi bagi segala perasaan dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa pada dasarnya manusia itu menurut pandangan analisis transaksional adalah:

- a. Manusia mempunyai pilihan untuk mengambil keputusan dan tidak dibelenggu oleh masa lalunya.
- b. Manusia sanggup melampaui pengkondisian awal (manusia dapat berubah asalkan dia mau).
- c. Manusia bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, memutuskan untuk dirinya sendiri.
- d. Manusia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan sentuhan dari orang lain yang ditandai dengan motivasi hidup. Motivasi hidup ini ditandai dengan a) kebutuhan fisik, dan b) kebutuhan psikologis seperti mendapatkan sentuhan berupa belaian, kepedulian, cinta, sentuhan, kebutuhan *time structure (WIRPAGIN)*, dan *life position*.
- e. Manusia dilahirkan bebas namun bertingkah laku sebagaimana transaksi yang dilakukan orang lain.

5. Penyebab Masalah

Menurut Hansen (2014: 85) dalam pendekatan AT, individu mengalami masalah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Kecenderungan untuk memilih posisi hidup *devolusioner*, *revolusioner*, atau *obvolusioner* atau pada dirinya ada “NOT OK”.
- b. Kecenderungan untuk menggunakan *ego state* yang tunggal atau hanya satu *ego state* tampil untuk situasi yang berbeda.
- c. *Ego state* yang ditampilkan sering terlalu cair, sehingga tidak ada batas antara *ego state* yang lain.
- d. *Ego statenya* tercemar.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa menurut AT individu bermasalah jika cenderung memilih posisi hidup devolusioner, revolusioner, obvolusioner atau pada dirinya NOT OK. Posisi hidup sangat mempengaruhi individu dalam menampilkan *ego state* dan semuanya akan

terlihat dalam transaksi yang dilakukan. Ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2005: 55) yang menyatakan bahwa *life position* (posisi hidup), meliputi: ”*I’am Oke- You are Oke* (SOKO), *I’am Oke- You are not Oke* (SOKTO), *I’am not Oke- You are Oke* (STOKO), dan *I’am not Oke-You are not Oke* (STOKTO).” Seperti dalam Skema posisi hidup berikut:

Life Position (Posisi Hidup)

	<i>I’am Oke</i>		
<i>You are Oke</i>	<i>I’am Oke- You are Oke</i> Saya Oke Kamu Oke (SOKO)	<i>I’am Oke- You are not Oke</i> Saya Oke Kamu Tidak Oke (SOKTO)	<i>You are not Oke</i>
	<i>I’am not Oke- You are Oke</i> Saya Tidak Oke Kamu Oke (STOKO)	<i>I’am not Oke-You are not Oke</i> Saya Tidak Oke Kamu Tidak Oke (STOKTO)	
	<i>I’am not Oke</i>		

Berdasarkan pendapat dan gambaran di atas diketahui bahwa individu bermasalah jika tidak berada pada posisi hidup SOKO (Evolusioner) dalam artian berevolusi sesuai perkembangan. Melainkan berada pada posisi hidup SOKTO (Revolusioner), yakni mempersepsikan diri baik sementara orang lain tidak, orang lain harus mengikuti dirinya, cenderung sombong dan arogan atau justru berada pada posisi hidup STOKTO (Devolusioner), menganggap diri lemah, ataupun berada pada posisi hidup STOKTO (Obvclusioner). Individu juga akan bermasalah jika hanya menggunakan satu *ego state* saja dalam situasi yang berbeda, kemudian *ego state* terlalu cair, tidak ada batas antar *ego state*, yang mana seharusnya *ego state* harus dapat digunakan secara fleksibel tergantung situasi dan kondisi yang seharusnya. Terakhir, individu bermasalah jika *ego state* nya tercemar (terkontaminasi) misalnya lahir dalam bentuk prasangka.

6. Tujuan Konseling

Menurut Gerald Corey dalam Taufik (2009: 112), secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam konseling Analisis Transaksional (AT) adalah

“membantu klien agar dapat memahami sifat dan jenis transaksi mereka dengan orang lain sewaktu dia bertransaksi.” Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan konseling AT adalah untuk membantu klien agar dapat memahami sifatnya dalam hal ini *ego state* nya dalam bertaransaksi serta jenis transaksi yang ia gunakan dalam berkomunikasi dan bertransaksi dengan orang lain, sehingga dengan adanya konseling AT seseorang dapat memahami *ego state* nya serta *ego state* apa yang dominan pada dirinya.

Senada dengan pendapat Gerald Corey di atas, Prayitno (2005: 57) juga mengungkapkan bahwa tujuan konseling AT adalah sebagai berikut:

- a. Mendekontaminasikan ES (*Ego state*) yang terganggu
- b. Membantu menggunakan ketiga ES secara baik dan teratur
- c. Membantu menggunakan ES adult secara optimal
- d. Mendorong berkembangnya:
 - 1) *Life position* SOKO
 - 2) *Life script* baru dan produktif

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan konseling AT adalah sebagai berikut:

- a. Agar klien berusaha dengan bantuan konselor menghilangkan pencemaran *ego state* nya.
- b. Setelah pencemaran terkikis habis, konselor berusaha mengembangkan kemampuan individu untuk cepat mempergunakan *ego state* nya secara tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia berada. Apabila suatu kondisi menuntut *ego state adult*, dia dapat menampilkannya secara memadai. Begitu juga dengan penampilan *ego state* yang lainnya.
- c. Apabila hal ini sudah tercapai, maka selanjutnya dia mesti dapat mempergunakan *ego state adult* secara optimal, karena makin dewasa dia maka *ego state adult* lah yang mestinya banyak tampil. Untuk pekerjaan yang menuntut keseriusan, *ego state adult* lah yang biasanya mendominasi agar dia dapat sukses.

- d. Membebaskan diri klien dari ketidakstabilan posisi hidup dan mengganti dengan naskah hidup yang lebih produktif serta menempatkan posisi hidup saya OK, kamu OK.

7. Proses Konseling Kelompok Analisis Transaksional Berbasis Islam

Pendekatan analisis transaksional dapat diterapkan dalam format individual maupun dalam format kelompok. Namun lebih cocok digunakan dalam format kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Corey (2009: 159) yang menyatakan bahwa:

Analisis Transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. AT berbeda dengan sebagian besar terapi lain dalam arti ia adalah suatu terapi kontraktual dan desisional. AT melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi. AT menekankan aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa pendekatan analisis transaksional lebih cocok digunakan dalam format kelompok dibandingkan menggunakan format individual. Hal ini karena pendekatan AT menekankan pada aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral, sementara jika dalam format individual dirasakan kurang efektif, apalagi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pada siswa, sehingga dengan format kelompok ini dapat dilatih dan dikembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi.

Kurnanto (2013: 9) mengungkapkan bahwa “konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mengatasi masalah dan memfasilitasi perkembangan individu melalui situasi kelompok dan dibahas secara bersama-sama.

Menurut Natawidjaja (2009: 117) tahapan konseling kelompok terdiri dari tiga tahap, antara lain sebagai berikut:

- a. Tahap awal, merupakan pendahuluan, penyepakatan tindakan bantuan dalam proses konseling kelompok, dan persiapan operasional untuk kegiatan selanjutnya.
- b. Tahap pertengahan, merupakan tahap inti perlakuan dan upaya konselor untuk menganalisis masalah kelompok konseli dan melaksanakan tindakan bersama kelompok konseli.
- c. Tahap akhir, merupakan upaya untuk mengakhiri pertemuan kelompok, jika konselor dan kelompok konseli telah merasa kegiatan telah dapat diakhiri, dan juga untuk memberikan motivasi kepada kelompok konseli untuk melakukan kegiatan selanjutnya, serta merencanakan sesi konseling kelompok berikutnya jika diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa tahapan konseling kelompok diawali dengan Tahap awal yaitu tahap memperkenalkan dan memasukkan anggota ke dalam kelompok. Kemudian menjelaskan tujuan kegiatan kelompok serta menentukan metode untuk mencapai tujuan anggota kelompok tersebut. Pada tahap ini diperlukan juga persiapan operasional untuk tahap selanjutnya.

Tahap pertengahan merupakan tahap inti perlakuan dan upaya konselor untuk menganalisis masalah anggota kelompok dan melaksanakan tindakan bersama, konselor dan anggota kelompok saling berdiskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman, dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas tertentu. Tujuan tahap ini untuk menyelesaikan tujuan dari kegiatan kelompok, pada tahap ini anggota kelompok akan belajar materi-materi baru, diskusi dengan baik tentang berbagai topik personal dan kerja terapeutik.

Tahap akhir, pada tahap ini konselor sebagai pemimpin kelompok akan merangkum dan mereview semua yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap akhir ini, anggota kelompok juga berupaya merealisasikan rencana tindakan dan keputusan hingga dapat mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan, sementara konselor

memberi penguatan kepada anggota kelompok untuk merealisasikan rencana-rencana tindakan dan keputusan-keputusan yang sudah dibuatnya.

Teknik dan prosedur konseling analisis transaksional format kelompok menurut Corey (2009: 327) terdiri dari tiga tahap, antara lain:

a. The initial stage

The first step in the group process consists of establishing good contact. To a large extent, the outcome for group members depends on the quality of the relationship the group leader is able to establish with the members and on the leader's competence. The next step in the process consists of making an inquiry into the member's actual contract for change.

b. The working stage

After contracts have been formulated, the Goulding's approach to group explores rackets the members use to justify their life scripts and, ultimately, their decisions. The aim is to expose the rackets of group members and have them take responsibility for them.

c. The final stage

The group process provides support for members who begin to feel and behave in new ways. Group members are encouraged to tell a new story in the group to replace their old story, and they typically receive verbal and nonverbal stroking to support their new decisions. It is also important for members to plan specific ways in which they will change their thinking, feeling, behavior and body. The focus during the final phases of group work is on challenging members to transfer their changes from the therapy situation to their daily life and then supporting them in these changes.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tahapan konseling analisis transaksional format kelompok terdiri atas tiga tahap yaitu *The initial stage* (tahap awal), *The working stage* (tahap kerja), dan *The final stage* (tahap akhir).

The initial stage (tahap awal) merupakan langkah pertama dalam proses konseling kelompok yang terdiri dari membangun kelompok dengan kontak yang baik, sebagian besar hasil pembahasan yang akan dilaksanakan anggota kelompok tergantung pada kualitas hubungan pemimpin kelompok dan kompetensi pemimpin kelompok. Langkah dalam proses ini terdiri dari membuat kontrak yang baik dengan anggota kelompok, menjelaskan konsep-konsep seperti analisis struktural, analisis naskah, dan analisis permainan, dan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.

The working stage (tahap kerja), setelah tahap pertama dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan tahap kerja, pada tahap ini dilakukan mengeksplorasi anggota kelompok untuk mengetahui kondisi dan masalah yang dialami dan mendiskusikan penyelesaian masalah dengan memperhatikan *ego state* yang dimiliki oleh anggota kelompok. Menyelesaikan masalah dan membentuk ego anggota kelompok yang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Tujuannya adalah untuk mengekspos *ego state* yang dimiliki anggota kelompok dan mereka mengambil tanggung jawab untuk mereka sendiri.

The final stage (tahap akhir) proses akhir konseling kelompok akan memberikan dukungan dan arahan bagi anggota yang mulai merasa dan berperilaku dengan cara baru (*new ego state*). Anggota kelompok didorong untuk menceritakan sebuah kondisi baru dalam kelompok untuk menggantikan kondisi lama mereka, dan mereka biasanya menerima sentuhan verbal dan nonverbal untuk mendukung keputusan baru mereka tersebut. Hal ini juga penting bagi anggota untuk merencanakan cara-cara khusus di mana mereka akan mengubah pemikiran mereka, perasaan, perilaku dan sikap mereka. Fokus pada fase akhir dari kerja kelompok adalah menantang anggota untuk mentransfer perubahan mereka dari situasi konseling kelompok untuk kehidupan sehari-hari mereka dan kemudian mendukung mereka dalam perubahan tersebut.

Arina (2018: 31) format konseling kelompok berbasis Islam terdiri dari beberapa tahap yaitu a) *Ta'aruf*, b) *Tafahum*, c) *Ta'awun*, d) *Takaful*, e) *Pengakhiran*.

a. Tahap *Ta'aruf*

Dalam tahapan ini semua anggota kelompok diupayakan untuk saling kenal mengenal. Tahapan pertama konselor mengenalkan dirinya sendiri dilanjutkan anggota kelompok saling mengenalkan dirinya masing-masing. Setelah semua anggota kelompok saling mengenal satu sama lain dalam tahapan ini dilanjutkan dengan berdoa bersama. Konselor harus peka mengenai keadaan kelompoknya. Jika terjadi salah

satu anggota kelompok tidak bisa fokus dengan kondisi konseling maka konselor harus melakukan inovasi seperti *ice breaking* atau permainan yang mana dapat menimbulkan semangat pada anggotakelompok dan bisa fokus dalam konseling kelompok. hal ini dilakukan agar anggota kelompok bisa saling aktif dalam konseling kelompok tersebut. Dalam tahapan ini konselor juga menjelaskan asas-asas mengenai konseling kelompok, menjelaskan pada konseli agar memahami konseling kelompok, pembuatan kontrak yang boleh dijalani dan tidak dalam konseling kelompok tersebut dan mengucapkan ikrar yang harus dipatuhi oleh masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap *Tafahum*

Dalam tahapan ini konselor mengalihkan perhatian anggota kelompok mengenai kegiatan yang akan dilalui selanjutnya. Konselor menjelaskan pembahasan dalam konseling kelompok yang akan dilalui, serta menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap kegiatan atau pembahasan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konselor membawa anggota kelompok agar lebih aktif dalam tahapan ini.

c. Tahap *Ta'awun*

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari konseling kelompok, dalam tahapan ini semua anggota kelompok sudah terjalin hubungan dengan baik. Anggota kelompok saling mengutarakan apa yang ada dalam perasaannya serta pengalaman-pengalaman hidup yang dilalui masing-masing anggota kelompok. Dalam tahapan ini anggota kelompok saling aktif dan berpartisipasi dalam setiap pembahasan masalah oleh anggota kelompok.

d. Tahap *Takaful*

Dalam tahapan ini konselor memberikan bantuan pada konseli dan anggota kelompok saling memberikan bantuan mengenai masalah yang dialami konseli. dalam tahapan ini masalah anggota kelompok lebih difokuskan pada satu masalah anggota kelompok yang telah disetujui

oleh seluruh anggota kelompok untuk dibahas lebih dalam. Anggota kelompok bertanggungjawab bersama konselor untuk saling aktif memberikan bantuan pada satu masalah yang telah difokuskan tersebut.

e. Tahap *Pengakhiran*

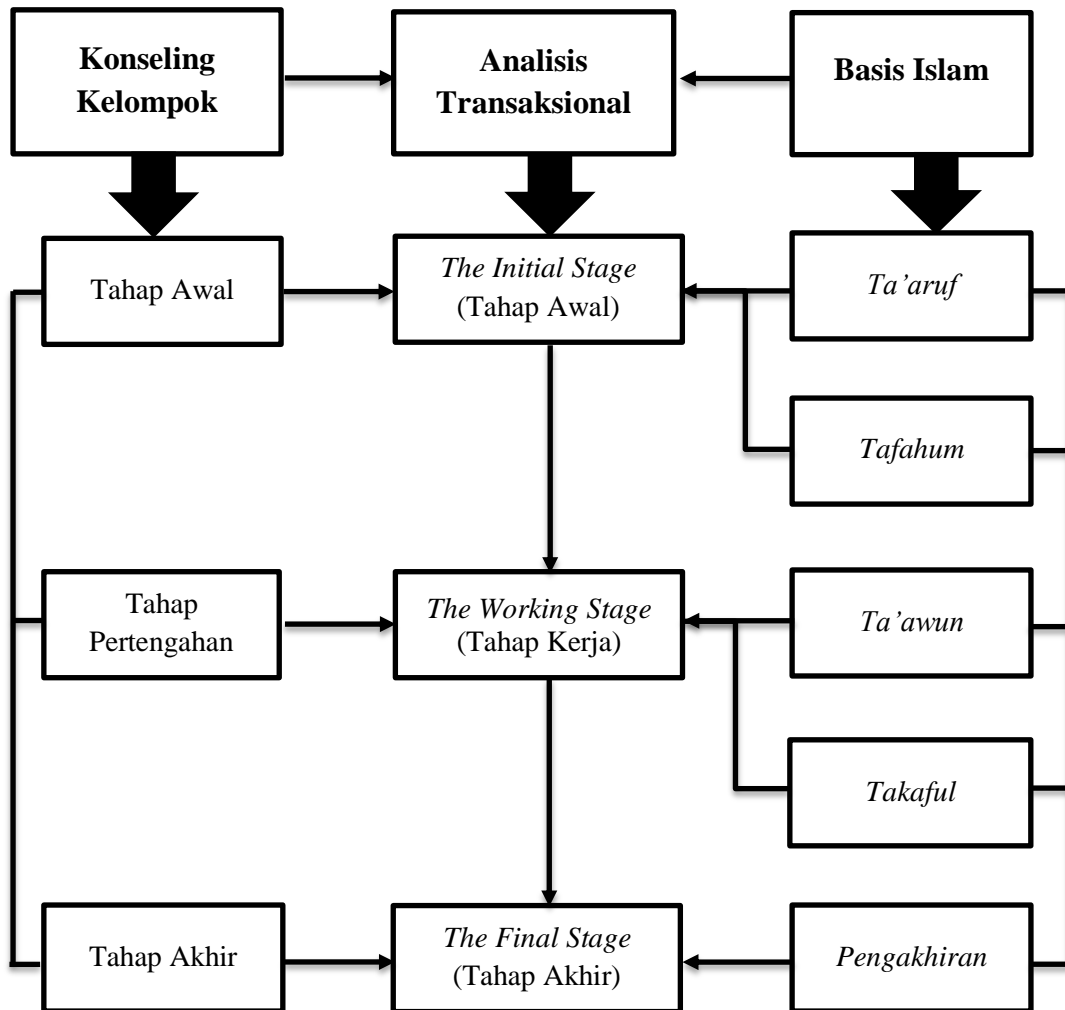
Pada tahapan ini konselor mengungkapkan bahwa proses konseling kelompok akan segera berakhir, dalam tahapan ini konselor tetap mengusahakan suasana yang hangat bebas dan terbuka serta memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, serta menawarkan akan kegiatan lebih lanjut apabila hal itu diharapkan oleh anggota kelompok. Dalam tahapan ini ditutup dengan berdoa bersama.

Riki Maulana (2016: 101) Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang diintegrasikan di dalam pelaksanaan setiap tahap konseling kelompok ialah *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim). *Ta'awun* (tolong menolong atau berkerjasama), empati, keramahan, dan komunikasi dengan lemah lembut dan bahasa yang mudah dimengerti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tahap taaruf dan tafahum merupakan bagian dari tahap awal dalam tahapan konseling kelompok, karena pada tahap ini dilaksanakannya pengenalan dan pengalihan dengan kontrak dalam proses konseling kelompok. Tahap ta'awun dan takaful merupakan bagian inti dalam tahapan konseling kelompok, pada tahap ini dilaksanakannya diskusi untuk mengentaskan masalah yang dialami. Tahap pengakhiran merupakan bagian pada tahap akhir, dalam tahap ini akan dilaksanakan merangkum dan mereview serta membuat kehangatan suasana mengakhiri konseling kelompok.

Sebagai gambaran tahapan pelaksanaan konseling kelompok analisis transaksional berbasis islam dapat dilihat pada kerangka berikut:

Tahap Konseling Kelompok Analisis Transaksional Berbasis Islam



Berdasarkan gambaran kerangka tahapan pelaksanaan konseling kelompok dengan analisis transaksional berbasis Islam bisa dipahami bahwa, pelaksanaan layanan konseling kelompok terdiri atas tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, pelaksanaan analisis transaksional terdiri atas *the initial stage* (tahap awal), *the working stage* (tahap kerja), dan *the final stage* (tahap akhir), sedangkan pelaksanaan konseling kelompok Islam terdiri atas *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, *takaful*, dan *pengakhiran*.

Pelaksanaan konseling kelompok analisis transaksional berbasis Islam dilaksanakan tahap pertama dengan *the initial stage* (tahap awal) yang mana

pada *the initial stage* (tahap awal) ini dilaksanakan perjanjian atau kontrak kegiatan yang akan dilaksanakan, dalam perjanjian kontrak kegiatan yang dibentuk dilaksanakan *ta'aruf* dan *tafahum*, *ta'aruf* dilaksanakan untuk membentuk hubungan silaturahmi yang baik sesama anggota kelompok, sedangkan *tafahum* merupakan kegiatan kegiatan peralihan dari tahap pengenalan menuju tahap inti atau pembahasan topik/masalah yang akan dibahas. Jadi pada tahap awal konseling kelompok analisis transaksional berbasis islam ini dilaksanakan pembentukan kelompok dengan menjalin hubungan silaturahmi yang baik seluruh anggota kelompok dan membentuk perjanjian atau kontrak kegiatan yang akan dilaksanakan dan dilanjutkan dengan peralihan.

Tahap kedua dalam pelaksanaan konseling kelompok analisis transaksional berbasis islam dilaksanakan tahap pertengahan, tahap ini dikenal dengan *the working stage* (tahap kerja), yang mana tahap ini dilakukan eksplorasi masalah yang dialami dan mendiskusikan penyelesaian masalah dengan memperhatikan *ego state* yang dimiliki oleh anggota kelompok. Menyelesaikan masalah dan membentuk ego anggota kelompok yang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perhatian dan perubahan *Ego state* anggota kelompok dilaksanakan dengan *ta'awun* dan *takaful*, *ta'awun* dilaksanakan pembahasan tentang topik/masalah *Ego state* anggota kelompok, dan *takaful* dilaksanakan oleh ketua ketika memberikan arahan dan pemahaman dan membantu jalan diskusi kelompok.

Tahap ketiga dalam pelaksanaan konseling kelompok analisis transaksional berbasis islam dilaksanakan *the final stage* (tahap akhir) dalam konseling kelompok merupakan tahap yang mengakhiri proses konseling, begitu juga dilaksanakan memberikan arahan bagi anggota yang mulai merasa dan berperilaku dengan cara baru (*new ego state*), pengakhiran ini dilaksanakan oleh ketua kelompok untuk mengakhiri semua kegiatan pembahasan konseling yang telah dibahas, dan mengajak untuk mensyukuri semua yang telah dilaksanakan dan menutup kegiatan dengan doa.

Peran pemimpin dan anggota kelompok dalam konseling analisis transaksional menurut Corey (2009: 335) adalah sebagai berikut:

- a. *As a teacher, the TA therapist explains concepts such as structural analysis, script analysis, and game analysis.*
- b. *The TA therapist functions as a consultant. As noted earlier, TA stresses the importance of equality in the client–therapist relationship, an equality that is manifested through contractual agreements between the group leader and the individual members, which make them mutual allies in the therapeutic process. Consequently, the role of the group leader is to facilitate the members in fulfilling their contracts. Regardless of what school of TA a practitioner belongs to, the focus is on the establishment, maintenance, and successful ending of the therapeutic relationship.*
- c. *The group leader’s function is to create a climate in which people can discover for themselves how the games they play are supporting chronic bad feelings and how they hold into these feelings to support their life script and early decisions.*
- d. *The TA facilitator is to challenge group members to discover and experiment with more effective ways of being. The role of the leader is to help members acquire the tools necessary to effect change. The group leader’s style in a TA group tends to promote individual work within a group format rather than facilitating free interaction among the group members.*
- e. *TA group leaders assume an active role and occupy a central position in the group, but a group leader who does most of the talking may be blocking the member from doing the necessary work toward change.*

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa dalam konseling analisis transaksional format kelompok, peran pemimpin kelompok adalah pertama, sebagai guru yang menjelaskan konsep-konsep seperti analisis struktural, analisis naskah, dan analisis permainan kepada anggota kelompok. Kedua, sebagai konsultan yang memfasilitasi anggota kelompok membuat kontrak untuk perubahan kehidupannya. Ketiga, menciptakan iklim yang mana melalui permainan anggota kelompok dapat menemukan sendiri perasaannya dan membuat keputusan untuk naskah hidup mereka. Keempat, sebagai fasilitator untuk menantang anggota kelompok menemukan dan bereksperimen dengan cara yang lebih efektif.

Peran pemimpin adalah untuk membantu anggota memperoleh alat yang diperlukan untuk melakukan perubahan. Kelima, pemimpin kelompok

adalah sebagai pusat posisi dalam kelompok yang berperan aktif dalam kelompok. Menurut Kurnanto (2013: 77) peran pemimpin kelompok dalam konseling analisis transaksional adalah sebagai berikut:

Peran konselor adalah sangat sentral. Transaksi antara konselor sebagai pemimpin dan anggota kelompok adalah primer, dimana pemimpin berfungsi sebagai pendengar, pengamat dan analisis. Sedangkan transaksi antara anggota kelompok adalah sekunder, dimana pemimpin kelompok berfungsi sebagai fasilitator dalam kelompok. Konselor analisis transaksional harus dapat memahami diri sendiri dalam perspektif AT dan mengadopsi posisi hidup “Saya OK!”. Pemimpin kelompok juga harus mampu mengembangkan rapport dengan seluruh anggota dan membantu mereka untuk berubah.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa peran konselor sebagai pemimpin kelompok sangatlah penting, dimana pemimpin kelompok berfungsi sebagai pendengar, pengamat dan penganalisis juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi anggota kelompoknya. Sehingga untuk perannya tersebut pemimpin kelompok haruslah berada pada posisi SAYA OK sesuai perspektif AT. Pemimpin kelompok juga dituntut untuk bisa mengembangkan rapport dengan seluruh anggota kelompok.

Kurnanto (2013: 78) juga menambahkan peran khusus seorang pemimpin dalam kelompok analisis transaksional, antara lain:

- a. Perlindungan, Sebagai orang yang menjaga atau menyelamatkan anggota kelompok dari ancaman fisik dan psikologis.
- b. Permissi, Sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan kepada anggota kelompok agar mereka melakukan tindakan untuk melawan injungsi.
- c. Potensi, Pemimpin terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang tepat dalam situasi yang khusus, misalnya membuat kontrak perubahan atau mendengarkan secara aktif.
- d. Operasi, Pemimpin harus terampil dalam menggunakan teknik-teknik khusus dalam analisis transaksional, diantaranya interogasi, konfrontasi, eksplanasi, ilustrasi, konfirmasi, interpretasi, dan kristalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa peran atau fungsi lain pemimpin kelompok dalam analisis transaksional adalah menjaga anggota kelompok dari ancaman fisik/psikologis, memberikan pengarahan kepada

anggota kelompok agar mereka melakukan tindakan untuk melawan injungsi, mampu menggunakan teknik-teknik konseling yang tepat maupun teknik khusus AT dalam situasi kelompok. Dengan demikian, jelaslah bahwa fungsi atau peran konselor sebagai pemimpin kelompok dalam konseling analisis transaksional sangatlah sentral dan penting untuk perubahan kehidupan anggota kelompok itu sendiri.

Peran anggota kelompok dalam konseling analisis transaksional format kelompok menurut Corey (2009: 323) adalah sebagai berikut:

In therapy groups, TA participants learn how to recognize the three ego states—Parent, Adult, and Child—in which they function. Group members also learn how their current behavior is being affected by the rules and regulations they received and incorporated as children and how they can identify the life script they decided upon, which is determining their actions. Ultimately, they come to realize that they can now redecide and initiate a new direction in life, changing what is not working while retaining what serves them well. To turn their desires into reality, clients are required to actively change their behavior.

Maksudnya adalah peran anggota kelompok dalam konseling analisis transaksional format kelompok peserta TA belajar bagaimana mengenali tiga *ego state* mereka berfungsi. anggota kelompok juga belajar bagaimana mereka berperilaku saat sedang dipengaruhi oleh aturan dan peraturan yang mereka terima dan dimasukkan sebagai anak-anak dan bagaimana mereka dapat mengidentifikasi naskah kehidupan yang mereka putuskan, yang menentukan tindakan mereka. Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa mereka sekarang dapat memutuskan lagi dan memulai arah baru dalam hidup, mengubah apa yang tidak bekerja sementara tetap mempertahankan apa yang melayani mereka dengan baik. Untuk mengaktifkan keinginan mereka menjadi kenyataan, klien/ anggota kelompok diminta untuk aktif mengubah perilaku mereka.

Menurut Gladding (dalam Kurnanto 2013: 77), komponen utama yang umumnya ada dalam kontrak terapeutik analisis transaksional adalah:

- a. *Mutual assent*, yaitu pernyataan atau penetapan tujuan khusus dari perspektif orang dewasa dan menggabungkannya dengan kedewasaan terapis sebagai suatu sekutu.
- b. *Competency*, yaitu persetujuan tentang apa yang dapat diharapkan secara realistis.
- c. *Legal object*, yaitu suatu tujuan
- d. *Consideration*, yaitu suatu fee atau biaya pelayanan.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa komponen atau aspek-aspek dalam pembuatan kontrak dengan klien adalah *mutual assent* (penetapan tujuan khusus dengan anggota kelompok bersama pemimpin kelompok), *competency* (berisi tentang apa yang diharapkan dari konseling kelompok tersebut), *legal object* (tujuan dari konseling kelompok) serta fee atau bayaran.

Kurnanto (2013: 77) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam terapi analisis transaksional. diantaranya: a) Analisis struktural, b) analisis ego, c) Analisis permainan, dan d) Analisis naskah hidup.

a. Analisis struktur

Dalam hal ini yang dianalisis adalah struktur ego yang terdapat dalam kepribadian anggota kelompok. Pemimpin kelompok, misalnya menjelaskan pada anggota kelompok bahwa pada dirinya terdapat *ego state*. Sehingga nantinya anggota kelompok akan menyadari bahwa dirinya mengemban tiga *ego state*, dan mengetahui mana yang dominan pada dirinya serta kemungkinan penyebab timbulnya masalah pada dirinya. Melalui penyadaran akan hal ini, maka anggota kelompok akan berusaha mengintropeksi dirinya sendiri sehingga dia dapat pula meneliti kembali tentang *ego state* yang tidak tepat yang ia tampilkan selama ini dan berusaha untuk mengubah nantinya.

b. Analisis ego

Pemimpin kelompok menganalisis pola transaksi yang dipakai oleh anggota kelompok terhadap orang lain. Sehingga dengan analisis ini akan diketahui *ego state* mana yang dominan yang dipakai oleh anggota kelompok, dan nantinya anggota kelompok juga akan mengetahui apakah *ego state* yang ditampilkan sudah tepat atau belum. Dengan demikian,

nantinya pemimpin kelompok dapat membangun *ego state* yang tepat pada anggota kelompok. Tidak hanya itu, nantinya juga akan dilihat jenis transaksi yang sering digunakan anggota kelompok, apakah silang, terselubung atau sejajar.

c. Analisis permainan

Pemimpin kelompok menganalisis suasana permainan yang diikuti oleh anggota kelompok dalam usaha memperoleh sentuhan. Sehingga akan dapat diketahui apakah anggota kelompok itu mau dan mampu menanggung resiko atau dia memilih lari ke resiko yang paling rendah.

d. Analisis naskah hidup

Pemimpin kelompok menganalisis naskah hidup yang ada pada diri anggota kelompok. Analisis ini dilakukan apabila pemimpin kelompok sudah merasa yakin bahwa anggota kelompoknya memang berada pada posisi hidup yang tidak sehat atau dia memiliki naskah hidup yang merugikan diri sendiri.

C. Keterkaitan Konseling kelompok pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam dengan interaksi sosial siswa

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Sedangkan inti pokok dari Analisis Transaksional terletak pada usaha konselor menganalisis transaksi klien dengan teknik-teknik yang telah disebutkan di atas. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan adanya keterkaitan analisis transaksional dengan interaksi sosial:

1. “Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa”, Penelitian yang dilaksanakan oleh Yohana Oktariana menunjukkan hasil bahwa bimbingan kelompok dengan

pendekatan analisis transaksional efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa konselor bisa mengembangkan konsep diri siswa dan Berusaha meletakkan tanggung jawab pada klien. Karena pada hakekatnya setiap individu hendaknya bertanggung jawab atas kehidupannya, maka AT juga mengarahkan agar pada diri klien tumbuh rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupannya.

2. “Layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mery Handayani menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal peserta didik.

Dari penelitian tersebut dapat dijadikan bukti keterkaitan antara pendekatan analisis transaksional dengan interaksi sosial, karena komunikasi merupakan syarat untuk terjadinya interaksi sosial.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan di atas dibuktikan adanya keterkaitan antara pendekatan analisis transaksional dengan interaksi sosial.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis Tesis yang sebelumnya yang telah menyelesaikan tesisnya yaitu tentang “Pengembangan Konseling Analisis Transaksional Berbasis Karakter di SD Negeri Bedoro 3 Kecamatan Sambung macan Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2012/2013.” Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan metode Pre-Experimental.

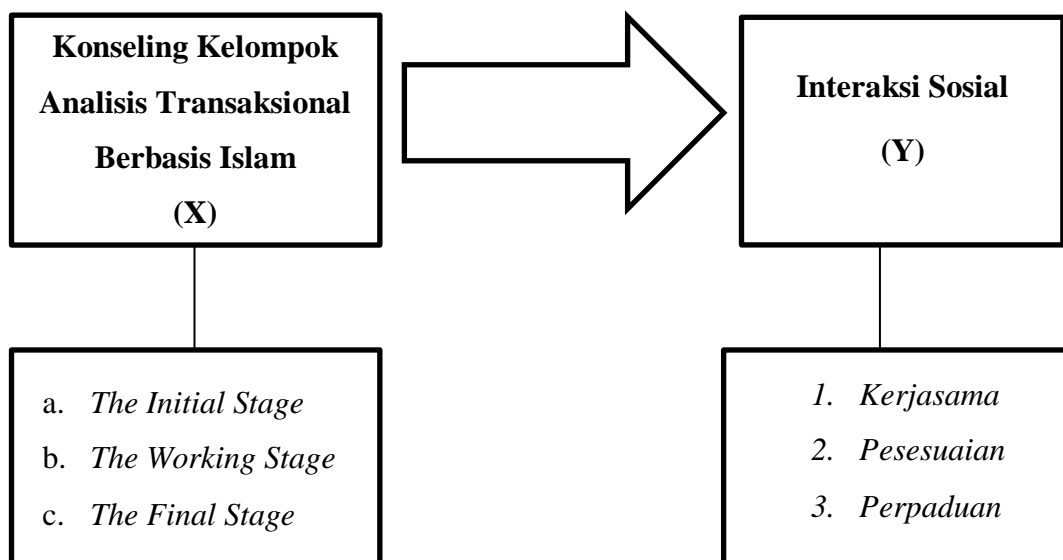
Selanjutnya terdapat suatu penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan, penelitian tersebut berjudul Layanan konseling

kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 terbukti kebenarannya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nia Voniati menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi terdapat perbedaan karena penulis melakukan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam untuk mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan dari beberapa judul penelitian di atas, maka penulis ingin mengangkat sebuah judul yang memiliki perbedaan dengan judul tersebut yaitu, “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional Berbasis Islam terhadap Masalah Interaksi Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.” Hal ini dikarenakan peneliti ingin mencoba mengembangkan konseling dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam untuk mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap Interaksi Sosial Siswa



Keterangan: Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel X (konseling kelompok pendekatan analisis transaksional) melalui tahap awal (pembuatan rapport dan pembangunan kontrak), tahap kerja (mengeksplorasi raket dan naskah hidup anggota kelompok), dan tahap akhir (memberi dukungan terhadap perubahan atau keputusan baru anggota kelompok dan mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan), efektif terhadap variabel Y (interaksi sosial) yaitu meliputi hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta aspek interaksi sosial yaitu Komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan komunikasi.

F. Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap masalah interaksi sosial siswa

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap masalah interaksi sosial siswa

Bentuk hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 = t_0 \leq t_t$$

$$H_a = t_0 > t_t$$

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Menurut Kasiram (2008: 210) penelitian eksperimen adalah suatu model penelitian, dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada objek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *Pre-Exsperimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, Darmawan (2013: 241) menjelaskan “rancangan yang digunakan dengan cara memberi perlakuan pada jangka waktu tertentu”. Pada penelitian ini hanya kelompok eksperimen yang akan diberikan pengukuran berdasarkan *treatment* yang telah dilakukan atau diberikan. Menurut Christensen dalam Lice seniati (2005: 118) desain ini disebut juga dengan “*before-after design*. Pada desain ini di awal penelitian, dilakukan pengukuran terhadap subjek, setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek dengan alat ukur yang sama”.

Langkah awal yang penulis lakukan adalah memberikan *pretest* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar nantinya bisa membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* setelah dilakukan *treatment*, agar lebih memudahkan untuk memahaminya maka dapat dilihat skema berikut ini:

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap interaksi sosial siswa dilaksanakan bertempat di SMK Negeri 1 Batusangkar. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan masalah situasi di interaksi sosial siswa dan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasinya dan meningkatkan interaksi sosial siswa di

sekolah tersebut. Penelitian dimulai dari bulan September 2019 hingga bulan Desember 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian membutuhkan objek penelitian, oleh karena itu sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu ditetapkan objek penelitiannya atau disebut juga dengan populasi. Menurut Arikunto (2006: 102) “populasi merupakan sekumpulan data yang menjadi penelitian dalam suatu ruang lingkup tertentu”. Selanjutnya, menurut Mardalis, (2004: 166) “populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang pantas memenuhi syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai populasi, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan subjek atau elemen yang akan diteliti dalam sebuah penelitian yang memenuhi ciri-ciri yang diduga dalam permasalahan yang diteliti. Populasi siswa adalah:

Tabel. 3.1
Populasi Siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar

NO	KELAS	JUMLAH			JURUSAN
		LK	PR	TOTAL	
1	X K1	13	23	36	Akuntansi Dan Keuangan Lembaga
2	X K2	12	24	36	
3	X K3	13	21	34	
4	X P1	21	13	34	Bisnis Daring dan Pemasaran
5	X P2	21	14	35	
6	X AP1	13	21	34	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran
7	X AP2	12	24	36	
8	X AP3	12	24	36	
9	X TKJ	29	5	34	Teknik Komputer Jaringan
Jumlah kelas X		146	169	315	
10	XI K1	7	23	30	Akuntansi Dan Keuangan Lembaga
11	XI K2	9	22	31	
12	XI K3	9	21	30	
13	XI P1	12	12	24	Bisnis Daring dan Pemasaran

14	XI P2	10	13	23	
15	XI AP1	8	21	29	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran
16	XI AP 2	5	18	23	
17	XI AP 3	6	21	27	
18	XI TKJ	22	5	27	Teknik Komputer Jaringan
Jumlah kelas XI		88	156	244	
19	XII K1	13	19	32	Akuntansi Dan Keuangan Lembaga
20	XII K2	10	20	30	
21	XII K3	14	18	32	
22	XII P1	14	10	24	Bisnis Daring dan Pemasaran
23	XII P2	12	8	20	
24	XII AP1	8	22	30	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran
25	XII AP 2	10	20	30	
26	XII AP3	8	22	30	
27	XII TKJ	27	7	34	Teknik Komputer Jaringan
Jumlah kelas XII		116	146	262	
Jumlah Total		350	471	821	

2. Sampel

Sugiyono (2007: 117) mengungkapkan sampel adalah “bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Menurut Kasiram (2008: 210) *purposive sampling* adalah “penunjukkan sampel didasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu”. Berdasarkan uraian tersebut, sampel yang akan diambil berhubungan erat dengan hal yang akan diteliti. Menurut Darmawan (2013: 115) *purposive sampling* yaitu:

Responden yang terpilih menjadi anggota sampel atas dasar pertimbangan peneliti sendiri, misalnya atas pertimbangan status sosial ekonomi dalam rangka meneliti tingkat kemiskinan, maka sejumlah sampel yang ditentukan adalah mereka yang taraf ekonominya menengah ke bawah, sesuai dengan namanya sampel diambil berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, anggota yang dijadikan sampel penelitian didasarkan atas pertimbangan peneliti sendiri tergantung tujuan yang dicapai dalam penelitian tersebut. Sampel yang akan diambil dari sejumlah populasi di atas berjumlah delapan orang yang mewakili semua populasi siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Pada pelaksanaan konseling kelompok menurut Myrick (2003: 222) mengatakan bahwa “konseling kelompok dapat dilakukan dengan jumlah anggota 8-12 orang”. Berdasarkan hal tersebut anggota dalam konseling kelompok penelitian yang dilakukan berjumlah dua belas orang diambil dari delapan orang siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dan empat orang lainnya diambil dari kategori memiliki interaksi sosial yang tinggi, hal ini berguna untuk dinamika kelompok agar berjalan dengan baik. Siswa yang dipilih mewakili setiap kelas dan jurusan dari semua populasi siswa.

Tabel. 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Siswa	Nama / Inisial	Klasifikasi Interaksi Sosial
1	001	AF	Tinggi
2	002	MS	Sangat Rendah
3	003	KM	Sedang
4	004	SM	Rendah
5	005	RS	Sangat Rendah
6	006	SO	Sangat Tinggi
7	007	NF	Rendah
8	008	AG	Sangat Rendah
9	009	HR	Sangat Rendah
10	010	MA	Tinggi
11	011	HE	Tinggi
12	012	AR	Sangat Rendah

D. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman mengenai judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah berikut:

Analisis Transaksional Berbasis Islam adalah suatu pendekatan konseling yang berfokus pada proses transaksi pertukaran pesan antara satu individu (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan), yang mana

pendekatan ini menganggap bahwa permasalahan manusia terjadi karena adanya kesalahan dalam cara penyampaian, bentuk maupun isi pesan. Dan semua proses transaksi tersebut berpandangan dan berpatokan kepada ajaran agama Islam, berdasar kepada Al Quran dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW.

Interaksi Sosial adalah adanya kontak sosial dimana kontak sosial itu ada kontak sosial antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia, dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, dalam bentuk Assosiatif (*Processes of Association*).

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala. Penilaian skor untuk interaksi sosial diukur dengan menggunakan skala Likert. Darmawan (2013: 115) menjelaskan “skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial”. Desmita (2006: 113) juga menjelaskan bahwa Skala Likert merupakan suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rating scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini.

Jawaban pada setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat perilaku interaksi sosial siswa, jawaban dari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP) dalam bentuk item positif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.3
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang- Kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

F. Metode Pengumpulan Data

1. Pengembangan Instrumen

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa skala. Skala mencari data tentang kondisi interaksi sosial siswa sekarang. Untuk mendapatkan data yang diteliti terlebih dahulu peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam penyusunan instrumen. Menurut Nurkencana (1993: 219) langkah-langkahnya yaitu a) Menetapkan jenis atau pola instrumen, b) Menetapkan isi instrumen, c) Menyusun kisi-kisi, d) Menulis item-item, e) Uji coba instrumen. Berdasarkan kutipan di tersebut dapat dipahami bahwa terdapat lima langkah dalam menyusun instrumen,

a. Menetapkan jenis atau pola instrumen

Menetapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala interaksi sosial model Likert. Noor (2012: 215) menjelaskan skala adalah “Alat ukur yang digunakan untuk mengkuantifikasi informasi yang diberikan oleh konsumen jika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu kuesioner”.

b. Menetapkan isi instrumen

Isi skala harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan dapat didasarkan pada satu teori atau mengkombinasikan beberapa teori. Isi skala dalam penelitian ini yaitu tentang interaksi sosial. Data yang akan penulis kumpulkan tentang interaksi sosial siswa yaitu data tentang:

1) Keterbukaan individu dalam kelompok

Yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran kelompok dalam kelompoknya

2) Kerjasama individu dalam kelompok

Yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya seras saling berbicara dalam hubungan yang erat

3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok

Yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

c. Menyusun kisi-kisi.

Dalam menyusun kisi-kisi skala terdapat beberapa hal yang dicantumkan, hal-hal yang dimaksud yaitu:

- 1) Variabel atau aspek yang hendak diukur
- 2) Sub variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur
- 3) Indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan dari sub variabel
- 4) Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator

Agar penulis mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrument dengan istilah kisi-kisi. Suharsimi Arikunto (2006: 205) menjelaskan “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir”. tabel kisi-kisi instrument penelitian;

Tabel. 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Interaksi Sosial

A. Defenisi Operasional

Interaksi Sosial, adalah adanya kontak sosial dimana kontak sosial itu ada kontak sosial antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia, dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, dalam bentuk Assosiatif (*Processes of Association*).

B. Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Jml
				+	-	
1	Interaksi Sosial	Kerjasama	1) Kerjasama antara orang-perorangan	1, 19, 37	10, 28, 46	6
			2) Kerjasama antara perorangan dengan suatu kelompok	2, 20, 38	11, 29, 47	6
			3) Kerjasama antara kelompok dengan kelompok	3, 21, 39	12, 30, 48	6
		Akomodasi	4) Akomodasi antara orang-perorangan	4, 22, 40	13, 31, 49	6
			5) Akomodasi antara perorangan dengan suatu kelompok	5, 23, 41	14, 32, 50	6
			6) Akomodasi antara kelompok dengan kelompok	6, 24, 42	15, 33, 51	6
		Asimilasi	7) Asimilasi antara orang-perorangan	7, 25, 43	16, 34, 52	6
			8) Asimilasi antara perorangan dengan suatu kelompok	8, 26, 44	17, 35, 53	6
			9) Asimilasi antara kelompok dengan kelompok	9, 27, 45	18, 36, 54	6
Jumlah				27	27	54

Sumber:

Tim Sosiologi 2002 (dalam Yusnadi, 2014)

d. Menulis item-item

Dalam menulis item-item dianjurkan untuk menulis lebih banyak dari yang diperlukan untuk memberikan kemungkinan bagi penulis dalam memilih item yang lebih baik.

e. Uji coba instrumen.

Untuk memastikan valid dan reliabelnya skala yang telah disusun, perlu dilakukan uji coba terhadap skala tersebut.

2. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang akan digunakan yaitu instrumen skala, untuk mendapatkan instrumen yang baik, instrumen harus dikembangkan dengan

menilai validitas dan reliabilitas instrumen angket tersebut. Validitas dan reliabilitas yaitu:

a. Validitas

Sukardi (2010: 121) menjelaskan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Jadi skala yang peneliti buat untuk mengukur interaksi sosial siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur interaksi sosial siswa tersebut. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal, instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1) Validitas Konstruk

Validitas instrument dilakukan dengan validitas konstruk. Sukardi (2002: 123) Mengatakan “Validitas konstruk yaitu menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”.

Konstruk secara defenitif merupakan suatu sifat yang dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Jadi validitas konstruk pada skala untuk mengukur interaksi sosial siswa dilakukan dengan:

- a) Menyusun instrument berdasarkan pertanyaan penelitian dan teoritiknya sehingga didapati draf instrument yang diharapkan dapat mengungkap masalah.
- b) Berdiskusi dengan teman sejawat.
- c) Berkonsultasi dengan pembimbing.
- d) Melakukan validasi dengan validator
- e) Analisis dan revisi instrumen hingga valid.

2) Validitas Isi

Sumadi (2011: 61) menyatakan validitas isi adalah “validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah revisi butir pernyataan/ pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan berdasarkan pendapat para penelaah.

Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Pada penelitian ini untuk menentukan validitas isi dari skala yang penulis gunakan adalah dengan cara meminta pendapat ahli atau validator.

3) Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Uji validitas skala dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas konstruk, Validitas isi dan validitas item. Cara pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai literatur. Apabila sudah ditemukan definisi yang jelas dan cukup operasional untuk dijadikan dasar penyusunan alat ukur, maka definisi tersebut sudah dapat digunakan secara langsung untuk menyusun item-item pernyataan dalam bentuk skala. Validitas isi menguji isi dari masing-masing item. Sedangkan untuk pengujian validitas item dengan menghitung koefisien product momen (r_{xy}) antara skor butir (dipandang sebagai X) dengan skor total (dipandang sebagai Y), dan rumusnya :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2)((n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien perasa antara item dengan variabel yang bersangkutan
- X = Skor item dalam variabel
- Y = Skor semua item dalam variabel
- n = Jumlah responden

Pengambilan keputusan berdasarkan signifikan validitas instrumen tes dengan kriteria

- 1) Instrumen tes valid (signifikan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$).
- 2) Instrumen tes tidak valid (tidak signifikan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$).

Proses penghitungan dan pengolahan uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan program komputer yaitu program *Microsoft Excel*. Dari hasil uji coba yang dilaksanakan kepada 12 orang responden di dapatkan hasil akhir r_{hitung} sebesar 0.745. dalam r_{tabel} , df 11 dalam $\alpha = 0.05$ adalah 0.619, jadi dapat dipahami bahwa $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.745 > 0.619$

Hasil validasi dengan SPSS 21 untuk instrumen interaksi sosial yang dihitung dengan per subvariabel. Berikut ini hasil uji validasi yang didapat dari uji validasi dengan SPSS 21 yaitu:

Tabel. 3.5
Validitas Item dengan Sub Variabel Kerjasama dari
Skala Interaksi Sosial

Correlations				Keterangan
VAR00001	Pearson Correlation	,725**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00002	Pearson Correlation	,733**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00003	Pearson Correlation	,728**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00004	Pearson Correlation	,722**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,005		
	N	12	12	
VAR00005	Pearson Correlation	,727**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00006	Pearson Correlation	,779**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00007	Pearson Correlation	,726**	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00008	Pearson Correlation	,787**	1	

	Sig. (2-tailed)	,000		Valid
	N	12	12	
VAR00009	Pearson Correlation	,765	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00010	Pearson Correlation	,739	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	12	12	
VAR00001	Pearson Correlation	,756	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00002	Pearson Correlation	,701	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00003	Pearson Correlation	,719	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00004	Pearson Correlation	,702	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00005	Pearson Correlation	,798	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00006	Pearson Correlation	,770	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00007	Pearson Correlation	,789	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00008	Pearson Correlation	,798	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	

Berdasarkan hasil SPSS di atas dapat diketahui bahwa dari 18 item pernyataan tidak terdapat satupun item yang tidak valid.

Tabel. 3.6
Validitas Item dengan Sub Variabel Akomodasi dari
Skala Interaksi Sosial

VAR00001	Pearson Correlation	,788	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00002	Pearson Correlation	,733	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00003	Pearson Correlation	,762	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		

	N	12	12	
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,749 ,000 12	1 12	Valid
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,745 ,001 12	1 12	Valid
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,748 ,000 12	1 12	Valid
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,773 ,000 12	1 12	Valid
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,799 ,000 12	1 12	Valid
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,710 ,052 12	1 12	Valid
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,732 ,000 12	1 12	Valid
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,705 ,000 12	1 12	Valid
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,722 ,003 12	1 12	Valid
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,703 ,000 12	1 12	Valid
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,770 ,000 12	1 12	Valid
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,724 ,000 12	1 12	Valid
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,733 ,000 12	1 12	Valid
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,778 ,000 12	1 12	Valid
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,762 ,000 12	1 12	Valid

Berdasarkan hasil SPSS di atas dapat diketahui bahwa dari 18 item pernyataan tidak terdapat satupun item yang tidak valid..

Tabel. 3.7
Validitas Item dengan Sub Variabel Asimilasi dari
Skala Interaksi Sosial

VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,759 ,000 12	1 12	Valid
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,790 ,000 12	1 12	Valid
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,749 ,000 12	1 12	Valid
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,767 ,001 12	1 12	Valid
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,753 ,000 12	1 12	Valid
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,762 ,000 12	1 12	Valid
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,759 ,000 12	1 12	Valid
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,790 ,000 12	1 12	Valid
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,749 ,000 12	1 12	Valid
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,767 ,001 12	1 12	Valid
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,753 ,000 12	1 12	Valid
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,762 ,000 12	1 12	Valid
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,759 ,000 12	1 12	Valid
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,790 ,000	1 12	Valid

	N	12	12	
VAR00003	Pearson Correlation	,749	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00004	Pearson Correlation	,767	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,001		
	N	12	12	
VAR00005	Pearson Correlation	,753	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	
VAR00006	Pearson Correlation	,762	1	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000		
	N	12	12	

Berdasarkan hasil SPSS di atas dapat diketahui bahwa dari 18 item pernyataan tidak terdapat satupun item yang tidak valid.

b. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji Validitas maka dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah angket yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur interaksi sosial siswa di SMKN 1 Batusangkar. Sedangkan reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan apabila tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Sugiyono (2007: 172) menjelaskan bahwa “hasil penelitian dikatakan reliable jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda”. Dapat dipahami reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat konsistensi skor yang diperoleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Untuk menghitung koefisien reliabilitas digunakan rumus Cronbach Alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah Item pertanyaan

σ_n^2 = Jumlah varian butir tiap item

σ_t^2 = Varian total

Varian butir item dihitung dengan rumus:

$$\sigma_n^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan

σ_n^2 = Jumlah varian butir tiap item

n = Jumlah responden uji coba instrumen

$(\sum X)^2$ = kuadrat jumlah skor seluruh responden dari setiap item

Varian total dihitung dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Keterangan

σ_t^2 = Jumlah varian total

n = Jumlah responden uji coba instrumen

$(\sum Y)^2$ = kuadrat jumlah skor seluruh responden dari setiap item

Indeks reliabilitas instrumen dapat dilihat pada *Output* kotak *Reliability statistics*, pada kolom *cronbach's alpha*. Kolom *N of items*, menunjukkan banyaknya nomor item atau nomor butir pada instrument yang bersangkutan. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha > standar minimal. Berikut adalah hasil reliabilitas skala penggunaan media sosial dengan interaksi sosial dengan menggunakan program SPSS 21, yaitu:

Untuk menguji reliabilitas skala dengan menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas dari angket tersebut diperoleh $r = 0.745$. Ini berarti angket yang peneliti gunakan layak untuk mengukur interaksi sosial siswa.

Tabel. 3.8

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	2

Sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien dari Sugiyono (2007: 172) yaitu:

- 0,00 – 0,19 Derajat keterandalan sangat rendah.
- 0,20 – 0,39 Derajat keterandalan rendah.
- 0,40 – 0,59 Derajat keterandalan cukup.
- 0,60 – 0,79 Derajat keterandalan tinggi.
- 0,80 – 1,00 Derajat keterandalan sangat tinggi.

Berdasarkan dari klasifikasi rentang koefisien hasil ukur yang berada 0.745 dapat dipahami bahwa angket interaksi sosial berada pada kategori tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

G. Desain Penelitian

Adapun desain eksperimen yang peneliti pakai yaitu *one group pretest-posttest design*. Langkah awal yang penulis lakukan adalah memberikan *pretest* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar nantinya bisa membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* setelah dilakukan *treatment*, agar lebih memudahkan untuk memahaminya maka dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel. 3.9
Model Pre-Eksperimen One Group Pretest-Posttest Design

Group (Kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

- O_1 : *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)
- X : *Treatment* (perlakuan)
- O_2 : *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti melakukan penelitian kepada sekelompok sampel, dimana sampel tersebut terdiri atas satu kelompok sebagai kelompok eksperimen. Sebelum kelompok eksperimen diberi *treatment* (X), maka kelompok tersebut terlebih dahulu diberikan *pretest* (O_1), setelah itu baru diberikan *treatment* (X) kepada kelompok tersebut. Setelah diberikan *treatment*, kemudian diberikan *posttest* kembali kepada kelompok tersebut (O_2). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti akan melihat efektif tidaknya layanan

konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu pemberian tes kepada sampel penelitian sebelum memberikan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dalam konseling kelompok untuk mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial siswa pada kelompok eksperimen.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*), konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islami untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Myrick (2003: 222-223) mengatakan “pada penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dan dapat dilakukan selama 2 minggu, *treatment* dilakukan 3 kali dalam 1 minggu”. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional adalah:

a. Tahap Awal (Ta’aruf dan Tafahum)

1) Membuka kegiatan konseling

Membuka proses konseling kelompok dengan melaksanakan proses ta’aruf, konselor memperkenalkan diri dan semua anggota kelompok, saling kenal seluruh anggota kelompok.

2) Membina keakraban dengan anggota kelompok

Membentuk keakraban setiap anggota kelompok dan kesiapan seluruh anggota untuk melaksanakan konseling kelompok, mengajak seluruh anggota agar lebih aktif dalam diskusi.

3) Menyampaikan konsep pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dalam konseling kelompok.

Menjelaskan tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional yang digunakan dengan bahasa dan penjelasan yang mudah dipahami oleh seluruh anggota, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pelaksanaan diskusi konseling kelompok tersebut.

b. Tahap Kerja (Ta'awun dan Takaful)

- 1) Menjelaskan konsep tentang interaksi sosial sebelum anggota kelompok mengemukakan latar belakang mereka bermasalah dalam interaksi sosial, dan Mengeksplorasi persoalan-persoalan interaksi sosial siswa. Kegiatan ini sangat awal dilaksanakan agar anggota kelompok memahami tentang interaksi sosial, dan memahami konsep dasar tentang interaksi sosial.
- 2) Menggali kesulitan yang dialami dan memecahkan masalah yang dialami.

Kegiatan ini penting dilaksanakan agar memahami kesulitan dan masalah yang dialami dalam melaksanakan interaksi sosial, kemudian mencari cara untuk memecahkan masalah yang dialami tersebut, dan memberikan keyakinan dalam pengambilan keputusan-keputusan tentang cara hidup terkait interaksi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Gerald Corey (1997:159) yang menyatakan bahwa:

Analisis Transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. AT berbeda dengan sebagian besar terapi lain dalam arti ia adalah suatu terapi kontraktual dan desisional. AT melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses terapi. AT menekankan aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

- 3) Menggali *ego state* dan posisi hidup siswa yang kaitannya dengan interaksi sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan agar anggota kelompok memahami *ego state* dan jenis-jenis *ego state* serta anggota memahami *ego state* yang tepat untuk kedepannya ketika menghadapi suatu situasi interaksi.

Menurut Taufik (2009: 96) unsur-unsur kepribadian ini terdiri dari tiga bagian yaitu "*ego state child* (pernyataan anak-anak), *ego state parents* (pernyataan orang tua) dan *ego state adult* (pernyataan

orang dewasa)”. Pada diri manusia terdapat struktur kepribadian yang terstruktur yang terdiri dari sistem berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang dikenal dengan *ego state*. *Ego state* terdiri dari tiga macam yaitu *ego state child* (pernyataan anak-anak), *ego state parents* (pernyataan orang tua) dan *ego state adult* (pernyataan orang dewasa). *Ego state child* dengan ciri-ciri spontan, kreatif, senang, gembira, penuh gaya, dan banyak diwarnai oleh perasaan, cenderung statis. *Ego state parents* dengan ciri-ciri diwarnai oleh perintah, peringatan, sanksi dan berorientasi pada nilai/moral serta cenderung statis. Sedangkan *ego state adult* dengan ciri-ciri berorientasi pada fakta dan diwarnai oleh pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana serta cenderung kepada perubahan (dinamis).

Kegiatan ini juga mengarahkan bagaimana anggota kelompok menyikapi posisi hidupnya. Prayitno (2005: 55) menyatakan bahwa *life position* (posisi hidup), meliputi: ”*I’am Oke- You are Oke* (SOKO), *I’am Oke- You are not Oke* (SOKTO), *I’am not Oke- You are Oke* (STOKO), dan *I’am not Oke-You are not Oke* (STOKTO)”. Pada kegiatan ini menggunakan dua teknik yaitu teknik *Role Playing* dan Analisis Struktural.

4) Menggali keterampilan siswa menjalin interaksi sosial yang baik

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menjalin interaksi sosial, meningkatkan keterampilan terkait aspek dasar interaksi sosial yaitu komunikasi (kontak sosial), sikap dalam interaksi sosial dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Teknik yang digunakan yaitu *Role Playing*, yang mana siswa memahami dan menyikapi hasil dari permainan yang dilaksanakan.

5) Meningkatkan rasa sosial.

Meningkatkan rasa sosial ini dilaksanakan agar siswa lebih memiliki rasa sosial dan bisa menjalin interaksi sosial dengan baik dengan seluruh pihak masyarakat.

6) Review, Evaluasi dan Penilaian.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk anggota kelompok agar kembali mengingat seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dan memberikan penekanan kepada seluruh anggota kelompok agar dapat melaksanakan dan meningkatkan interaksi sosialnya, agar tidak mengalami masalah dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

c. Tahap Akhir (Pengakhiran)

1) Tahap ini ditandai oleh beberapa hal di antaranya:

Klien berbagi tentang hal yang telah dibahas dalam konseling kelompok (apa yang didupatkannya dalam diskusi, bagaimana mereka berubah, serta bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari).

2) Doa.

3) Mengucapkan salam dan terima kasih.

3. Melakukan *posttest*, setelah perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok eksperimen, *posttest* dilakukan dengan memberikan skala yang sama pada pemberian tes awal, hal ini dilakukan untuk melihat apakah konseling kelompok pendekatan analisis transaksional berbasis Islam berpengaruh untuk mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

H. Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Arikunto (2006: 309) “teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan”. Data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan uji-t (t-tes). Pada pengujian ini t-test digunakan untuk menguji perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori interaksi sosial. Menurut Nana Sudjana (1996: 47) “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil”.

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala *interaksi sosial* siswa sebanyak 54 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 54 = 270$
Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 54 item dan hasilnya 270.
2. Skor minimum $1 \times 54 = 54$
Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 54 item dan hasilnya 54.
3. Rentang $270 - 54 = 216$
Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah skor minimum.
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
5. Panjang kelas interval $216 : 5 = 43.2$
Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diterapkan adalah analisis inferensial yang mana ingin menaksir atau memprediksi apakah X mempengaruhi atau berkontribusi terhadap Y. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antar masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis tingkatan interaksi sosial siswa berdasarkan klasifikasi rentang skor *interaksi sosial* adalah:

Tabel. 3.10
Rentang Skor Interaksi Sosial Siswa di SMKN 1 Batusangkar

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	227 – 270	Sangat tinggi
2	184 – 226	Tinggi
3	140 – 183	Sedang
4	97 – 139	Rendah
5	54 – 96	Sangat rendah

Sugiyono Menjelaskan (2007: 335) bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa analisis data merupakan sebuah proses untuk menentukan hasil dari penelitian, dengan melihat dari berbagai aspek dan kategori penilaian sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian hasil analisis adalah apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis (H_a) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan data sampel. Langkah-langkah dalam melakukan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,
- 2) Mentabulasi data berdasarkan responden

b. Analisis Uji Hipotesis

Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi, maksudnya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik sehingga nantinya mendapatkan kesimpulannya yaitu dengan uji-t. Liche dan Seniati (2005: 119) menyatakan “untuk melihat

perbedaan antara *pretest* (O_1) dengan *posttest* (O_2) dapat digunakan analisis statistik dengan *correlated data t-test/ paired sample t-test*".

Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Mencari D (*Difference Pretest dan Posttest*)
- 2) Mencari mean dari *difference*
- 3) Mencari deviasi standar dari *difference*
- 4) Mencari standar error dari mean *difference*
- 5) Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{D}}{SE_{\bar{D}}}$$

Keterangan:

\bar{D} : Mean *Difference* (*Pretest dan Posttest*)

$SE_{\bar{D}}$: Standard error mean *difference* (*Pretest dan Posttest*).

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya Interaksi sosial siswa dapat dikembangkan secara signifikan melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam. Tapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Berdasarkan analisis di atas akan diperoleh data yang valid sesuai dengan apa yang diharapkan berkenaan dengan pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam kepada interaksi sosial siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *Experiment*, jenis *Pre-Experiment Designs* dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan terhadap dua belas orang siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengambilan dua belas orang siswa tersebut menjadi sampel penelitian didasari dari studi pendahuluan yang dilakukan. Pengambilan sampel pada penelitian dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan tingkat interaksi sosial siswa, diambil empat orang siswa yang termasuk kategori interaksi sosial sangat rendah, delapan orang lainnya diambil dari kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dalam berinteraksi sosial sebagai dinamika kelompok. agar proses konseling kelompok yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

1. Deskripsi Data Hasil Pretest

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Analisis Transaksional berbasis Islam* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar, hal yang dilakukan pertama kali adalah memberi *pretest* kepada kelompok sampel.

Data hasil pengolahan skala tentang interaksi sosial siswa pada saat *pretest* yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1
Hasil Pengolahan Data *Pretest* Interaksi Sosial Siswa

No	Kode Siswa	Responden	Skor	Kategori Interaksi Sosial
1	006	SO	243	Sangat Tinggi
2	001	AF	219	Tinggi
3	010	MA	206	Tinggi
4	011	HE	184	Tinggi
5	003	KM	161	Sedang
6	007	NF	133	Rendah
7	004	SM	104	Rendah
8	009	HR	86	Sangat Rendah
9	002	MS	82	Sangat Rendah
10	005	RS	76	Sangat Rendah
11	008	AG	57	Sangat Rendah
12	012	AR	84	Sangat Rendah
<i>n</i> = 12	\sum Jumlah		1635	
	Rata-rata		136.25	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *pretest* interaksi sosial siswa diperoleh jumlah keseluruhan 1635 poin dengan rata-rata 136.25 poin berada pada kategori rendah. Artinya interaksi sosial siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.2
Klasifikasi Kategori *Interaksi Sosial*
Sebelum Mengikuti *Treatment*

No	Interval	Kategori	f	Persentase
1	227 – 270	Sangat tinggi	1	8.33%
2	184 – 226	Tinggi	3	25.00%
3	140 – 183	Sedang	1	8.33%
4	97 – 139	Rendah	2	16.67%
5	54 – 96	Sangat rendah	5	41.67%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial di atas dapat dijelaskan dari hasil *pretest* awal secara keseluruhan dari 12 orang siswa yang mengisi skala interaksi sosial terdapat 1 orang siswa berada pada kategori sangat

tinggi dengan presentase 8.33%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 25.00%, 1 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 8.33%, 2 orang berada pada kategori rendah dengan presentase 16.67%, 5 orang berada pada kategori sangat rendah dengan presentasi 41.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya peneliti jelaskan terkait dengan interaksi sosial siswa memiliki beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Kerjasama

Adapun data aspek kerjasama terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Kerjasama

No	Responden	Skor	Kategori Kerjasama
1	SO	81	Sangat Tinggi
2	AF	66	Tinggi
3	MA	68	Tinggi
4	HE	62	Tinggi
5	KM	62	Tinggi
6	NF	33	Rendah
7	SM	18	Sangat Rendah
8	HR	29	Sangat Rendah
9	MS	27	Sangat Rendah
10	RS	25	Sangat Rendah
11	AG	21	Sangat Rendah
12	AR	25	Sangat Rendah
<i>n</i> =	Σ Jumlah	517	
12	Rata-rata	43.08	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *pretest* aspek kerjasama diperoleh jumlah keseluruhan 517 poin dengan rata-rata 43.08 berada pada kategori rendah. Artinya kerjasama siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial siswa pada aspek kerjasama sebagaimana pada tabel:

Tabel. 4.4
Klasifikasi Hasil *Pretest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Kerjasama

No	Interval	Kategori	f	Persentase
1	77 – 90	Sangat tinggi	1	8.33%
2	62 – 76	Tinggi	4	33.33%
3	46 – 61	Sedang	0	0.00%
4	32 – 45	Rendah	1	8.33%
5	18 – 31	Sangat rendah	6	50.00%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial aspek kerjasama di atas dapat dijelaskan dari hasil *pretest* awal dari 12 orang siswa yang mengisi angket interaksi sosial terdapat 1 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 8.33%, 4 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 33.33%, 1 orang berada pada kategori rendah dengan presentase 8.33%, dan 6 orang berada pada kategori sangat rendah dengan dengan presentasi 50.00%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

b. Aspek Akomodasi

Adapun data aspek akomodasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.5
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Akomodasi

No	Responden	Skor	Kategori Interaksi Sosial
1	SO	81	Sangat Tinggi
2	AF	80	Sangat Tinggi
3	MA	66	Tinggi
4	HE	56	Sedang
5	KM	53	Sedang
6	NF	56	Sedang
7	SM	52	Sedang
8	HR	29	Sangat Rendah
9	MS	19	Sangat Rendah
10	RS	25	Sangat Rendah

11	AG	18	Sangat Rendah
12	AR	18	Sangat Rendah
$n =$	Σ Jumlah	553	
12	Rata-rata	46.08	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *pretest* aspek akomodasi diperoleh jumlah keseluruhan 553 poin dengan rata-rata 46.08 berada pada kategori sedang. Artinya akomodasi siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial siswa pada aspek akomodasi sebagaimana pada tabel:

Tabel. 4.6
Klasifikasi Hasil *Pretest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Akomodasi

No	Interval	Kategori Interaksi Sosial	f	Persentase
1	77 – 90	Sangat tinggi	2	16.67%
2	62 – 76	Tinggi	1	8.33%
3	46 – 61	Sedang	4	33.33%
4	32 – 45	Rendah	0	0.00%
5	18 – 31	Sangat rendah	5	41.67%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial aspek akomodasi di atas dapat dijelaskan dari hasil *pretest* awal dari 12 orang siswa yang mengisi angket interaksi sosial terdapat 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 16.67%, 1 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 8.33%, 4 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 33.33% dan 5 orang berada pada kategori sangat rendah dengan dengan presentasi 41.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang sangat rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

c. Aspek Asimilasi

Adapun data aspek asimilasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.7
Skor *Pretest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Asimilasi

No	Responden	Skor	Kategori Interaksi Sosial
1	SO	81	Sangat Tinggi
2	AF	73	Tinggi
3	MA	72	Tinggi
4	HE	66	Tinggi
5	KM	46	Sedang
6	NF	44	Rendah
7	SM	34	Rendah
8	HR	28	Sangat Rendah
9	MS	36	Rendah
10	RS	26	Sangat Rendah
11	AG	18	Sangat Rendah
12	AR	41	Rendah
$n =$	Σ Jumlah	565	
12	Rata-rata	47.08	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *pretest* aspek asimilasi diperoleh jumlah keseluruhan 565 poin dengan rata-rata 47.08 poin berada pada kategori sedang. Artinya asimilasi siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi asimilasi siswa sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.8
Klasifikasi Hasil *Pretest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Asimilasi

No	Interval Skor	Kategori Interaksi Sosial	f	Persentase
1	77 – 90	Sangat tinggi	1	8.33%
2	62 – 76	Tinggi	3	25.00%
3	46 – 61	Sedang	2	16.67%
4	32 – 45	Rendah	3	25.00%
5	18 – 31	Sangat rendah	3	25.00%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial aspek asimilasi di atas dapat dijelaskan dari hasil *pretest* awal dari 12 orang siswa yang mengisi

angket interaksi sosial terdapat 1 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 8.33%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 25.00%, 2 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 16.67%, 3 orang berada pada kategori rendah dengan presentase 25.00%, dan 3 orang berada pada kategori sangat rendah dengan dengan presentasi 25.00%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Berdasarkan poin *pretest* di atas, beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat kita ketahui secara keseluruhan poin rata-rata pada kategori rendah.

2. Rencana Layanan Konseling Kelompok/*Treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok eksperimen maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan konseling kelompok pendekatan AT berbasis Islam adalah sebanyak enam kali pertemuan dengan kegiatan sebagai berikut:

Tabel. 4.9
Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Berbasis Islam

No	Kegiatan	Waktu
1	Mengeksplorasi persoalan interaksi sosial siswa dengan berfokus pada ajaran agama Islam	9 Desember 2019
2	Menggali kesulitan yang dialami dan memecahkan masalah yang dialami dengan bersabar dan selalu bersikap baik kepada seluruh hamba Allah SWT	11 Desember 2019
3	Menggali <i>ego state</i> dan posisi hidup siswa yang kaitannya dengan interaksi social dengan selalu berpikiran baik	14 Desember 2019
4	Menggali keterampilan siswa dalam menjalin interaksi sosial yang baik	16 Desember 2019
5	Meningkatkan rasa sosial	18 Desember 2019
6	Review, Evaluasi dan Penilaian	20 Desember 2019

Pelaksanaan *treatment* melalui layanan konseling kelompok pendekatan AT berbasis Islam pada penelitian ini diberikan sebanyak enam kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan *treatment* ini diharapkan akan meningkatkan interaksi sosial siswa.

a. Pelaksanaan *Treatment I*

Treatment ini penulis laksanakan hari Senin tanggal 9 Desember 2019 pada kelompok eksperimen pada pukul 14.00-16.00 WIB. Pelaksanaan *treatment* pertama ini peneliti mengeksplorasi persoalan-persoalan interaksi sosial yang dialami oleh anggota kelompok. Peneliti menganggap kegiatan mengeksplorasi persoalan-persoalan interaksi sosial yang dialami oleh anggota kelompok itu sangatlah penting bagi peneliti untuk melihat bagaimana dan sejauh mana persoalan yang dialami masing-masing anggota dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tabel. 4.10
Skema *Treatment I*

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal	a. menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas konseling kelompok b. kontrak tiga komponen, yaitu <i>mutual</i> , <i>competency</i> dan <i>legal object</i>
2	Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja	Diskusi konseling kelompok mengeksplorasi persoalan-persoalan interaksi sosial berfokuskan pada ajaran agama Islam
3	Tahap Akhir	a. Penutupan konseling kelompok b. menyimpulkan dan mereview c. Doa d. Mengucapkan salam dan terima kasih

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap awal

Merupakan tahap dimana peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan puji syukur serta ucapan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadiran dan kesediaannya mengikuti kegiatan

konseling kelompok ini. Kemudian sebelum kegiatan dimulai, diawali terlebih dahulu dengan pembacaan doa serta perkenalan dengan masing-masing anggota kelompok.

Peneliti sebagai pemimpin kelompok pada tahap ini menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan yang dilakukan pada saat sekarang ini adalah konseling kelompok. Peneliti juga menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas konseling kelompok kepada anggota kelompok. Selanjutnya, peneliti merumuskan kontrak dengan anggota kelompok, kontrak tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu *mutual* (penetapan tujuan KKP), *competency* (apa yang diharapkan dari pertemuan ini) dan *legal object* (tujuan). Masing-masing anggota kelompok akan mengikuti, bersedia dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok demi mencapai tujuan kelompok yang telah dirumuskan yakni meningkatnya dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja

Tahap pertengahan atau tahap kerja dimulai ketika rappot sudah dibangun dengan anggota kelompok dan dirumuskannya sebuah kontrak dengan anggota kelompok yang disepakati secara bersama. Tahap ini dimulai dengan pertanyaan peneliti kepada anggota kelompok tentang pendapat mereka mengenai interaksi sosial. Anggota kelompok inisial SO mengatakan bahwa interaksi sosial itu proses tegur sapa antara satu orang dengan orang lain. Anggota kelompok inisial AF mengatakan pendapat yang hampir sama, yakni interaksi sosial adalah komunikasi antara dua orang dengan maksud tertentu. Inisial NF mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah pembicaraan antara dua orang, dan inisial HE mengatakan bahwa interaksi sosial adalah pembicaraan antara satu orang dengan orang lain untuk tujuan tertentu.

Peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan pujian kepada masing-masing anggota kelompok yang telah memberikan

pendapatnya. Kemudian setelah tidak ada lagi yang berpendapat, peneliti menambahkan pendapat masing-masing anggota kelompok tentang definisi interaksi sosial, yakni sebuah proses kontak sosial dimana kontak sosial itu ada kontak sosial antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia, dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain untuk sebuah tujuan tertentu.

Anggota kelompok pun paham dengan apa yang dimaksud dengan interaksi sosial, kemudian peneliti menanyakan kepada anggota kelompok apa saja aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial. Anggota kelompok SO langsung mengangkat tangan dan mengatakan bahwa komponen interaksi sosial itu adalah orang yang berkomunikasi dan hal yang dibicarakan. Anggota kelompok HE juga berpendapat bahwa komponen interaksi sosial adalah adanya orang yang berbicara, adanya orang yang menjadi lawan bicara. Peneliti memberikan apresiasi kepada anggota kelompok yang sudah berpendapat, kemudian peneliti meminta anggota kelompok yang lain untuk berkomentar, dan hasilnya jawaban yang mereka berikan sama dengan jawaban anggota kelompok SO dan HE, yakni orang yang berbicara dan lawan bicara.

Peneliti pun menambahkan bahwa komunikasi seperti yang dijelaskan oleh anggota tadi merupakan aspek utama dalam interaksi sosial, dalam interaksi sosial juga ada dua aspek lainnya yaitu sikap, yang mana sikap dalam berinteraksi sosial mempengaruhi setiap individu dan proses interaksi sosial yang terjadi, serta aspek norma-norma sosial, karena dalam berinteraksi sosial setiap orang harus menjaga norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, agar tidak terjadinya kesalahan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan setiap individu atau kelompok.

Selanjutnya, peneliti meminta pendapat anggota kelompok tentang syarat dari interaksi sosial itu apa. Peneliti pun langsung

menunjuk anggota kelompok AR yang cenderung banyak diam selama proses kegiatan kelompok, AR mengatakan syarat dari interaksi sosial adalah komunikasi. Ketika peneliti meminta tanggapan anggota kelompok yang lain, MA berpendapat bahwa syarat interaksi sosial adalah adanya seseorang yang berbicara kepada orang lain, hampir sama dengan jawaban AR, sementara jawaban anggota kelompok yang lain juga sama dengan jawaban anggota kelompok AR dan MA.

Peneliti pun membenarkan jawaban yang telah diberikan oleh anggota bahwa syarat interaksi sosial adalah komunikasi yang mana komunikasi memang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan, namun ada syarat yang lain yakni kontak sosial karena dalam proses interaksi sosial bisa dilaksanakan dengan bermacam bentuk, ada kontak sosial antara individu dengan kelompok, kontak sosial individu dengan kelompok dan kontak sosial kelompok dengan kelompok. Untuk memenuhi kodrat kita sebagai makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari membutuhkan orang lain, dan melalui komunikasi kita bergaul dan memenuhi kebutuhan kita akan orang lain. Peneliti juga mencontohkan ketika kita lapar dan ingin makan, kita membutuhkan seorang pedagang makanan dan komunikasi terlebih dahulu dengan pedagang makanan, agar kita bisa membeli makanan dari pedagang tersebut, jika kita tidak berkomunikasi atau berinteraksi dengan pedagang, mana mungkin makanan tersebut bisa datang sendiri.

Peneliti kemudian menanyakan pendapat semua anggota kelompok, apakah benar demikian atau tidak, semua anggota kelompok mengatakan itu benar dan menyetujui bahwa interaksi sosial itu penting. Selanjutnya, peneliti menanyakan pendapat masing-masing anggota kelompok tentang apa saja permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam interaksi sosial yang dialaminya. Anggota kelompok NF mengatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam interaksi sosial adalah gaya bicara teman-teman yang

disampaikan tidak baik, sehingga membuat dirinya menjadi kesal, karena dari gaya bicara teman-temannya tidak menghargai dirinya. Peneliti pun menanyakan kepada NF, apakah situasi tersebut terjadi pada semua teman atau semua orang-orang di sekitarnya. NF menjawab pada beberapa orang, dan kebanyakan orang-orang yang tidak baik dalam berbicara kepadanya.

Selanjutnya Peneliti bertanya kepada RS yang diam tanpa respon sejak awal tadi, RS menjawab singkat bahwa permasalahannya adalah takut ditertawakan dan dibully teman kalau banyak bicara, sehingga lebih memilih banyak diam. Peneliti bertanya kepada RS apakah itu selalu atau sering terjadi, RS menjawab iya sering ditertawakan oleh teman-teman sehingga RS menjadi takut dalam berinteraksi dengan teman-teman sekitarnya, peneliti melanjutkan bertanya contoh seperti apa yang ditertawakan oleh teman-teman, RS mencontohkan saat diskusi kelompok saat RS berpendapat langsung ditertawakan oleh teman-teman sehingga membuat RS kesulitan berpendapat dan menjadi salah dalam menyampaikan pendapatnya sehingga teman-teman menjadi semakin tertawa dengan kejadian tersebut.

Peneliti pun menanyakan dan menggali semua permasalahan anggota kelompok dalam berinteraksi sosial selama kegiatan kelompok berlangsung, yang mana jika disimpulkan, permasalahan masing-masing anggota kelompok dalam berkomunikasi, rata-rata adalah:

- a) Kurangnya rasa untuk bekerjasama dalam beraktifitas
- b) Interaksi sosial yang tidak sesuai dengan sikap baik dalam masyarakat
- c) Kebiasaan membentuk kelompok atau geng dalam berteman, dengan saling mengganggu
- d) Menolak kehadiran teman yang tidak sesuai dengan pemikirannya
- e) Sulit menyampaikan apa yang ingin disampaikan
- f) Lawan bicara seolah merasa paling benar dan sombong
- g) Sering merasa sakit hati dalam berkomunikasi, karena sama sekali tidak dihargai.

3) Tahap Akhir

Yaitu tahap penutupan konseling kelompok, tahap ini peneliti sebagai pemimpin kelompok akan menyimpulkan dan mereview semua yang telah dilakukan pada tahap awal dan tahap pertengahan. Namun, sebelumnya terlebih dahulu peneliti meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan kegiatan kelompok hari ini. AF mengatakan bahwa interaksi sosial itu penting dan setiap orang harus terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sedangkan persoalan interaksi sosial yang sering terjadi adalah Kurangnya rasa untuk bekerjasama dalam beraktifitas, Interaksi sosial yang tidak sesuai dengan sikap baik dalam masyarakat, Kebiasaan membentuk kelompok atau geng dalam berteman, dengan saling mengganggu. Kegiatan kelompok pertemuan tersebut pun diakhiri dengan pembacaan doa.

b. Pelaksanaan *Treatment II*

Treatment ini penulis laksanakan hari Kamis tanggal 11 Desember 2019 pada kelompok eksperimen pada pukul 15.00-16.00 WIB. Pelaksanaan *treatment* ini merupakan lanjutan dari *treatment* sebelumnya, dimana pada pertemuan ini akan dilakukan menggali kesulitan yang dialami dalam interaksi sosial dan memecahkan masalah yang dialami dengan memfokuskan pada ajaran agama Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masing-masing anggota kelompok dapat memahami kesulitan yang dialami dalam berinteraksi sosial dan memecahkan masalah yang dialami dengan memfokuskan pada ajaran agama Islam, sehingga kesulitan dan masalah yang dialami dapat dikurangi dan diatasi.

Tabel. 4.11
Skema *Treatment II*

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal	a. Pembukaan konseling kelompok b. Mengingat pembahasan konseling kelompok

		yang lalu
2	Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggali kesulitan yang dialami dalam interaksi sosial dan memecahkan masalah yang dialami dengan memfokuskan pada ajaran agama Islam. b. Bertujuan agar anggota kelompok dapat memahami kesulitan yang dialami dalam berinteraksi sosial c. Memecahkan masalah yang dialami dengan memfokuskan pada ajaran agama Islam
3	Tahap Akhir	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok b. Doa c. Mengucapkan salam dan terima kasih

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap Awal

Pada tahap ini Peneliti sebagai pemimpin kelompok kembali menjelaskan dan mengingatkan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan yang dilakukan pada saat sekarang ini adalah konseling kelompok. Pada pelaksanaan ini Peneliti kembali mengingatkan kepada anggota tentang persoalan-persoalan yang dihadapi, dan sekarang akan menggali lebih dalam masalah yang dihadapi tersebut dan bagaimana cara untuk mengentaskan masalah tersebut dengan berpedoman pada ajaran agama Islam, karena dalam agama Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan satu sama lain, dan Islam mengajarkan setiap orang untuk menjaga interaksi sosialnya dan silaturahmi dengan baik.

2) Tahap Pertengahan / Tahap Kerja

Tahap kerja ini Peneliti sebagai pemimpin kelompok meminta anggota kelompok kembali mengungkapkan seluruh kesulitan dan masalah yang dihadapi dalam interaksi sosial yang mereka alami, RS langsung menyampaikan kesulitan yang dialaminya yaitu teman-teman yang bersikap tidak baik padanya saat berinteraksi, Peneliti

mencoba bertanya kepada AG apakah AG juga menghadapi kesulitan yang sama, teman-teman bersikap kasar, tidak baik kepada AG saat berinteraksi dan berkomunikasi. Selanjutnya peneliti meminta pendapat anggota yang lain apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti tersebut. AF menjawab harus sabar menghadapi teman-teman yang tidak baik tersebut, karena kebiasaan mereka sehari-hari memang kasar dalam berinteraksi, KM juga berpendapat sama, SO menanggapi bahwa walaupun orang bersikap tidak baik kepada kita, kita harus tetap balas dengan kebaikan. Peneliti memuji pendapat dari anggota-anggota tersebut.

Peneliti menjelaskan bahwa sikap adalah salah satu aspek utama yang mendasari terbentuknya interaksi sosial. Apabila bersikap baik maka interaksi sosial akan terbentuk dengan baik juga, dan apabila bersikap buruk maka akan terbentuk interaksi sosial yang buruk juga, Allah mengajarkan setiap manusia untuk selalu bersikap baik kepada semua orang, sebagaimana Baginda Rasulullah SAW yang selalu bersikap baik kepada semua orang bahkan kepada orang kafir, disebuah kisah dimana Rasulullah membezuk orang kafir yang selalu bersikap buruk kepadanya, sehingga orang kafir tersebut memutuskan untuk masuk agama Islam, inilah bukti sikap baik akan membentuk interaksi sosial yang baik juga.

Selanjutnya Peneliti kembali menanyakan kesulitan dan masalah yang dihadapi dalam berinteraksi sosial, Peneliti bertanya kepada AR tentang kesulitan dan masalahnya, AR menjawab bahwa kesulitan yang dihadapinya yaitu sering merasa sakit hati dalam berkomunikasi, karena sama sekali tidak dihargai. Peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menanggapi, SO meminta penjelasan apa yang menyebabkan itu terjadi, AR menjelaskan bahwa AR mudah tersinggung dan tidak mau banyak komunikasi dengan orang lain, sehingga memilih lebih banyak diam. MA menanggapi bahwa kebiasaan seperti itu tidak bagus, karena bisa menyebabkan susah

dalam berinteraksi dengan orang lain, MA juga mengajak AR untuk bersabar dalam mendengarkan orang dalam berkomunikasi.

Peneliti menambahkan bahwa sabar merupakan kunci dari kesuksesan seseorang itu adalah sabar, dalam Islam Allah memerintahkan setiap muslim untuk bersabar menghadapi semua masalah dan kesulitan, termasuk bersabar mendengarkan perkataan orang, karena kita harus memilah dan memilih perkataan yang disampaikan orang lain, jangan langsung marah dan sakit hati, dalam Islam Rasulullah merupakan suri Tawladan yang merupakan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari terutama, dalam berinteraksi.

3) Tahap Akhir

Yaitu tahap akhir kegiatan kelompok, dimana sebelum diakhiri, anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok hari ini. Anggota kelompok yang menyimpulkan adalah HR, ia mengatakan bahwa dalam interaksi sosial kita harus bersikap baik seperti apa yang dijelaskan dalam agama Islam. HE menambahkan dalam berinteraksi kita mencontoh dan berpedoman kepada Rasulullah SAW, sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar. Peneliti memberikan pujian pada anggota kelompok yang sudah menyimpulkan kegiatan hari ini dengan cukup baik. Kegiatan kelompok tersebut diakhir dengan berdoa agar mampu melaksanakan interaksi sosial dengan baik seperti yang diajarkan Islam dan diakhiri pembacaan “hamdalah”.

c. Pelaksanaan *Treatment III*

Treatment ini penulis laksanakan hari Sabtu tanggal 14 Desember 2019 pada kelompok eksperimen pada pukul 14.00-16.00 WIB. Pelaksanaan *treatment* ini merupakan lanjutan dari *treatment* sebelumnya, dimana pada pertemuan ini akan dilakukan penggalian *ego state* dan posisi hidup anggota kelompok melalui teknik *role playing* sekaligus teknik analisis struktural dari permainan peran yang dilakukan

oleh anggota kelompok itu sendiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masing-masing anggota kelompok dapat memahami karakter masing-masing *ego state* serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial jika salah satu *ego state* terlalu dominan. Pada kegiatan ini anggota juga dapat membedakan mana *ego state* yang lebih dominan pada setiap pemeran *role playing* dari peran yang dimainkan.

Tabel. 4.12
Skema *Treatment III*

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal	a. Pembukaan konseling kelompok b. Penjelasan tentang teknik <i>role playing</i> (bermain peran), dengan metode undian
2	Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja	a. Melaksanakan <i>role playing</i> (bermain peran). b. Tanggapan dari anggota kelompok c. Penjelasan dan pembahasan tentang <i>ego state</i> d. Pendapat anggota kelompok keterkaitan <i>role playing</i> dengan <i>ego state</i>
3	Tahap Akhir	a. Anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok b. Doa c. Mengucapkan salam dan terima kasih

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap Awal

Tahap ini diawali dengan penjelasan oleh peneliti tentang kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan ini. Peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan hari ini adalah *role playing* (bermain peran), dengan metode undian, peneliti membagi anggota kelompok ke dalam tiga kelompok, sesuai dengan dialog yang akan ditampilkan. Kemudian sebelum peneliti memberikan waktu untuk masing-masing anggota kelompok memahami karakter pada masing-masing peran, peneliti menginstruksikan agar anggota kelompok dapat memahami dan menganalisis setiap peran yang dimainkan anggota kelompok.

Peneliti menyiapkan tiga dialog atau permainan peran, yang mana di setiap dialog ada masing-masing *ego state* yang dominan (dialog terlampir secara lengkap). Peneliti meminta sebagian anggota kelompok yang memainkan peran dapat memerankan sesuai dengan karakter yang ada pada dialog tersebut. Sementara itu, untuk anggota kelompok lain yang tidak kebagian memainkan dialog, diminta untuk menjadi pengamat.

2) Tahap Pertengahan / Tahap Kerja

Tahap selanjutnya adalah setelah peneliti memberikan waktu kepada anggota kelompok untuk menghafal dan memahami dialog masing-masing, peneliti mempersilahkan masing-masing anggota kelompok untuk menampilkan dialog masing-masing, sementara peserta lain mengamati dengan saksama. Ketika proses *role playing* berlangsung, hampir semua peran dapat ditampilkan dengan baik oleh setiap anggota kelompok dan anggota kelompok antusias dalam menguasai setiap peran yang ia dapatkan.

Peneliti kemudian meminta tanggapan masing-masing anggota kelompok tentang dialog yang ditampilkan jika dikaitkan dengan sebuah proses interaksi sosial. Anggota kelompok HE berpendapat bahwa pada dialog pertama, percakapan antara seorang ibu dan anak, terdapat perbedaan respon dari sang ibu yang mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan anak. Pada adegan pertama, terjadi komunikasi yang baik, karena respon sang ibu sesuai dengan isi pesan sang anak, adegan kedua justru respon ibu tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan anak. Peneliti memberi pujian terhadap HE yang sudah mau dan mampu memberi tanggapan terhadap *role playing* yang dimainkan.

Peneliti meminta pendapat AR, yang cenderung kurang aktif dalam pertemuan tersebut, AR berpendapat bahwa pada dialog 2, adegan 1 percakapan kakak dan adik, terlihat sekali pengaruh respon atau tanggapan lawan bicara terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Pada adegan 2 tujuan dari pembicaraan adik tidak sampai maksudnya ke sang kakak, karena kakak menanggapi dengan emosi. Masing-masing anggota kelompok mampu melihat perbedaan dan pengaruh respon lawan bicara terhadap komunikasi dari *role playing* yang dimainkan.

Peneliti kemudian menambahkan, bahwa apa yang dikatakan masing-masing anggota kelompok memang benar, dimana pada adegan pertama dialog 1 dan 2, interaksi dan komunikasi yang berlangsung adalah transaksi komplementer, yaitu antara pemberi individu dengan individu lain terdapat kesesuaian pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, untuk adegan 2 terjadi transaksi silang, dimana respon yang diharapkan penyampai pesan tidak sesuai dengan tanggapan lawan bicara, sehingga dapat dilihat perbedaan respon akan mempengaruhi makna dan tujuan dari interaksi itu sendiri.

Selanjutnya, peneliti meminta pendapat anggota kelompok tentang ego, apa yang dimaksud dengan ego. KM mengatakan ego adalah keinginan, sementara jawaban anggota kelompok yang lain juga hampir sama, yakni ego merupakan keinginan. Peneliti kemudian menanyakan pendapat anggota kelompok tentang *ego state* atau yang dikenal dengan pernyataan ego. Namun, hampir semua anggota kelompok baru mendengar istilah *ego state* dan tidak bisa memberikan pendapat tentang definisi/ maksud *ego state* itu sendiri. Peneliti menjelaskan bahwa *ego state* adalah tidak hanya menyangkut keinginan-keinginan saja, namun bagaimana cara seseorang berpikir, bertindak, merasa dan berperilaku seperti anak-anak atau dikenal dengan *ego state child*, seperti orang tua (*ego state parents*) atau seperti orang dewasa (*ego state adult*). Dengan demikian, pada masing-masing individu, ada 3 *ego state*, dan setiap individu memiliki ketiga *ego state* tersebut, namun dalam pengaplikasiannya, ada salah satu *ego state* yang dominan. Peneliti pun menjelaskan bagaimana

karakteristik dari masing-masing *ego state*, agar anggota kelompok lebih paham.

Anggota kelompok paham dengan maksud *ego state* setelah peneliti menjelaskan, peneliti kemudian menginstruksikan anggota kelompok untuk kembali menganalisis *ego state* mana yang dominan pada masing-masing peran dari *role playing* yang dimainkan. AF memberi pendapat bahwa pada dialog kedua adegan pertama, *ego state* yang dominan pada kakak adalah *ego state* dewasa, karena sikapnya tenang dan dewasa. Pada adegan 2, *ego state* kakak adalah *ego state* parents, terlihat keras, tidak demokratis dan cenderung memerintah. Peneliti memberi pujian terhadap jawaban AF, ketika peneliti meminta pendapat anggota kelompok yang lain, tanggapan yang mereka berikan hampir sama dengan jawaban yang diberikan AF. MA menambahkan bahwa pada dialog 3, *ego state* Afi dewasa, Dela anak-anak, dan Fiya orang tua, ketika peneliti meminta penjelasan dari jawaban MA, ia pun mampu menunjukkan sikap-sikap/ karakter dari pemain kenapa *ego state* tersebut dominan pada dirinya.

Selanjutnya, peneliti membahas tentang posisi hidup dengan anggota kelompok dan menanyakan pendapat anggota kelompok, namun jawaban beberapa anggota kelompok, posisi hidup adalah letak kehidupan. Sementara itu, tanggapan anggota kelompok yang lain hanya diam karena tidak tahu, peneliti pun menjelaskan mengenai posisi hidup dari pengertian sampai macam-macam posisi hidup itu sendiri. Peneliti menginstruksikan anggota kelompok untuk menganalisis bagaimana posisi hidup pemain dari *role playing* yang dimainkan serta kaitannya dengan proses interaksi sosial yang berlangsung.

Awalnya peneliti memberikan penjelasan bahwa posisi hidup terdapat beberapa bentuk yaitu : “Saya Oke Kamu Oke” (SOKO), “Saya Oke Kamu Tidak Oke” (SOKTO), “Saya Tidak Oke Kamu

Oke” (STOKO), “Saya Tidak Oke Kamu Tidak Oke” (STOKTO), berdasarkan penjelasan tersebut beberapa anggota kelompok mampu untuk menganalisis serta memberikan pendapat, dan pada umumnya jawaban mereka hampir sama dengan jawaban anggota kelompok inisial SO. SO mengatakan, untuk dialog 1 adegan 1 posisi hidup ibu adalah “Saya Oke Kamu Oke” (SOKO), adegan kedua adalah “Saya Oke Kamu Tidak Oke” (SOKTO). Dialog 2, adegan 1, kakak “Saya Oke Kamu Oke” (SOKO), adegan 2, posisi hidup kakak “Saya Oke Kamu Tidak Oke” (SOKTO). Dialog 3, Afi “Saya Oke Kamu Oke” (SOKO), Fiya “Saya Oke Kamu Tidak Oke” (SOKTO), Dela “Saya Tidak Oke Kamu Oke” (STOKO). Itulah jawaban dan analisis masing-masing anggota kelompok, yang mana hampir semua jawaban dan analisisnya benar.

Selanjutnya, Peneliti menginstruksikan anggota kelompok untuk memikirkan kembali *role playing* yang dimainkan, apakah menurut anggota kelompok penempatan *ego state* dan posisi hidup seseorang memengaruhi proses interaksi sosial. Semua anggota kelompok menjawab iya, dan ketika diminta penjelasan dan contohnya beberapa anggota kelompok mampu menjawabnya, seperti jawaban HR. HR mengatakan penempatan *ego state* dan posisi hidup mempengaruhi interaksi sosial, contohnya terlihat sekali pada dialog 3, Dela dominan state anak-anak dengan posisi hidup STOKO, Fiya *ego state* orang tua yang suka memerintah, ketika mereka berinteraksi sering konflik dan tidak akur. Peneliti kemudian menambahkan penjelasan pengaruh *ego state* dan posisi hidup terhadap proses interaksi sosial setelah masing-masing anggota kelompok menyampaikan pendapatnya.

Kegiatan berikutnya, peneliti menginstruksikan masing-masing anggota kelompok untuk memikirkan, *ego state* mana yang dominan pada dirinya dan berada pada posisi hidup mana mereka saat sekarang ini. Jawaban dari semua anggota kelompok adalah mereka masih berada pada posisi SOKTO, sementara itu RS mengatakan *ego state*

yang dominan pada dirinya adalah *ego state* orang tua, AG dan AR *ego state* anak-anak, SO dominan *ego state parents*. Selanjutnya, peneliti mencoba mengajak anggota kelompok untuk memikirkan kembali persoalan mereka dalam berinteraksi seperti, merasa tidak dihargai, sering sakit hati dan lain sebagainya untuk dikaitkan dengan penempatan *ego state* serta posisi hidup mereka dalam berinteraksi/ dengan orang lain. Hasilnya adalah mereka memahami bahwa penempatan *ego state* dan posisi hidup mereka yang belum pada posisi SOKO mempengaruhi proses interaksi sosial mereka selama ini, sehingga muncul berbagai persoalan-persoalan.

Setelah penjelasan tentang *ego state* dan posisi hidup, selanjutnya peneliti meminta pendapat anggota kelompok, kalau dalam agama Islam bagaimana menjalaninya. SM berpendapat bahwa Allah menyuruh kita untuk bersabar dalam menghadapi masalah, tidak boleh langsung marah atau sedih, hampir sama dengan pendapat SM tadi MA juga berpendapat bahwa dalam Islam semua umat manusia harus bersikap baik walaupun dalam masalah satu sama lainnya, seperti SOKO, SOKTO, STOKO, STOKTO, semuanya harus dihadapi dengan sabar dan tawakal kepada Allah SWT.

Peneliti memuji penjelasan yang diberikan oleh anggota tadi bahwa dalam Islam segala sesuatu telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT, sehingga setiap manusia bisa melewati masalah yang dihadapi dan bersikap sebagaimana mestinya ketika menghadapi masalah dengan syarat selalu ingat kepada Allah, ingat Allah tidak akan memberikan cobaan kepada suatu kaum melainkan kaum tersebut bisa melewatinya. Jadi Allah memberikan cobaan dan ujian itu sebatas kemampuan kita, dan kita harus mampu memberikan sikap sesuai dengan sebagaimana mestinya seperti *ego state* yang diberikan ketika berhadapan dengan seseorang, *ego state* tersebut harus sesuai agar tidak terjadi masalah, dan mau menerima

interaksi orang lain dengan baik dan bersabar menghadapi interaksi tersebut.

3) Tahap Akhir

Yaitu tahap akhir kegiatan kelompok, dimana sebelum diakhiri, anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok hari ini. Anggota kelompok yang menyimpulkan adalah AF, dia mengatakan bahwa dalam interaksi sosial penempatan *ego state* kita harus sesuai dengan lingkungan atau orang lain, kita harus memahami orang lain, sehingga tujuan interaksi terwujud. KM menambahkan dalam berinteraksi kita harus menempatkan diri kita dan orang lain pada posisi SOKO, sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar. Peneliti memberikan pujian pada anggota kelompok yang sudah menyimpulkan kegiatan hari ini dengan cukup baik. Kegiatan kelompok tersebut diakhir dengan pembacaan “hamdalah”.

d. Pelaksanaan *Treatment IV*

Treatment ini penulis laksanakan hari Senin tanggal 16 Desember 2019 pada kelompok eksperimen pada pukul 13.00-15.00 WIB. Pelaksanaan *treatment* ini untuk menggali keterampilan siswa dalam berinteraksi sosial dengan menggunakan teknik analisis permainan. Dimana setiap anggota kelompok diminta untuk mengikuti permainan *our picture*. Tujuan dari permainan ini adalah anggota kelompok dapat mengambil suatu pemahaman bahwa dalam berinteraksi atau berkomunikasi jika pemikiran dan perasaan dalam berinteraksi sosial harus baik, bisa diterima dan dipahami oleh orang atau kelompok lain.

Tabel. 4.13
Skema *Treatment IV*

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal	a. Pembukaan konseling kelompok b. Penjelasan tentang teknik <i>our picture</i>
2	Tahap	a. Melaksanakan <i>our picture</i>

	Pertengahan/ Tahap Kerja	b. Tanggapan dari anggota kelompok c. Penjelasan pembahasan tentang interaksi sosial d. Pendapat anggota kelompok keterkaitan interaksi sosial dan kaitan dengan ajaran agama Islam
3	Tahap Akhir	a. Anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok b. Doa c. Mengucapkan salam dan terima kasih

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap Awal

Yaitu terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada anggota kelompok apa kegiatan kelompok hari ini, dimana kegiatan hari ini adalah permainan "*our picture*". Cara permainannya adalah pemimpin kelompok membagi anggota kelompok menjadi 3 kelompok kecil, dimana setiap kelompok mendapat 1 kertas kosong yang nantinya digunakan untuk melukis. Sebelum permainan dimulai, setiap kelompok diminta untuk menunjuk satu ketua kelompok yang sekaligus akan menjadi orang pertama dalam menulis. Sebelumnya, pemimpin kelompok terlebih dahulu menanyakan kepada setiap ketua kelompok ingin menggambar apa, ini dilakukan tanpa sepengetahuan anggota kelompok lainnya.

2) Tahap Pertengahan / Tahap Kerja

Permainan pun dimulai, setiap anggota kelompok hanya boleh menambahkan satu goresan saja pada setiap kertas masing-masing tanpa ada yang berbicara sedikitpun, setelah itu dilanjutkan oleh goresan berikutnya oleh peserta lain sampai batas waktu yang ditentukan oleh peneliti. Selama permainan berlangsung, terlihat semua anggota kelompok antusias untuk memberikan setiap goresan pada gambar kelompok masing-masing. Hasil dari permainan ini adalah tidak ada satupun kelompok yang mampu membuat gambar sesuai dengan yang diharapkan ketua kelompok.

Kemudian, peneliti meminta anggota kelompok memberikan tanggapan dari permainan ini, hasilnya beberapa anggota kelompok memberikan tanggapan, yakni siswa dengan insial NF, SM, HE, dan RS. Siswa tersebut mengatakan bahwa gambar kelompok mereka tidak terwujud seperti keinginan anggota kelompok karena ketua kelompok tidak memberi tahu anggota kelompok apa yang ingin ia gambar. Kemudian, peneliti meminta tanggapan siswa SO tentang makna dari permainan ini, AR menjawab bahwa gambar kelompoknya juga tidak sesuai, karena setiap anggota hanya diam, sehingga hanya memberikan goresan garis sesuai keinginan hati masing-masing saja.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok, apakah permainan yang mereka lakukan adalah proses interaksi dan alasannya. Sebagian menjawab iya, yakni AF, SO, MA, HE dan KM, alasan siswa tersebut adalah karena dalam permainan tersebut ada interaksi atau hubungan dengan orang lain. Sementara beberapa anggota kelompok yang lain, mengatakan permainan tadi bukanlah interaksi, karena tidak adanya tanya jawab atau perbincangan yang terjadi. Peneliti pun menjelaskan bahwa permainan sebelumnya adalah proses interaksi setelah mendengarkan penjelasan dari anggota kelompok, kenapa permainan ini disebut sebuah interaksi hal ini karena interaksi itu tidak hanya tanya jawab, bisa melalui bahasa tubuh, gerak isyarat dan lain sebagainya.

Kegiatan berikutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok, apakah interaksi dalam permainan tersebut efektif. AF menjawab tidak alasannya, maksud yang disampaikan tidak jelas. KM menambahkan cara penyampaiannya juga tidak tepat. Peneliti pun membenarkan semua jawaban anggota kelompok, kemudian peneliti menginstruksikan anggota kelompok untuk menilai dirinya masing-masing apakah dalam berinteraksi sudah efektif, dari pesan, sikap, dan cara menanggapi. Beberapa anggota kelompok sudah dan sebagian besar anggota kelompok menjawab belum efektif. Peneliti

juga mencoba mengajak anggota kelompok untuk menghubungkan cara dia berinteraksi saat sekarang ini dengan persoalan dalam berinteraksi yang mereka hadapi.

Peneliti menambahkan bagaimana pendapat anggota kelompok tentang interaksi Rasulullah SAW dengan tuhan kita Allah SWT, Rasulullah tidak pernah berbicara langsung kepada Allah dan tidak pernah mendengarkan langsung perintah dari Allah, akan tetapi mereka berinteraksi melalui perantara yaitu malaikat, yang mana pesan itu sekarang masih bisa kita lihat dan baca yaitu Al-Quran.

Permainan tadi hampir mirip dengan proses turunnya Al-Quran kepada Rasulullah SAW yang mana tidak diberikan secara langsung, tidak interaksi langsung akan tetapi melalui perantara. Peneliti bertanya kepada anggota kelompok apa syarat bisa terbentuk interaksi yang baik seperti interaksi Allah dengan Rasulullah SAW, MA menjawab yaitu menerima dan memahami maksud yang ingin disampaikan. Peneliti memuji pendapat dari MA tersebut. Jadi kita harus mencoba berusaha untuk membentuk interaksi sosial yang baik, sebagaimana baginda Rasulullah SAW yang memiliki interaksi yang baik, baik kepada sahabat-sahabatnya, keluarganya dan terutama kepada Tuhannya Allah SWT.

3) Tahap Akhir

Tahap ini peneliti meminta pemahaman atau kesimpulan dari anggota kelompok tentang pembahasan kelompok hari ini. HE menyimpulkan bahwa dalam berinteraksi harus memahami orang lain dan bersikap baik, agar tujuan interaksi tercapai, dan harus meniru bagaimana interaksi sosial nabi Muhammad SAW. Peneliti membenarkan dan menambahkan kesimpulan kegiatan hari ini, anggota kelompok pun berkomitmen untuk memperhatikan cara berinteraksi orang lain. Kegiatan kelompok pun diakhiri dengan pembacaan “hamdalah”.

e. Pelaksanaan *Treatment V*

Treatment ini penulis laksanakan hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pada kelompok eksperimen pada pukul 15.00-16.00 WIB. Pelaksanaan *treatment* ini merupakan lanjutan dari *treatment* sebelumnya, dimana pada pertemuan ini akan dilakukan yaitu meningkatkan rasa sosial dengan memfokuskan pada ajaran agama Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar masing-masing anggota kelompok dapat memahami dan memiliki rasa sosial yang tinggi dalam berinteraksi, sehingga akan mempermudah dan membiasakan anggota kelompok untuk berinteraksi dengan baik.

Tabel. 4.14
Skema *Treatment V*

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal	a. Pembukaan konseling kelompok b. Mereview kegiatan yang <i>treatment</i> yang telah dilaksanakan <i>role playing our picture</i>
2	Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja	a. Penjelasan dan pembahasan tentang rasa sosial b. Pendapat anggota kelompok keterkaitan rasa sosial dan cara meningkatkan rasa sosial dengan ajaran agama Islam
3	Tahap Akhir	a. Anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok b. Doa c. Mengucapkan salam dan terima kasih

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap Awal

Pada tahap ini Peneliti sebagai pemimpin kelompok kembali mengingatkan kepada anggota tentang bagaimana *role playing* dan *our picture*, dan SO langsung menanggapi bahwa dia masih sangat mengingat dan menyenangi permainan tersebut, sekarang yang akan dilaksanakan yaitu bagaimana cara meningkatkan rasa sosial agar terbentuk jiwa sosial yang tinggi dan mempermudah dalam berinteraksi sosial dengan seluruh orang atau kelompok. Karena salah

satu cara membentuk interaksi sosial yang baik harus memiliki rasa sosial yang baik pula.

2) Tahap Pertengahan / Tahap Kerja

Pada tahap kerja ini peneliti sebagai pemimpin kelompok meminta anggota kelompok kembali mengungkapkan tentang interaksi sosial, AG langsung menyampaikan bahwa interaksi sosial itu adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain, orang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dengan maksud mencapai tujuan tertentu, Peneliti mencoba bertanya kepada RS, RS juga menjawab dengan jawaban yang sama, selanjutnya peneliti bertanya untuk terbentuk interaksi sosial aspek apa saja yang harus dimiliki, peneliti bertanya kepada SO dan SO menjawab yang harus dimiliki adalah komunikasi, sikap dan norma-norma sosial.

Peneliti kembali menjelaskan jika sebelumnya kita sudah membahas tentang komunikasi dan sikap, sekarang tentang norma-norma sosial, AF menjelaskan bahwa norma sosial merupakan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat dalam berinteraksi sosial, kemudian peneliti bertanya kepada AR yang terlihat bingung, AR menjawab bahwa norma sosial merupakan aturan dan ketetapan yang dibuat masyarakat untuk mengatur interaksi sosial, peneliti membenarkan dan memberikan pujian kepada anggota kelompok. Peneliti memberikan penjelasan bahwa norma-norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu, dalam proses interaksi sosial, manusia akan berhubungan dengan masyarakat. Dalam masyarakat ada yang namanya suatu nilai atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi agar tidak dikenakan sanksi dalam masyarakat

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana cara yang digunakan untuk memiliki rasa sosial yang tinggi, SO langsung menjelaskan bahwa cara yang bisa digunakan yaitu selalu mencoba berkomunikasi

dengan baik kepada semua orang, bersikap dengan baik dan menjaga norma-norma sosial yang ada, karena ketiga hal tersebut merupakan syarat dari interaksi sosial, apabila interaksi sosial selalu terbentuk dengan baik maka akan muncul rasa sosial yang baik juga, AF menambahkan bahwa ego juga mempengaruhi rasa sosial, jadi untuk meningkatkan rasa sosial maka bentuk ego yang baik terlebih dahulu.

Kemudian peneliti menjelaskan bagaimana cara meningkatkan rasa sosial dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana sebelumnya kita berpedoman kepada nabi Muhammad SAW, beliau memiliki rasa sosial yang tinggi, dalam agama Islam kita diwajibkan untuk menjaga silaturahmi dengan semua orang, termasuk disitu fakir miskin, anak yatim, dan lain-lain. Rasulullah selalu mengajak kita untuk berinfak, bersedekah dan berinteraksi dengan mereka agar memiliki rasa sosial yang tinggi.

3) Tahap Akhir

Yaitu tahap akhir kegiatan kelompok, dimana sebelum diakhiri, anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok hari ini. Anggota kelompok yang menyimpulkan adalah AG, ia mengatakan bahwa untuk meningkatkan rasa sosial kita harus menjaga komunikasi, sikap dan norma-norma sosial dengan baik baik seperti apa yang dijelaskan dalam agama Islam. HE untuk meningkatkan rasa sosial kita harus berpedoman kepada Rasulullah SAW, sehingga kita bisa memiliki rasa sosial yang tinggi. Kegiatan kelompok tersebut diakhir dengan berdoa agar mampu melaksanakan interaksi sosial dengan baik seperti yang diajarkan Islam dan diakhiri pembacaan "hamdalah".

f. Pelaksanaan *Treatment VI*

Treatment ini penulis laksanakan hari Jumat tanggal 20 Desember 2019 pada kelompok eksperimen pada pukul 08.00-09.00 WIB. Kegiatan kelompok pada pertemuan hari ini adalah untuk mengevaluasi sejauh

mana pemahaman dan pengetahuan anggota kelompok selama proses kegiatan kelompok dilakukan. Tujuan dari pertemuan ini juga untuk menyamakan persepsi antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok tentang tujuan kegiatan kelompok yang sudah dirumuskan di pertemuan awal. Kegiatan ini juga untuk melihat apakah tujuan dari kegiatan kelompok sudah tercapai atau masih belum, sehingga dengan adanya pertemuan ini anggota kelompok dapat membuat sebuah keputusan baru dalam hidupnya, mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara peneliti sebagai pemimpin kelompok dapat memberikan dorongan / penguatan terhadap keputusan dan perubahan baru anggota kelompok tersebut.

Tabel. 4.15
Skema *Treatment* VI

No	Tahap	Kegiatan
1	Tahap Awal	a. Pembukaan konseling kelompok
2	Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja	a. Pemahaman anggota kelompok tentang semua pembahasan yang telah dilaksanakan terkait interaksi sosial b. Mereview kegiatan yang <i>treatment</i> yang telah dilaksanakan c. Memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk dapat mengatasi masalah dan meningkatkan interaksi sosial
3	Tahap Akhir	a. Anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok b. Doa c. Mengucapkan salam dan terima kasih

Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap Awal

Tahap ini diawali dengan peneliti sebagai pemimpin kelompok mengucapkan puji syukur serta ucapan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadiran dan kesediaannya mengikuti kegiatan

konseling kelompok ini. Kemudian sebelum kegiatan dimulai, diawali terlebih dahulu dengan pembacaan doa.

2) Tahap Pertengahan / Tahap Kerja

Kegiatan kelompok pada pertemuan ini dimulai dengan instruksi dari peneliti kepada anggota kelompok untuk dapat menyampaikan pemahaman serta apa yang dia pahami selama pertemuan kelompok ini atau dengan kata lain peneliti meminta anggota kelompok menyampaikan apa yang ada di pikiran masing-masing anggota kelompok sejauh kegiatan kelompok ini berlangsung. AF berpendapat bahwa dia sekarang mengenal tentang *ego state* dan posisi hidup, bahkan ketika berinteraksi dengan orang lain, ia bisa menilai bagaimana karakter lawan bicaranya. SO berpendapat bahwa seharusnya kita mempunyai posisi hidup SOKO, dan mempunyai *ego state* dewasa. NF berpendapat dalam berinteraksi, harus menjaga komunikasi dengan baik, sikap dengan baik dan norma-norma sosial. Sementara itu, RS berpendapat untuk mencapai SOKO, intinya harus saling memahami dan menghargai. AR juga berpendapat bahwa sebenarnya interaksi sosial telah diatur dalam agama Islam, tinggal bagaimana melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, MA menambahkan bahwa untuk memiliki rasa sosial yang tinggi kita harus mencontoh kepada nabi Muhammad SAW. Peneliti memberi pujian dan membenarkan setiap pemahaman masing-masing anggota kelompok.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok bagaimana seseorang dikatakan terampil dalam berinteraksi sosial. Peneliti kemudian menunjuk anggota kelompok yang belum menyampaikan pendapatnya, yakni HE, KM, SM, HR, MS dan AG. HE mengatakan bahwa orang yang terampil dalam interaksi sosial adalah orang yang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain atau kelompok lain, KM menambahkan sikap yang baik dalam berinteraksi merupakan hal yang penting untuk memiliki

keterampilan dalam interaksi sosial, SM juga menambahkan Norma-norma sosial harus dipahami dan dipatuhi dalam berinteraksi.

Tahap berikutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok, apakah anggota kelompok sudah terampil dalam interaksi sosial. Beberapa orang dengan yakin menjawab belum, seperti MS, RS, AG dan AR. Sementara yang lain ragu-ragu untuk mengatakan sudah terampil dalam interaksi sosial. Peneliti pun meminta tanggapan anggota kelompok, apakah mereka ingin menjadi orang yang terampil dalam interaksi sosial, jika iya bagaimana caranya. Semua anggota kelompok mengatakan ingin terampil dalam interaksi sosial, AR mengatakan caranya adalah dengan memperhatikan aspek yang tiga tadi yaitu komunikasi, sikap dan norma-norma sosial, MS mengatakan caranya dengan menempatkan diri kita pada posisi SOKO, sehingga orang lain nyaman dan kita pun nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Itulah beberapa jawaban anggota kelompok, pada umumnya mereka ingin untuk terampil dalam interaksi sosial dan peneliti pun mendukung keinginan mereka untuk terampil dalam interaksi sosial.

Peneliti mendorong anggota kelompok segera untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari keinginannya untuk berinteraksi secara baik dan terampil. Peneliti juga menambahkan dan memberi penguatan kepada anggota kelompok bahwa setiap individu itu baik, termasuk orang lain, pada hakikatnya mereka menyenangkan dalam berinteraksi.

3) Tahap Akhir

Yaitu tahap dimana peneliti mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas partisipasinya dalam kegiatan kelompok pertemuan hari ini. Kegiatan kelompok ditutup dengan komitmen masing-masing anggota kelompok, dimana masing-masing anggota kelompok berkomitmen untuk:

a) Menghargai setiap lawan bicara dalam berkomunikasi

- b) Berkomunikasi dengan baik dengan oranglain
- c) Berusaha untuk selalu menempatkan dirinya dan orang lain dalam posisi SOKO (Saya OK, Kamu OK)
- d) Menempatkan ego state yang sesuai dalam berinteraksi sesuai dengan orang yang dihadapi
- e) Mengaplikasikan setiap pemahaman tentang keterampilan interaksi sosial yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil angket untuk *posttest* yang diberikan pada tanggal 20 Desember 2019 kepada 12 orang siswa sebagai subjek penelitian didapatkan skor dan kategori secara keseluruhan mengenai interaksi sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel. 4.16
Hasil Pengolahan Data *Posttest* Interaksi Sosial Siswa
***n*=12**

No	Kode Siswa	Responden	Skor	Kategori Interaksi Sosial
1	006	SO	270	Sangat Tinggi
2	001	AF	269	Sangat Tinggi
3	010	MA	239	Sangat Tinggi
4	011	HE	223	Tinggi
5	003	KM	205	Tinggi
6	007	NF	197	Tinggi
7	004	SM	165	Sedang
8	009	HR	152	Sedang
9	002	MS	141	Sedang
10	005	RS	125	Rendah
11	008	AG	115	Rendah
12	012	AR	152	Sedang
<i>n</i> = 12	Σ Jumlah		2253	
	Rata-rata		187.75	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa kelas. Dari hasil *posttest* diperoleh jumlah keseluruhan 2253 poin dengan rata-rata 187.75 poin berada pada kategori tinggi. Artinya interaksi sosial siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.17
Klasifikasi Kategori *Interaksi Sosial*
Setelah Mengikuti *Treatment*

No	Interval	Kategori	f	Persentase
1	227 – 270	Sangat tinggi	3	25.00%
2	184 – 226	Tinggi	3	25.00%
3	140 – 183	Sedang	4	33.33%
4	97 – 139	Rendah	2	16.67%
5	54 – 96	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial di atas dapat dijelaskan dari hasil *posttest* awal dari 12 orang siswa yang mengisi interaksi sosial terdapat 3 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 25.00%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 25.00%, terdapat 4 orang siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 33.33%, 2 orang siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 16.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Adapun secara terperinci untuk melihat hasil *posttest* interaksi sosial siswa dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kerjasama

Adapun data aspek kerjasama terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.18
Skor *Posttest* tentang *Interaksi Sosial* Siswa
pada Aspek Kerjasama

No	Responden	Skor	Kategori Kerjasama
1	SO	90	Sangat Tinggi
2	AF	89	Sangat Tinggi
3	MA	84	Sangat Tinggi
4	HE	75	Tinggi
5	KM	74	Tinggi
6	NF	54	Sedang
7	SM	47	Sedang
8	HR	41	Rendah
9	MS	44	Rendah
10	RS	39	Rendah

11	AG	37	Rendah
12	AR	44	Rendah
$n =$	Σ Jumlah	718	
12	Rata-rata	59.83	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *posttest* aspek kerjasama diperoleh jumlah keseluruhan 718 poin dengan rata-rata 59.83 berada pada kategori sedang. Artinya kerjasama siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial siswa pada aspek kerjasama sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.19
Klasifikasi Hasil *Posttest* tentang Interaksi Sosial Siswa pada Aspek Kerjasama

No	Interval	Kategori	f	Persentase
1	77 – 90	Sangat tinggi	3	25.00%
2	62 – 76	Tinggi	2	16.67%
3	46 – 61	Sedang	2	16.67%
4	32 – 45	Rendah	5	41.66%
5	18 – 31	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial aspek kerjasama di atas dapat dijelaskan dari hasil *posttest* awal dari 12 orang siswa yang mengisi angket interaksi sosial terdapat 3 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 25.00%, 2 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 16.67%, 2 orang siswa berada pada kategori sedang sehingga presentase 16.67%, dan 5 orang berada pada kategori rendah dengan presentase 41.66%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

b. Aspek Akomodasi

Adapun data aspek akomodasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.20
Skor *Posttest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Akomodasi

No	Responden	Skor	Kategori Interaksi Sosial
1	SO	90	Sangat Tinggi
2	AF	90	Sangat Tinggi
3	MA	74	Tinggi
4	HE	74	Tinggi
5	KM	74	Tinggi
6	NF	73	Tinggi
7	SM	64	Tinggi
8	HR	59	Sedang
9	MS	50	Sedang
10	RS	44	Rendah
11	AG	37	Rendah
12	AR	57	Sedang
<i>n</i> =	∑ Jumlah	786	
12	Rata-rata	65.50	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *posttest* aspek akomodasi diperoleh jumlah keseluruhan 786 poin dengan rata-rata 65.50 berada pada kategori tinggi. Artinya akomodasi siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial siswa pada aspek akomodasi sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.21
Klasifikasi Hasil *Posttest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Akomodasi

No	Interval	Kategori Interaksi Sosial	f	Persentase
1	77 – 90	Sangat tinggi	2	16.67%
2	62 – 76	Tinggi	5	41.66%
3	46 – 61	Sedang	3	25.00%
4	32 – 45	Rendah	2	16.67%
5	18 – 31	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial aspek akomodasi di atas dapat dijelaskan dari hasil *posttest* awal dari 12 orang siswa yang

mengisi angket interaksi sosial terdapat 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 16.67%, 5 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 41.66%, 3 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 25.00%, dan 2 orang berada pada kategori rendah dengan presentase 16.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

c. Aspek Asimilasi

Adapun data aspek asimilasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.22
Skor *Posttest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Asimilasi

No	Responden	Skor	Kategori Interaksi Sosial
1	SO	90	Sangat Tinggi
2	AF	90	Sangat Tinggi
3	MA	81	Sangat Tinggi
4	HE	74	Tinggi
5	KM	57	Sedang
6	NF	70	Tinggi
7	SM	54	Sedang
8	HR	52	Sedang
9	MS	47	Sedang
10	RS	42	Rendah
11	AG	41	Rendah
12	AR	51	Sedang
$n =$	Σ Jumlah	749	
12	Rata-rata	62.42	

Berdasarkan data pada tabel di atas tentang interaksi sosial dapat dijelaskan ada 12 siswa. Dari hasil *posttest* aspek asimilasi diperoleh jumlah keseluruhan 749 poin dengan rata-rata 62.42 poin berada pada kategori tinggi. Artinya akomodasi siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi interaksi sosial pada aspek asimilasi sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.23
Klasifikasi Hasil *Posttest* tentang Interaksi Sosial Siswa
pada Aspek Asimilasi

No	Interval Skor	Kategori Interaksi Sosial	f	Persentase
1	77 – 90	Sangat tinggi	3	25.00%
2	62 – 76	Tinggi	2	16.67%
3	46 – 61	Sedang	5	41.66%
4	32 – 45	Rendah	2	16.67%
5	18 – 31	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			12	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi interaksi sosial aspek asimilasi di atas dapat dijelaskan dari hasil *posttest* awal dari 12 orang siswa yang mengisi angket interaksi sosial terdapat 3 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 25.00%, 2 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 16.67%, 5 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 41.66%, dan 2 orang berada pada kategori rendah dengan presentase 16.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Berdasarkan poin *posttest* di atas, beberapa aspek yang sudah dijabarkan dapat kita ketahui secara keseluruhan poin rata-rata pada kategori sedang. Jika dilihat dari ketiga aspek, seperti aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, berada pada kategori sedang.

4. Perbandingan Data Hasil *Pretest* dengan *Posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut dengan cara melakukan uji statistic (uji-t) untuk melihat berpengaruh atau tidaknya konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel. 4.24
Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest*
Dilihat secara Keseluruhan

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	SO	243	Sangat Tinggi	270	Sangat Tinggi	Naik 27
2.	AF	219	Tinggi	269	Sangat Tinggi	Naik 50
3.	MA	206	Tinggi	239	Sangat Tinggi	Naik 33
4.	HE	184	Tinggi	223	Tinggi	Naik 39
5.	KM	161	Sedang	205	Tinggi	Naik 44
6.	NF	133	Rendah	197	Tinggi	Naik 64
7.	SM	104	Rendah	165	Sedang	Naik 61
8.	HR	86	Sangat Rendah	152	Sedang	Naik 66
9.	MS	82	Sangat Rendah	141	Sedang	Naik 59
10.	RS	76	Sangat Rendah	125	Rendah	Naik 49
11.	AG	57	Sangat Rendah	115	Rendah	Naik 58
12.	AR	84	Sangat Rendah	152	Sedang	Naik 68
Jumlah		1635		2253		618
Rata-rata		136.25		187.75		51.50

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan perbandingan poin *pretest* dan *posttest*, poin *pretest* sebanyak 1635 dengan rata-rata 136.25 poin berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan poin *posttest* menjadi 2253 dengan rata-rata 187.75 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan poin sebanyak 618 dengan rata-rata 51.50. Artinya konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi perbandingan *pretest* dan *posttest* interaksi sosial sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.25
Klasifikasi Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*
Dilihat dari Keseluruhan

No.	Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			f	%	f	%
1	227 – 270	Sangat Tinggi	1	8.33%	3	25.00%
2	184 – 226	Tinggi	3	25.00%	3	25.00%
3	140 – 183	Sedang	1	8.33%	4	33.33%
4	97 – 139	Rendah	2	16.67%	2	16.67%
5	54 – 96	Sangat Rendah	5	41.67%	0	0%
Jumlah			12	100%	12	100%

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada hasil *pretest* terdapat 1 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 8.33%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 25.00%, 1 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 8.33%, 2 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 16.67% dan 5 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 41.67%. Pada hasil *posttest* terdapat 3 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 25.00%, 3 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 25.00%, 4 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 33.33%, dan 2 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 16.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dilihat dari masing-masing aspek sebagai berikut:

a. Aspek Kerjasama

Adapun aspek kerjasama, datanya terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.26
Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest*
Dilihat dari Aspek Kerjasama

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	SO	81	Sangat Tinggi	90	Sangat Tinggi	Naik 9

2.	AF	66	Tinggi	89	Sangat Tinggi	Naik 23
3.	MA	68	Tinggi	84	Sangat Tinggi	Naik 16
4.	HE	62	Tinggi	75	Tinggi	Naik 13
5.	KM	62	Tinggi	74	Tinggi	Naik 12
6.	NF	33	Rendah	54	Sedang	Naik 21
7.	SM	18	Sangat Rendah	47	Sedang	Naik 29
8.	HR	29	Sangat Rendah	41	Rendah	Naik 12
9.	MS	27	Sangat Rendah	44	Rendah	Naik 17
10.	RS	25	Sangat Rendah	39	Rendah	Naik 14
11.	AG	21	Sangat Rendah	37	Rendah	Naik 16
12.	AR	25	Sangat Rendah	44	Rendah	Naik 19
Jumlah		517		718		201
Rata-rata		43.08		59.83		16.75

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan perbandingan poin *pretest* dan *posttest*, poin *pretest* sebanyak 517 dengan rata-rata 43.08 poin berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan poin *posttest* sebanyak 718 dengan rata-rata 59.83 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan poin sebanyak 201 dengan rata-rata 16.75. Artinya konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dapat meningkatkan kerjasama siswa. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi perbandingan *pretest* dan *posttest* kerjasama sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.27
Klasifikasi Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*
Dilihat dari Aspek Kerjasama

No.	Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			f	%	f	%
1	77 – 90	Sangat Tinggi	1	8.33%	3	25.00%
2	62 – 76	Tinggi	4	33.33%	2	16.67%
3	46 – 61	Sedang	0	0%	2	16.67%
4	32 – 45	Rendah	1	8.33%	5	41.67%

5	18 – 31	Sangat Rendah	6	50.00%	0	0%
Jumlah			12	100%	12	100%

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* aspek kerjasama pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada hasil *pretest* terdapat 1 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 8.33%, 4 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 33.33%, 1 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 8.33% dan 6 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 50.00%. Pada hasil *posttest* terdapat 3 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 25.00%, 2 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 16.67%, 2 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 16.67%, 5 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 41.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

b. Aspek Akomodasi

Adapun aspek akomodasi, datanya terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.28
Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest*
Dilihat dari Aspek Akomodasi

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	SO	81	Sangat Tinggi	90	Sangat Tinggi	Naik 9
2.	AF	80	Sangat Tinggi	90	Sangat Tinggi	Naik 10
3.	MA	66	Tinggi	74	Tinggi	Naik 8
4.	HE	56	Sedang	74	Tinggi	Naik 18
5.	KM	53	Sedang	74	Tinggi	Naik 21
6.	NF	56	Sedang	73	Tinggi	Naik 17
7.	SM	52	Sedang	64	Tinggi	Naik 12
8.	HR	29	Sangat Rendah	59	Sedang	Naik 30
9.	MS	19	Sangat Rendah	50	Sedang	Naik 31

10.	RS	25	Sangat Rendah	44	Rendah	Naik 19
11.	AG	18	Sangat Rendah	37	Rendah	Naik 19
12.	AR	18	Sangat Rendah	57	Sedang	Naik 39
Jumlah		553		786		233
Rata-rata		46.08	599	65.50	740	19.42

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan perbandingan poin *pretest* dan *posttest*, poin *pretest* sebanyak 553 dengan rata-rata 46.08 poin berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan poin *posttest* sebanyak 786 dengan rata-rata 65.50 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan poin sebanyak 189 dengan rata-rata 15.75. Artinya konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dapat meningkatkan akomodasi siswa. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi perbandingan *pretest* dan *posttest* akomodasi sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.29
Klasifikasi Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*
Dilihat dari Aspek Akomodasi

No.	Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			f	%	f	%
1	77 – 90	Sangat Tinggi	2	16.67%	2	16.67%
2	62 – 76	Tinggi	1	8.33%	5	41.67%
3	46 – 61	Sedang	4	33.33%	3	25.00%
4	32 – 45	Rendah	0	0%	2	16.67%
5	18 – 31	Sangat Rendah	5	41.67%	0	0%
Jumlah			12	100%	12	100%

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* aspek akomodasi pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada hasil *pretest* terdapat 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 16.67%, 1 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 8.33%, 4 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 33.33% dan 5 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 41.67%. Pada hasil *posttest* terdapat 2 orang berada pada kategori sangat

tinggi dengan persentase 16.67%, 5 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 41.67%, 3 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 25.00%, dan 2 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 16.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

c. Aspek Asimilasi

Adapun aspek asimilasi, datanya terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.30
Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest*
Dilihat dari Aspek Asimilasi

No	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	SO	81	Sangat Tinggi	90	Sangat Tinggi	Naik 9
2.	AF	73	Tinggi	90	Sangat Tinggi	Naik 17
3.	MA	72	Tinggi	81	Sangat Tinggi	Naik 9
4.	HE	66	Tinggi	74	Tinggi	Naik 8
5.	KM	46	Sedang	57	Sedang	Naik 11
6.	NF	44	Rendah	70	Tinggi	Naik 26
7.	SM	34	Rendah	54	Sedang	Naik 20
8.	HR	28	Sangat Rendah	52	Sedang	Naik 24
9.	MS	36	Rendah	47	Sedang	Naik 11
10.	RS	26	Sangat Rendah	42	Rendah	Naik 16
11.	AG	18	Sangat Rendah	41	Rendah	Naik 23
12.	AR	41	Rendah	51	Sedang	Naik 10
Jumlah		565		749		184
Rata-rata		47.08		62.42		15.33

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan perbandingan poin *pretest* dan *posttest*, poin *pretest* sebanyak 565 dengan rata-rata 47.08 poin berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan poin *posttest* sebanyak 749 dengan rata-rata 62.42

berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan poin sebanyak 184 dengan rata-rata 15.33. Artinya konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam dapat meningkatkan asimilasi siswa. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan klasifikasi perbandingan *pretest* dan *posttest* asimilasi sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.31
Klasifikasi Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*
Dilihat dari Aspek asimilasi

No.	Skor	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			f	%	f	%
1	77 – 90	Sangat Tinggi	1	8.33%	3	25.00%
2	62 – 76	Tinggi	3	25.00%	2	16.67%
3	46 – 61	Sedang	1	8.33%	5	41.67%
4	32 – 45	Rendah	4	33.33%	2	16.67%
5	18 – 31	Sangat Rendah	3	25.00%	0	0%
Jumlah			12	100%	12	100%

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* aspek asimilasi pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada hasil *pretest* terdapat 1 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 8.33%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 25.00%, 1 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 8.33%, 4 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 25.00% dan 3 orang siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 25.00%. Pada hasil *posttest* terdapat 3 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 25.00%, 2 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 16.67%, 5 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 41.67%, 2 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 16.67%. Artinya, dari data tersebut kondisi responden masing-masing kategori beragam ada yang rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel. 4.32
Perbandingan Skor *Pretest-Posttest*
Interaksi Sosial Siswa Setiap Aspek

NO	Aspek Interaksi Sosial	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Kerjasama	517	Rendah	718	Sedang
2	Akomodasi	553	Sedang	786	Tinggi
3	Asimilasi	565	Sedang	749	Tinggi
Jumlah		1635	Rendah	2253	Tinggi
Rata-rata		136.25		187.75	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah poin interaksi sosial pada masing-masing aspek. Sebelum *treatment* jumlah poin 1635 dengan rata-rata poin 136.25 setelah diberikan *treatment* jumlah poin meningkat menjadi 2253 dengan rata-rata 187.75.

B. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam terhadap interaksi sosial siswa. Sugiyono (2007: 207) menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah:

Mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu membandingkan data hasil *pretest* dengan data hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan metode statistik uji-t. Uji-t merupakan bagian dari statistik parametris.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilaksanakan untuk menguji analisis menggunakan uji-t sesuai dengan syaratnya, Sugiyono (2007: 253) mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu “data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS 21, penelitian yang penulis laksanakan sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji persyaratan yang dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas di bawah ini :

Tabel. 4.33
Tess of Normality ini dilihat dari *Posttest* dan *Pretest*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.139	12	.200*	.748	12	.359
Pretest	.150	12	.200*	.712	12	.080

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika responden >50 , maka cara membacanya dengan menggunakan kolmogrov-Smirnov
- 2) Jika responden <50 , maka cara membacanya dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 12 orang, jadi tabel yang dilihat adalah menggunakan Shapiro-Wilk. Data akan memiliki distribusi normal apabila $p > 0.05$. Hasil tabel di atas, signifikan untuk variabel *posttest* memiliki nilai 0.359, jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua varians. Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,062 dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0.05, hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.34
ANOVA Homogen

Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3563.000	10	242.833	2.737	.062
Within Groups	709.333	2	88.708		
Total	4272.333	12			

c. Tipe Data Interval atau Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan data interval. Hal ini dilihat dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi poin intraksi sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.35
Klasifikasi Interaksi Sosial

No	Interval	Kategori Interaksi sosial
1	227 – 270	Sangat Tinggi
2	184 – 226	Tinggi
3	140 – 183	Sedang
4	97 – 139	Rendah
5	54 – 96	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan uji-t sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan uji-t.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah *treatment* dilaksanakan maka yang dilaksanakan adalah *posttest*. *Posttest* dilaksanakan untuk mendapatkan hasil pengukuran tentang

interaksi sosial siswa setelah mengikuti enam kali *treatment*, dan setelah mendapatkan hasil maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *posttest* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam terhadap interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.

a. Menyiapkan tabel perhitungannya

Tabel. 4.36
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t

No	<i>Posttest</i> Y ₂	<i>Pretest</i> Y ₁	D	D ²
1.	270	243	27	729
2.	269	219	50	2500
3.	239	206	33	1089
4.	223	184	39	1521
5.	205	161	44	1936
6.	197	133	64	4096
7.	165	104	61	3721
8.	152	86	66	4356
9.	141	82	59	3481
10.	125	76	49	2401
11.	115	57	58	3364
12.	152	84	68	4624
Σ	2253	1635	618	33818
Rata-rata	187.75	136.25	51.50	2818.17

b. Mencari mean dari *difference*

$$\bar{D} = \frac{\Sigma D}{n}$$

$$\bar{D} = \frac{618}{12}$$

$$\bar{D} = 51.50$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$S_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{n} - \left(\frac{\Sigma D}{n}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{33818}{12} - \left(\frac{618}{12}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{2818.17 - 2652.25}$$

$$S_D = \sqrt{165.92}$$

$$S_D = 12.88$$

d. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{\bar{D}} = \frac{S_D}{\sqrt{n-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{12.88}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{12.88}{3.32}$$

$$SE_{\bar{D}} = 3.88$$

e. Mencari harga *t* dengan rumus

$$t = \frac{\bar{D}}{SE_{\bar{D}}}$$

$$t = \frac{51.50}{3.88}$$

$$t = 13.273$$

f. Mencari nilai *df*

$$df = n - 1$$

$$df = 12 - 1$$

$$df = 11$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “*t*” hitung sebanyak 13.273 dengan *df* 11. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai *t*, taraf 5% diperoleh harga kritik *t* sebesar 2.201. Jadi $13.273 > 2.201$, dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis

Islam signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttes* terjadinya peningkatan jumlah skor yang diperoleh anggota kelompok yang menjadi fokus penelitian peneliti, yang mana dari skor *posttes* dapat terlihat kenaikan yang cukup signifikan. Selanjutnya untuk lebih rinci dapat dijelaskan pengujian Hipotesis dilihat dari masing-masing aspek sebagai berikut:

a. Aspek Kerjasama

Adapun aspek kerjasama, datanya terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.37
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Interaksi Sosial Aspek Kerjasama

No	<i>Posttest</i> Y ₂	<i>Pretest</i> Y ₁	D	D ²
1.	90	81	9	81
2.	89	66	23	529
3.	84	68	16	256
4.	75	62	13	169
5.	74	62	12	144
6.	54	33	21	441
7.	47	18	29	841
8.	41	29	12	144
9.	44	27	17	289
10.	39	25	14	196
11.	37	21	16	256
12.	44	25	19	361
Σ	718	517	201	3707
Rata-rata	59.83	43.08	16.75	308.92

1) Mencari mean dari *difference*

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$$

$$\bar{D} = \frac{201}{12}$$

$$\bar{D} = 16.75$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{n} - \left(\frac{\sum D}{n}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{3707}{12} - \left(\frac{201}{12}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{308.92 - 280.56}$$

$$S_D = \sqrt{28.36}$$

$$S_D = 5.33$$

3) Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{\bar{D}} = \frac{S_D}{\sqrt{n-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{5.33}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{5.33}{3.32}$$

$$SE_{\bar{D}} = 1.605$$

4) Mencari harga *t* dengan rumus

$$t = \frac{\bar{D}}{SE_{\bar{D}}}$$

$$t = \frac{16.75}{1.605}$$

$$t = 10.436$$

5) Mencari nilai *df*

$$df = n - 1$$

$$df = 12 - 1$$

$$df = 11$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “*t*” hitung sebanyak 10.436 dengan *df* 11. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai *t*, taraf 5% diperoleh harga kritik *t*

sebesar 2.201. Jadi $10.436 > 2.201$, dengan demikian maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam signifikan terhadap peningkatan kerjasama siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.

b. Aspek Akomodasi

Adapun aspek akomodasi, datanya terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.38
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Interaksi Sosial Aspek Akomodasi

No	Posttest Y_2	Pretest Y_1	D	D^2
1.	90	81	9	81
2.	90	80	10	100
3.	74	66	8	64
4.	74	56	18	324
5.	74	53	21	441
6.	73	56	17	289
7.	64	52	12	144
8.	59	29	30	900
9.	50	19	31	961
10.	44	25	19	361
11.	37	18	19	361
12.	57	18	39	1521
Σ	786	553	233	5547
Rata-rata	65.50	46.08	19.42	462.25

1) Mencari mean dari *difference*

$$\bar{D} = \frac{\Sigma D}{n}$$

$$\bar{D} = \frac{233}{12}$$

$$\bar{D} = 19.42$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$S_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{n} - \left(\frac{\Sigma D}{n}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{5547}{12} - \left(\frac{233}{12}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{462.25 - 377.14}$$

$$S_D = \sqrt{85.11}$$

$$S_D = 9.226$$

3) Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{\bar{D}} = \frac{S_D}{\sqrt{n-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{9.226}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{9.226}{3.317}$$

$$SE_{\bar{D}} = 2.91$$

4) Mencari harga *t* dengan rumus

$$t = \frac{\bar{D}}{SE_{\bar{D}}}$$

$$t = \frac{19.42}{2.91}$$

$$t = 6.674$$

5) Mencari nilai *df*

$$df = n - 1$$

$$df = 12 - 1$$

$$df = 11$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “*t*” hitung sebanyak 6.674 dengan *df* 11. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai *t*, taraf 5% diperoleh harga kritik *t* sebesar 2.201. Jadi $6.674 > 2.201$, dengan demikian maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, dapat diartikan bahwa layanan

konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam signifikan terhadap peningkatan akomodasi siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.

c. Aspek Asimilasi

Adapun aspek asimilasi, datanya terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 4.39
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Interaksi Sosial Aspek Asimilasi

No	Posttest Y ₂	Pretest Y ₁	D	D ²
1.	90	81	9	81
2.	90	73	17	289
3.	81	72	9	81
4.	74	66	8	64
5.	57	46	11	121
6.	70	44	26	676
7.	54	34	20	400
8.	52	28	24	576
9.	47	36	11	121
10.	42	26	16	256
11.	41	18	23	529
12.	51	41	10	100
Σ	749	565	184	3294
Rata-rata	62.42	47.08	15.33	274.5

1) Mencari mean dari difference

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$$

$$\bar{D} = \frac{184}{12}$$

$$\bar{D} = 15.33$$

2) Mencari deviasi standar dari difference

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{n} - \left(\frac{\sum D}{n}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{3294}{12} - \left(\frac{184}{12}\right)^2}$$

$$S_D = \sqrt{274.5 - 235.1}$$

$$S_D = \sqrt{39.4}$$

$$S_D = 6.253$$

3) Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{\bar{D}} = \frac{S_D}{\sqrt{n-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{6.253}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{\bar{D}} = \frac{6.253}{3.317}$$

$$SE_{\bar{D}} = 1.973$$

4) Mencari harga *t* dengan rumus

$$t = \frac{\bar{D}}{SE_{\bar{D}}}$$

$$t = \frac{15.33}{1.978}$$

$$t = 7.750$$

5) Mencari nilai *df*

$$df = n - 1$$

$$df = 12 - 1$$

$$df = 11$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “*t*” hitung sebanyak 7.750 dengan *df* 11. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai *t*, taraf 5% diperoleh harga kritik *t* sebesar 2.201. Jadi $7.750 > 2.201$, dengan demikian maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak, dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis

Islam signifikan terhadap peningkatan asimilasi siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa setiap aspek pada interaksi sosial yaitu aspek kerjasama, akomodasi dan asimilasi H_0 ditolak karena terjadi peningkatan disetiap aspek tersebut.

3. Uji Peningkatan n-Gain

Melihat seberapa pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berbasis Islam (X) terhadap masalah dan peningkatan interaksi sosial siswa (Y) dapat dilakukan dengan melakukan n-Gain. Adapun rumus n-Gain adalah sebagai berikut :

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel. 4.40
Kriteria Indeks n-Gain

Indeks Gain	Kategori
Indeks Gain ≥ 0.70	Tinggi
$0.30 \leq$ Indeks Gain ≤ 0.70	Sedang
Indeks Gain < 0.30	Rendah

Berdasarkan data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa indeks Gain $< 0,30$ berada pada kategori rendah, $0,30 \leq$ Indeks Gain $\leq 0,70$ berada pada kategori sedang dan indeks Gain $\geq 0,70$ berada pada kategori tinggi. Adapun hasil kerja uji *n-Gain* kelompok eksperimen secara keseluruhan sebagai berikut:

a. Pengaruh X terhadap Y (Interaksi Sosial secara Keseluruhan)

$$n\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n\text{-Gain} = \frac{2253 - 1635}{3240 - 1635}$$

$$n\text{-Gain} = \frac{618}{1635}$$

$$n\text{-Gain} = 0.38$$

Berdasarkan hasil n-Gain di atas dapat dijelaskan bahwa hasil n-Gain berada pada angka 0.38, maka apabila kita lihat pada kriteria indeks n-Gain hasil $0.38 > 0.30$ sehingga dapat dipahami bahwa hasil uji n-Gain berada pada kategori sedang.

b. Pengaruh X terhadap Y (Aspek Kerjasama)

$$\text{n-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{n-Gain} = \frac{718 - 517}{1080 - 517}$$

$$\text{n-Gain} = \frac{201}{563}$$

$$\text{n-Gain} = 0.36$$

Berdasarkan hasil n-Gain di atas dapat dijelaskan bahwa hasil n-Gain berada pada angka 0.36, maka apabila kita lihat pada kriteria indeks n-Gain hasil $0.36 > 0.30$ sehingga dapat dipahami bahwa hasil uji n-Gain berada pada kategori sedang.

c. Pengaruh X terhadap Y (Aspek Akomodasi)

$$\text{n-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{n-Gain} = \frac{786 - 553}{1080 - 553}$$

$$\text{n-Gain} = \frac{233}{527}$$

$$\text{n-Gain} = 0.44$$

Berdasarkan hasil n-Gain di atas dapat dijelaskan bahwa hasil n-Gain berada pada angka 0.44 maka apabila kita lihat pada kriteria indeks n-Gain hasil $0.44 > 0.30$ sehingga dapat dipahami bahwa hasil uji n-Gain berada pada kategori sedang.

d. Pengaruh X terhadap Y (Aspek Asimilasi)

$$\text{n-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{n-Gain} = \frac{749 - 565}{1080 - 565}$$

$$\text{n-Gain} = \frac{184}{515}$$

$$\text{n-Gain} = 0.36$$

Berdasarkan hasil n-Gain di atas dapat dijelaskan bahwa hasil n-Gain berada pada angka 0.36, maka apabila kita lihat pada kriteria indeks n-Gain hasil $0.36 > 0.30$ sehingga dapat dipahami bahwa hasil uji n-Gain berada pada kategori sedang.

Jadi dapat disimpulkan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional berbasis Islam (X) terhadap interaksi sosial siswa (Y) menunjukkan pada masing-masing aspek yaitu, kerjasama, akomodasi, asimilasi dengan n-Gain berada pada kategori sedang.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar. Sebelum *treatment* interaksi sosial siswa masih rendah dan setelah diberikan *treatment* tingkat interaksi sosial siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dilihat dari kenaikan skor yang diperoleh masing-masing siswa. Taufik (2009: 95) menyatakan bahwa:

Transaksional adalah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian model analisis transaksional lebih banyak diterapkan dalam suasana kelompok yaitu suasana yang terdapat hubungan dengan orang lain. Hal yang dianalisis adalah menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berjalan tersebut dapat berlangsung secara benar dan tepat atau keadaan tidak benar dan tidak tepat, wajar atau tidak wajarkah. Bentuk, cara, isi komunikasi itu mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa konseling analisis transaksional adalah pendekatan konseling yang membahas proses transaksi

individu dari bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka, apakah sudah tepat dan wajar atau belum. Pendekatan AT berfokus pada masalah transaksi individu, sehingga pendekatan ini disebut analisis transaksional. Pendekatan ini juga menekankan pada fungsi dan peranan ego.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dilihat hubungan antara layanan konseling pendekatan Analisis Transaksional dengan interaksi sosial siswa, dimana dengan adanya layanan konseling kelompok pendekatan Analisis Transaksional tersebut siswa dapat belajar menganalisis bagaimana aspek-aspek dan bentuk-bentuk interaksi sosialnya dan posisi hidupnya, apakah sudah tepat, benar dan wajar atau belum tepat, belum benar dan belum wajar dalam proses kehidupan sehari-hari. Kemudian, setelah aspek dan bentuk interaksinya dianalisis, siswa dapat dibina dan dilatih untuk dapat memperbaiki aspek dan bentuk interaksinya serta dibimbing untuk dapat mengembangkan kemampuannya agar terampil dalam berinteraksi terhadap seluruh masyarakat.

Gerald Corey (2009:177) menjelaskan bahwa keuntungan AT format kelompok adalah:

Orang-orang bisa diamati dalam suatu lingkungan yang alamiah, yang ditandai dengan keterlibatan dengan orang-orang lain, konfrontasi permainan yang timbal balik bisa muncul secara wajar dan para klien akan bergerak dan membaik lebih cepat dalam *treatment* kelompok.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendekatan AT format kelompok sangat efektif dalam mengembangkan suatu kemampuan sosial pada siswa, termasuk keterampilan atau kemampuan dalam berinteraksi dan komunikasi hal ini karena di dalam pendekatan AT format kelompok individu bisa diamati secara alamiah melalui keterlibatannya dalam aktifitas kelompok dan melalui permainan-permainan yang bisa menimbulkan respon/ umpan balik terhadap diri siswa. Pendekatan AT format kelompok juga sangat efektif untuk pergerakan atau perubahan siswa yang lebih cepat, apalagi untuk melatih atau mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, karena di dalam kelompok konseling pendekatan AT ini siswa dapat berlatih berhubungan/ berinteraksi / berkomunikasi dengan orang lain secara langsung.

Sumbangsih konseling pendekatan AT terhadap interaksi sosial siswa juga terlihat dari penelitian yang peneliti lakukan, dimana sebelumnya sebagian siswa yang mengikuti konseling kelompok adalah siswa yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki kemampuan yang rendah dalam berinteraksi. Rata-rata siswa tersebut dalam berinteraksi sering tidak dihargai dan sulit untuk menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan, dan kesulitan dalam kontak sosial sehingga memilih untuk menghindar dari lingkungannya. Namun, setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan AT persoalan siswa dalam interaksi sosial dapat dientaskan, bahkan siswa memiliki pemahaman baru dan perkembangan pada keterampilannya dalam berinteraksi.

Pada awalnya pun siswa cenderung dominan menggunakan *ego state parents* dalam berkomunikasi, sehingga sering tidak disenangi dalam pergaulan sosial. Akan tetapi, setelah diberikan konseling kelompok pendekatan AT, siswa yang bersangkutan sudah mampu untuk menempatkan *ego state* sesuai dengan teman-temannya, siswa juga sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik, siswa pun mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.

Apabila konseling kelompok dengan analisis transaksional berbasis Islam dilaksanakan terus menerus di sekolah akan sangat membantu konselor dan guru BK dalam mengentaskan masalah interaksi sosial yang dialaminya, Layanan ini akan membantu siswa dalam pemilihan *ego state*, Taufik (2009: 96) menjelaskan unsur-unsur kepribadian terdiri dari tiga bagian yaitu "*ego state child* (pernyataan anak-anak), *ego state parents* (pernyataan orang tua) dan *ego state adult* (pernyataan orang dewasa)".

Selain *ego state* konseling kelompok dengan analisis transaksional berbasis Islam dilaksanakan juga bisa menempatkan posisi hidup siswa, karena posisi hidup terdiri atas empat Prayitno (2005: 55) menyatakan bahwa *life position* (posisi hidup), meliputi: "*I'am Oke- You are Oke* (SOKO), *I'am Oke- You are not Oke* (SOKTO), *I'am not Oke- You are Oke* (STOKO), dan *I'am*

not Oke-You are not Oke (STOKTO).” Posisi hidup ideal yaitu berada pada *I’am Oke- You are Oke (SOKO).*

Apabila konseling kelompok dengan analisis transaksional berbasis Islam tidak dilaksanakan di sekolah akan mengakibatkan masalah yang dialami siswa akan terus terjadi yaitu masalah interaksi sosial, terkait dengan bagaimana komunikasi sikap dan norma-norma sosial, masalah dalam posisi hidup siswa salah dalam posisi hidupnya, dan masalah dalam pemilihan atau penggunaan *ego state* yang penggunaan *ego state* tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar siswa tersebut, sehingga masalah-masalah itu mengakibatkan siswa tidak nyaman di sekolah.

Jelaslah, bahwa konseling kelompok pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam mampu membantu individu untuk mengembangkan kemampuannya dalam interaksi sosial agar terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui berbagai teknik dan pendekatan Analisis Transaksional itu sendiri, karena dalam konseling AT itu dibahas kontak sosial dan pola-pola komunikasi, yang kemudian dapat diperbaiki dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dan terampil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian di SMK Negeri 1 Batusangkar tentang pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam terhadap masalah interaksi sosial siswa menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi sosial siswa karena t_0 lebih besar dari t_t , artinya layanan konseling kelompok pendekatan Analisis Transaksional dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki masalah interaksi sosial siswa.

Berdasarkan hasil analisis data statistik penelitian yang dilaksanakan maka dapat diketahui bahwa harga “ t ” hitung sebanyak 13.273 dengan df 11. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai t , taraf 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2.201. Jadi $13.273 > 2.201$, dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar. Hasil uji n-Gain juga menjelaskan bahwa Pengaruh X (Analisis Transaksional Berbasis Islam) terhadap Y (Interaksi Sosial), uji n-Gain menunjukkan hasil berada pada angka 0.38, maka apabila kita lihat pada kriteria indeks n-Gain hasil $0.38 > 0.30$ sehingga dapat dipahami bahwa hasil uji n-Gain berada pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Hendaknya konseling pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam dapat diterapkan di lapangan dan dijadikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengentaskan masalah siswa dalam interaksi sosial.

2. Hendaknya guru BK dapat menggunakan dan mengaplikasikan pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam dalam bimbingan dan konseling kelompok yang dilaksanakan di sekolah.
3. Hendaknya para siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi sehingga dapat terampil dalam interaksi sosial terhadap masyarakat.
4. Diharapkan para siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti layanan konseling kelompok serta jenis layanan lainnya sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain.
5. Diharapkan mahasiswa lain dan peneliti berikutnya dapat meneliti konseling pendekatan Analisis Transaksional berbasis Islam dan mengembangkannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-haq's. 2015. Tesis Efektifitas Konseling Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Self-esteem Siswa (Studi Kasus SMA X), (*Online*)
- Ali, M. dan Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arina, A. dan Findriani, E. 2018. Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Coray, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Terj. Koeswara, *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*, Bandung: Refika Aditama
- Darmawan, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya
- David L. V, Franz Epting, and Stephen R. Wester. 2003. Counselors' Perceptions of Female and Male Clients, *Journal of Counseling & Development*, Vol. 81, No. 2
- Derrick P.N. 2015. Exposing the Roots of External Control Psychology: Altruism as Moral Compulsion, *International Journal of Psychology and Educational Studies*, Vol. 2, No. 3
- Desmita, D. 2006. *Diktat Metodologi Penelitian*, Batusangkar: STAIN Batusangkar
- Effendi, R. Malihah, E. 2011. *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Fatimah, E. M.M. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Fernanda, M.M, Sano dan A. Nurfarhanah. 2012. Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar, Konselor, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 1, No. 1
- Gerungan, G. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: Replika Aditama
- Gladding, S.T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks

- Gunawan, A.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hanurawan, F. 2012. *Psikologi Sosial*, Bandung: Remaja Rosda karya
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Erlangga
- Jalaludin, R. 2009. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Jones, R.N. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi, terjemahan. Helly Prajitno dan Sri Mulyanti Soetipjo, Theory and Practice of Counselling and Therapy*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Juliansyah, N, 2012. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Malang Press
- Katsir, I. 2008. *Derajat Hadits-hadits (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu"i*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Kurnanto, M.E. 2013. *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Liliweri, A. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Lubis, N.L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*, Malang: UNI Maliki-Press
- Mardalis, M. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCisod
- Mujiyati dan Adiputra, S. 2018. Influence of Peer Groups to The Self-Esteem of Lampung and Javanese Students, *International Journal of Psychology and Educational Studies*, Vol. 5, No. 1
- Mulyaningtyas, B.R dan Hadiyanto, Y.P. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Erlangga
- Myrick, R.D. 2003. *Developmental Guidance and Counseling: A Pratical Approach*, Minneapolis: Educational Media Corporation
- Nandang, R. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: Rizqi Press

- Netrawati, N. dan Khairani, K. 2018. Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1
- Nurkencana, W. 1993. *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional
- Oktariana, Y. 2013. Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa, *Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2
- Palmer, S. 2011. *Konseling dan Psikoterapi, Terj. Haris H. Setiadjudi, Introduction to Counseling and Psychotherapy*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Perkins, E. 2015. Is Choice Theory an Effective Client Assessment Tool, *Journal of Counseling & Development*, Vol. 14, No. 5
- Permatasari, R.J. 2017. Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Experiential Learning Dengan Teknik Outbond Pada Siswa, *Jurnal UNM*
- Prayitno, P. 2005. *Konseling Pancawaskita*, Padang: FIP UNP
- _____. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: UNP
- Putri, E.I.E. 2017. Merangsang Rasa Tanggungjawab dengan I'm OK and You're OK (Analisis Konseling Transaksional), *Tarbiyatuna*, Vol. 1 No. 1
- Rahmawati, V.W dan Yani, D.P. 2014. Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan Unipdu Jombang, *Jurnal Edu Health*, Vol. 4 No. 2
- Ramanda, P. dan Syahniar. 2017. Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar, *Ejournal, UNP, Konselor*, Vol. 6 No. 2
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Alih Bahasa Achmad Chusairi*, Jakarta: Erlangga
- _____. 2007, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sasferi, N dan Fikri N.K. 2017. Analisis Transaksional Media AUM Konseling Terhadap Pola Komunikasi Bahasa Verbal Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kerinci, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 2
- Seniati, L. 2005. *Psikologi Eksperimen*, Jakarta: Indeks Kelompok GRAMEDIA

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, Cetakan 1
- _____. 2002. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet XIX. Bandung: Mizan Pustaka
- Siregar, R.Y dan Dr. Nur'aini, MS. 2016. Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan T.A 2015/2016, *Jurnal DIVERSITA*
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 1996. *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito
- Sugiyono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suri, S. 2000. *Komunikasi Antar pribadi (Suatu Tinjauan)*, Padang: FKIP UNP
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Rosada
- Sutoyo, A. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Semarang: Widya Karya
- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Taufik, T. 2009. *Model-Model Konseling*, Padang: BK FIP UNP
- Tirtamihardja, S.H. 2005. *Mendengarkan adalah Emas*, Tangerang: Yaski
- Vincentius W.A dan Saripah, I. 2015. Efektivitas Teknik Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Remaja, Edusentris, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 3
- Waridah, S. 2004. *Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Widiatmoko, M. Ardini, F.M. 2018. Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4 No. 2
- Wilis, S.S. 2004. *Konseling Individu Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta